



UIN SUSKA RIAU

# METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KURIKULUM MERDEKA

© Hak cipta milik UIN Suska Riau



State Islamic University of Sultan Sharif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DISERTASI



**MUKHLIS**  
NIM. 31990415697

**UIN SUSKA RIAU**

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**  
**1446/2025**

## Lembaran Pengesahan

**UIN SUSKA RIAU**  
Hak cipta milik UIN SUSKA RIAU  
Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Tim Pengesahan

**Prof. Dr. H. Hairunas , M, Ag..**  
Ketua/Pengaji I

**Prof. Dr. Hj. Zaitun, M.Ag..**  
Sekretaris / Pengaji II

**Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA..**  
Pengaji III

**Prof.Dr.H. Amroeni Drajat, M.Ag..**  
Pengaji IV

**Prof. Dr. Asmal May, MA..**  
Pengaji V/Promotor

**Dr. Namsiswaya, M.Ag..**  
Pengaji VI/Co-Promotor

**Dr. Alpizar, M.Si..**  
Pengaji VII

Tanggal Ujian/Pengesahan : 20 Mei 2025

: Mukhlis  
: 31990415697  
: Dr. (Doktor)  
: Metode Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Implikasinya Terhadap Kufikulum Merdeka





UIN SUSKA RIAU

© Hak Cipta Al-Azhar Karya Hamka dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Merdeka UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Persetujuan

Yang bertanda tangan di bawah ini, selaku pembimbing Disertasi dengan ini menyetujui bahwa Disertasi yang berjudul **“Metode Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Merdeka”** yang ditulis oleh:

Nama : Mukhlis  
NIM : 31990415697  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan pada sidang Promosi Doktor Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal: 6 Mei 2025  
Promotor

Prof. Dr. Asmal May, MA.  
NIDK 8941480023

Tanggal: 6 Mei 2025  
Co. Promotor

Dr. Zamsiswaya, M.Ag.  
NIP. 19700121 199703 1 003

Megetahui  
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dr. Zamsiswaya, M.Ag.  
NIP. 19700121 199703 1 003



Prof. Dr. Asmal May, MA.

DOSEN PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

HAK CIPTA DIINDUNGJI  
NOTA DINAS

Disertasi Saudara  
Mukhlis

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan  
terhadap isi disertasi saudara:

Nama	:	Mukhlis
NIM	:	31990415697
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Metode Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Merdeka

Maka dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam  
sidang Promosi Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim  
Riau.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

**State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau**

Kepada Yth.

**Direktur Pascasarjana**  
UIN SUSKA Riau

di

Pekanbaru

Pekanbaru, 6 Mei 2025

Promotor

  
Prof. Dr. Asmal May, MA  
NIDK. 8941480023

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dr. Zamsiswaya, M.Ag.  
DOSEN PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Disertasi Saudara  
Mukhlis

Kepada Yth.  
**Direktur Pascasarjana**  
UIN SUSKA Riau  
di\_  
Pekanbaru

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

Nama : Mukhlis  
NIM : 31990415697  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Metode Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Merdeka

Maka dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam sidang Promosi Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

S  
Wassalamualqikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 6 Mei 2025  
Co. Promotor

Dr. Zamsiswaya, M.Ag  
NIP. 19700121 199703 1 003

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mukhlis  
NIM : 31990415697  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya tulis dengan judul: **“Metode Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Merdeka”** Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dari Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Disertasi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 6 Mei 2025  
Penulis



Mukhlis  
NIM. 31990415697

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan kesadaran spiritual, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan hasil *Research Disertasi* dengan judul: “*Metode Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Merdeka*” dapat diselesaikan secara baik dan benar. Sholawat beserta Salam semoga selalu terlimpah kepada manusia agung, manusia sempurna sepanjang zaman, junjungan Alam Besar Muhammad Saw, yang telah menuntun dan menyatukan manusia dengan semangat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan disertasi ini tidak akan terwujud secara baik tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, terkhusus keluarga besar yang senantiasa mendo'akan dan menyalurkan spirinya dalam memupuk semangat kebaikan dan kebajikan untuk menulis, berkarya dan mengabdi pada agama, sosial, masyarakat, bangsa dan negara. Maka, pada bahasan ini penulis ingin menyatakan dengan penuh hormat ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

**Perstama**, pihak keluarga; ayahanda tercinta **E. Munir, E. Arifin** yang telah berkorban jiwa nan raga demi kesuksesan dan kebahagian ananda di dunia dan akhirat, semoga jerih payah, ketulusan penuh cinta dan semangat pantang menyerah ayahanda tersayang dapat diteruskan dan menjadi amal jariah bagimu di akhirat kelak. Selanjutnya ucapan terimakasih dan do'a kepada ibunda tercinta **Almh. Zubaidah** yang telah menghabiskan waktu dan tenaga bahkan jiwa ia pertaruhkan demi tumbuh berakarnya nilai-nilai keimanan, kemanusiaan dan kealamian melalui cucuran keringat, tetes air mata, kasih sayang, cinta, rangkul, perhatian, nasihat serta senantiasa mendo'akan ananda agar kelak menjadi anak yang berguna bagi tegaknya pilar-pilar agama, keadilan, dan kebajikan. Semoga ibunda tersayang selalu diberikan keberkahan, kesehatan, kekuatan dan kesabaran agar senantiasa membimbing ananda ke jalan yang di

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ridhai Allah Swt. Amiin. Istri tercinta Dewi Yusnaish beserta ananda tercinta, Zulaikha Putri dan Muhammad 'Adlun yang selalu menemani dan menghibur dalam setiap keadaan, begitu juga buat seluruh abang, kakak dan adik kami beserta keluarga besar, diucapkan terimakasih yang tak terhingga atas dukungan dan motivasinya, semoga Allah Swt. senantiasa menyatukan kita dalam kebenaran yang hakiki dan menjadikan kita orang-orang beruntung di dunia dan akhirat kelak. Aamiin.

**Kedua**, Bapak Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Prof. Dr. H. Khairunnas, M.Ag yang telah memberikan kesempatan, fasilitas selama pendidikan dan penelitian.

**Ketiga**, Bapak Direktur Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA, telah memberikan kesempatan, fasilitas selama pendidikan, penelitian dan semangat serta bimbingan.

**Keempat**, wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Dr. Zaitun, M.Ag, telah memberikan kesempatan, fasilitas selama pendidikan, penelitian dan bimbingan serta saran.

**Kelima**, ketua prodi pendidikan Agama Islam Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, sekaligus selaku Co. Promotor kami, Dr. Zamsiswaya, M.Ag, yang telah memberi kesempatan, bimbingan dan saran.

**Kenam**, Seluruh dosen dan Staf Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

**Ketujuh**, Bapak DR. Abdul Halim, S.Pd.I., M.Pd. selaku motivator spiritual ananda yang telah membimbing hingga sampai menyelesaikan S3 dan mudah-mudahan selalu melanjutkan perjuangan menyebarkan ilmu yang bermanfaat. Amin.

**Kedelapan**, Kepada seluruh guru-guru kami yang selalu mensupport menyelesaikan pendidikan kami yaitu, Ust. Yusuf, S.Mn., M.M, Ust. H. Syaifudin Faizi, serta DR. Zulkifli Ahmad, M.Pd. di Yayasan Ulil Albab Batam. terimakasih telah mengarahkan kami ke jalan yang lurus.



UIN SUSKA RIAU

© **Kalimat** **UIN** **Suska** **Riau**

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Kesembilan**, Kepada guru-guru di SMP IT Ulil Albab Batam, yang selama ini ménemani perjuangan mendidik generasi emas di sekolah, Mudah-mudahan ilmu yang diberikan berbuah keberkahan dimasa mendatang. Aamiin.

**Kesepuluh**, Seluruh teman seperjuangan, keceriaan dan kebersamaanya yang membuat penulis terus semangat mengikuti dan menyelesaikan study doktoral di UIN Suska Pekan Baru.

**Kesebelas**, Seluruh saudara-saudari yang telah ikut membantu sehingga dapat menyelesaikan study doktoral di UIN Suska Riau.

Terakhir mudah-mudahan segala bantuan tersebut dapat diterima di sisi Allah Swt. dan diberi balasan oleh-Nya berlipat ganda. Aamiin.

*“Jaza kumullah khaira al-jaza”*

Batam, 17 Februari 2025

Penulis

**MUKHLIS**  
NIM. 31990415697

**UIN SUSKA RIAU**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi.....	iv
Pedoman Transliterasi .....	vi
Abstrak Indonesia.....	viii
Abstrak Ingris.....	ix
Abstrak Arab .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Istilah.....	20
C. Permasalahan .....	22
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	23
E. Sistematika Penulisan .....	24
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>25</b>
A. Konsep Pendidikan Islam .....	25
B. Konsep Kurikulum Merdeka .....	84
C. Metode Tafsir dan Pembelajaran Agama Islam Era Kontemporer	96
D. Penelitian Relevan .....	139
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>141</b>
A. Jenis Penelitian.....	141
B. Sumber Data.....	141
C. Pendekatan Penelitian .....	142
D. Teknik Pengumpulan Data.....	143
E. Teknik Analisis Data.....	143
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>146</b>
A. Tafsir Al-Azhar Karya Buya HAMKA.....	149
B. Konsep Pendidikan Islam .....	168
1. Konsep Pendidikan .....	169
2. Konsep Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka	172
C. Metode Pendidikan Islam .....	177
1. Metode Pendidikan .....	177
2. Metode Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka	180
D. Implikasi Pendidikan Islam Terhadap Kurikulum Merdeka .....	216
1. Implikasi Pendidikan Islam Terhadap Tujuan Pendidikan .....	220
2. Implikasi Pendidikan Islam Terhadap Materi Pendidikan.....	225

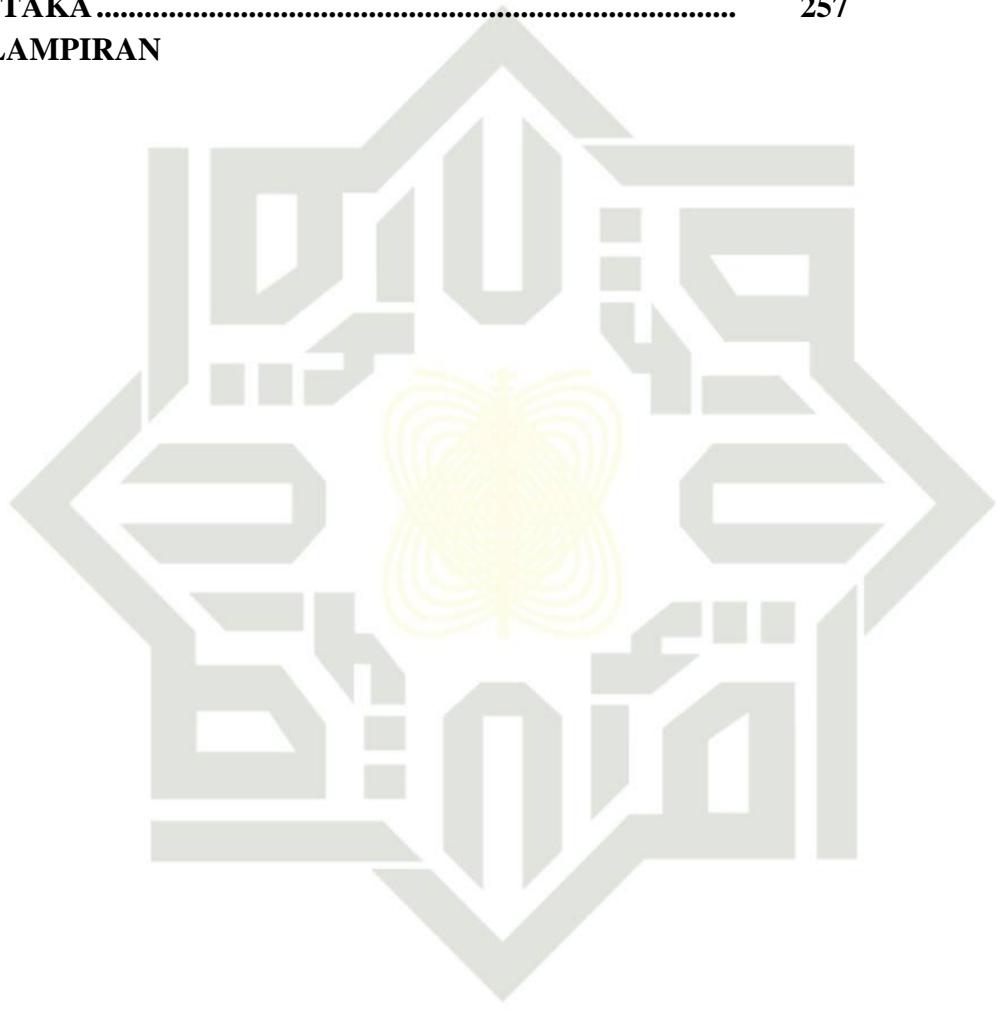


UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Implikasi Pendidikan Islam Terhadap Metode Pendidikan ....	226
4. Implikasi Pendidikan Islam Terhadap Hasil Pendidikan .....	251
<b>B. V. PENUTUP .....</b>	<b>254</b>
A. Kesimpulan .....	254
B. Saran-Saran .....	256
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>257</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PEDOMAN TRANSLITERASI**

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*Aguide to Arabic Tranliterastion*), INIS fellow 1992.

**A Kosonan**

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	Th
ب	B	ڦ	Zh
ت	T	ڻ	'
ڦ	Ts	ڦ	Gh
ڙ	J	ڙ	F
ڻ	H	ڻ	Q
ڻ	Kh	ڻ	K
ڻ	D	ڻ	L
ڻ	Dz	ڻ	M
ڻ	R	ڻ	N
ڻ	Z	ڻ	W
ڻ	S	ڻ	H
ڻ	Sy	ڻ	'
ڻ	Sh	ڻ	Y
ڻ	Dl		

**B Vokal, Panjang dan Diftong**

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a", *kasrah* dengan "i", *dlommah* dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a)      Â      misalnya      قَالَ      menjadi      qâla  
Panjang =

Vokal (i)      î      misalnya      قَيْلَ      menjadi      qîla  
Panjang

Vokal (u)      Û      misalnya      دُونَ      menjadi      dûna  
Panjang

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

  1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw", dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong **و** misalnya **قول** menjadi qawlun

Diftong (ay) =  misalnya  menjadi khayrun

## C. Ta' Marbûthah

*Ta' marbûthah* ditransliterasikan dengan “t”, jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila *Ta' marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h”, misalnya **الرسالة للمدرسة** menjadi *ar-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya **في رحمة الله** menjadi *fi rahmatillâh*.

#### **D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah**

Kata sandang berupa "al" (ا) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan "al", dalam lafadah jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut:

- a. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
  - b. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
  - c. Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasyâ' lam yakun.

## ABSTRAK

### Mukhlis (2025): Metode Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al Azhar Karya Hamka dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Merdeka

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pendidikan Islam menurut perspektif tafsir al-azhar karya Hamka dan implikasinya terhadap kurikulum merdeka. Penelitian ini bersifat library research dengan menggunakan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku. Metode yang digunakan adalah Content Analytic (analisis isi), yaitu menganalisis uraian beberapa ayat yang memperlihatkan metode pendidikan Islam *yang dijelaskan dalam tafsir al-azhar karya Hamka*. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa; **pertama**, konsep Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka merujuk pada istilah *ta'līm* dan *tarbiyyah*. Kedua istilah ini menekankan pada pembentukan jiwa, akal dan jasad, sehingga tujuan pendidikan Islam tidak hanya sebatas pada memberikan dan menyampaikan materi ajar (transfer of knowledge), akan tetapi pendidikan Islam juga membimbing peserta didik agar bisa mengerti, memahami dan mengamalkan ilmu yang telah diajarkan oleh pendidik (transfer of value). **Kedua**, metode Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka meliputi; a) Metode Demonstrasi yakni *Qabil* belajar menguburkan jasad saudaranya setelah menyaksikan seekor gagak menggali dan menimbun tanah, b) Metode Teladan, seperti menggali parit dalam Perang Khandaq bersama para sahabat, c) Metode Diskusi yakni dakwah dan pendidikan harus mengedepankan kebijaksanaan, pengajaran yang baik, serta perdebatan yang santun, d) Metode Cerita dan Ceramah yakni penyampaian ilmu melalui cerita yang menarik dan mudah dipahami, sebagaimana Nabi SAW menyampaikan wahyu kepada para sahabat, dan e) Metode Pengalaman yakni manusia itu diperintahkan untuk berpetualang ke segala penjuru dunia untuk mencari pengetahuan-pengetahuan yang belum pernah diketahui dan ditemukan. **Ketiga**, implikasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka meliputi: a) Tujuan Pendidikan yakni *Pembentukan Akhlak Mulia, Persiapan Hidup yang Layak, Pembangunan Aqidah yang lurus, Pendidikan Berbasis Fitrah, Pendidikan yang Holistik, Integrasi dengan Sistem Pendidikan Nasional, dan Optimalisasi Fungsi Pendidikan Agama Islam*, b) Metode pendidikan yakni Metode demonstrasi, Metode teladan, metode diskusi, metode cerita dan ceramah, Metode pengalaman, c) Materi pendidikan yakni integrasi IMTAQ (Iman, Taqwa) dengan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), pengembangan nilai-nilai religius, etis, dan estetis, serta pemahaman konsep fitrah manusia yang holistik untuk mencapai pendidikan yang komprehensif, d) Hasil pendidikan menekankan pada Integrasi Agama dan Pendidikan Modern, Pentingnya Etika dalam Pencarian Ilmu, Pendidikan dalam Lingkup Keluarga, Penerapan Teknologi dalam Pendidikan Islam, Pembentukan Generasi Beriman, Berakhlak, dan Berilmu

*Kata Kunci: Metode Pendidikan Islam, Implikasi, Kurikulum Merdeka*

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

### Mukhlis (2025): Islamic Education Methods in Hamka's Tafsir Al-Azhar and Its Implications for the Independent Curriculum

The purpose of this research is to find out the Islamic education method according to the perspective of Hamka's tafsir al-azhar and its implications for the independent curriculum. This research is library research using written materials that have been published in the form of books. The method used is Content Analytic (content analysis), which is analyzing the description of several verses that show the Islamic education method *explained in Hamka's tafsir Al-Azhar*. The results of the discussion show that; **First**, the concept of Islamic Education in Hamka's Tafsir Al-Azhar refers to the terms ta'lim and tarbiyyah. These two terms emphasize the formation of the soul, intellect and body, so that the purpose of Islamic education is not only limited to provide and deliver teaching materials (transfer of knowledge), but Islamic education also guides students to be able to understand, understand and practice the knowledge that has been taught by educators (transfer of value). **Second**, the methods of Islamic Education in Hamka's Tafsir Al-Azhar include; a) Demonstration Method, namely Qabil learning to bury his brother's body after watching a crow digging and burying the ground, b) Exemplary Method, such as digging a trench in the Khandaq War with his companions, c) Discussion Method, namely da'wah and education must prioritize wisdom, good teaching, and polite debate, d) Story and Lecture Method, namely the delivery of knowledge through interesting and easy-to-understand stories, as the Prophet PBUH conveyed a revelation to the Companions, and e) The Method of Experience, namely that man is commanded to adventure to all corners of the world in search of knowledge that has never been known and discovered. Thirdly, the implications of Islamic Education in Tafsir Al-Azhar by Hamka include: a) The Objectives of Education, namely the Formation of Noble Character, Proper Life Preparation, the Construction of Faith, Fitrah-Based Education, Holistic Education, Integration with the National Education System, and Optimization of the Functions of Islamic Religious Education, b) Educational Methods, namely the Demonstration Method, Exemplary Method, Discussion Method, Storytelling and Lecture Methods, Experiential Method, c) Educational Materials, namely the integration of Faith and Piety with Science and Technology, the development of religious, ethical, and aesthetic values, as well as the understanding of the holistic concept of human nature to achieve comprehensive education, d) Educational Outcomes emphasizing the Integration of Religion and Modern Education, the Importance of Ethics in the Pursuit of Knowledge, Education within the Family Scope, the Application of Technology in Islamic Education, the Formation of a Faithful, Virtuous, and Knowledgeable Generation

*Keywords: Islamic Education Methods, Implications, Independent Curriculum.*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## الملخص

### مختصر (٢٥٢٠): منهج التربية الإسلامية من منظور تفسير الأزهر لحمة وانعكاساته على المنهج المستقل

الغرض من هذه الدراسة هو تحديد منهج التربية الإسلامية من منظور تفسير الأزهر لحمة وانعكاساته على المنهج المستقل. هذا البحث عبارة عن بحث مكتبي باستخدام مواد مكتوبة تم نشرها في شكل كتاب. والمنهج المستخدم هو تحليل المضمن (تحليل المحتوى)، وهو تحليل وصف العديد من الآيات التي تبين طريقة التربية الإسلامية الموضحة في تفسير الأزهر لحمة. وتظهر مناقشة ما يلي: أولاً، يشير مفهوم التربية الإسلامية في تفسير الأزهر لحمة إلى مصطلحي "التعليم" و"التربية". وعندما المصطلحان يؤكدان على تكوين الروح والعقل والجسد، بحيث لا يقتصر الغرض من التربية الإسلامية على تقليل وتوسيع مواد التعليم (نقل المعرفة) فحسب، بل إن التربية الإسلامية ترشد الطلاب إلى فهم واستيعاب ومارسة المعرفة التي تم تعليمها من قبل المربين (نقل القيمة). ثانياً: طريقة التربية الإسلامية في تفسير القرآن الكريم في تفسير الأزهر لحمة، وتشمل أ) أسلوب الإيضاح، وهو عالم قابل دفن جثة أخيه بعد أن شاهد غرابة يحفر الأرض ويطرمرها، ب) أسلوب التشبيه، كحفر الخنادق في غزوة الخندق مع الصحابة، ج) أسلوب المناظرة، وهو الدعوة والتعليم يجب أن تكون الأولوية فيه للحكمة والوعظة الحسنة والجدل المذهب، د) أسلوب القصة والمحاضرة، وهو إيصال العلم عن طريق القصص المشوقة والميسرة للفهم، كما كان النبي صلى الله عليه وسلم ينقل الوحي إلى الصحابة، ه) أسلوب التجربة، وهو أن الإنسان مأمور بالمحاكمة في كل بقاع الأرض لطلب العلم الذي لم يسبق له أن عرفه واكتشفه. ثالثاً: تظهر آثار منهج التربية الإسلامية في تفسير الجامع الأزهر لحمة على منهج المركب في علاقة وثيقة وهي: أ) طريقة الإيضاح في تطبيق التعلم القائم على الممارسة واللاحظة المباشرة، ب) طريقة القدوة في تطبيق تعليم الشخصية والمعلم القوسة، ج) طريقة المناقشة في التعلم القائم على المشاريع والتعلم القائم على المشكلات، د) طريقة القصة والمحاضرة في التعلم القائم على السرد والحكاية، ه) طريقة التجربة في التعلم القائم على السرد والحكاية، و) طريقة التجربة في التعلم القائم على التجربة. ثالثاً: من مضامين التربية الإسلامية في تفسير الأزهر لحمة ما يلي: أ) الأهداف التربوية وهي تكوين الأخلاق النبيلة، والإعداد لحياة كريمة، وتنمية العقيدة، والتربية القائمة على الفطرة، والتربية الشمولية، والتكمال مع نظام التربية الوطنية، وتحسين وظيفة التربية الإسلامية، ب) الأسلوب التربوية وهي أسلوب الإيضاح، وأسلوب القدوة، وأسلوب المناقشة، وأسلوب القصة والمحاضرة، وأسلوب التجربة، ج) المواد التعليمية وهي تكامل العقيدة، التقوى (مع العلوم والتكنولوجيا، وتنمية القيم الدينية والأخلاقية والجمالية، وفهم مفهوم الطبيعة الإنسانية الشاملة لتحقيق التربية الشاملة)، د) المخرجات التعليمية وهي: التكامل بين الدين والتربية الحديثة، وأهمية الأخلاق في طلب العلم، والتربية في محيط الأسرة، وتطبيق التكنولوجيا في التربية الإسلامية، وتكوين جيل مؤمن خلوق ومثقف.

الكلمات المفتاحية منهج التربية الإسلامية، الآثار المترتبة على المناهج المستقلة

UIN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat,<sup>1</sup> Karena yang paling pertama dan utama untuk dijadikan sumber pendidikan adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.<sup>2</sup> Harun Nasution mengungkapkan bahwasanya di dalam Al-Qur'an telah tertuang segenap aspek yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya, baik yang berkenaan dengan maslahat duniawi ataupun ukhrawi.<sup>3</sup>

Dalam perjalannya, pendidikan mempunyai peran yang sangat signifikan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang universal khususnya pendidikan Islam. Sebagaimana Mabud menyatakan bahwa historis tujuan pendidikan untuk mempersiapkan seseorang mencapai keridhaan Tuhan melalui pelayanan kepada-Nya, kemanusiaan, dan ciptaannya.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam merupakan mediator ajaran dan nilai-nilai Islam agar dapat dipelajari, yang kemudian difahami dan dihayati serta diamalkan oleh umat Islam di setiap aspek kehidupannya. Pentingnya pendidikan bagi manusia bukan hanya bagi pemenuhan kepentingan internal sebagai makhluk yang

<sup>1</sup> Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. II, hlm. 1.

<sup>2</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 13-14.

<sup>3</sup> Harun Nasution, Islam Rasional: *Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 26.

<sup>4</sup> Shaikh Abdul Mabud, "World Conferences on Muslim Education: Shaping the Agenda of Muslim Education in the Future," *Philosophies of Islamic Education: Historical Perspectives and Emerging Discourses*, 2016, 129–44, <https://doi.org/10.4324/9781315765501>.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dinamis, akan tetapi juga bagi kepentingan eksternal, yaitu tercapainya peradaban umat manusia secara kaffah dan harmonis. Maka itu eksistensi pendidikan merupakan suatu kemestian dan hajat hidup bagi setiap manusia. Melalui pendidikan manusia mampu menciptakan peradaban yang tinggi dan mengenal eksistensi dirinya, baik sebagai mahluk individu, sosial, maupun bertuhan.<sup>5</sup>

Dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pilar utama dalam upaya mengajak umat untuk menjalankan perintah Allah SWT. dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>6</sup> Maka dari itu dalam aplikasinya, pendidikan Islam itu haruslah dapat mewujudkan hubungan yang harmonis antara seseorang dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Ketika hubungan seperti itu dapat dilaksanakan, maka iapun telah menjalankan peranannya sebagai khalifah atau pemimpin Allah di Bumi.<sup>7</sup>

Seiring dengan perkembangan jaman di dunia Islam (di negara-negara sebagian besar penduduknya pemeluk Islam), terjadi pergeseran dalam memanfaatkan pendidikan. Ada upaya pemisahan objek studi dalam pendidikan, sehingga ada istilah pendidikan sekuler (khusus untuk kemajuan kehidupan dunia) dan pendidikan agama (khusus untuk urusan kehidupan akhirat). Sedangkan dalam Islam tidak mengenal pemisahan antara kemajuan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat, artinya pendidikan apapun

<sup>5</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Ciputat Press Group, 2002), hlm. 265.

<sup>6</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 12.

<sup>7</sup> *Ibid.*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

selama tidak merugikan umat dalam dimensi kehidupan dunia dan akhirat adalah pendidikan Islami.<sup>8</sup>

Begitu takjubnya umat Islam terhadap kemajuan pendidikan Barat saat ini, hal itu disebabkan karena di dunia Islam mengalami kemunduran dibidang pendidikan yang begitu drastis, itulah sebabnya ada upaya-upaya untuk meniru dan mengadopsi sistem pendidikan Barat untuk diterapkan di Dunia Islam. Apalagi sejak awal abad XIX sebagian besar dunia Islam di bawah penjajahan Barat yang tentunya juga sangat berpengaruh pada kegiatan pendidikan di dunia Islam. Begitu pula dengan pendidikan di Indonesia ketika zaman penjajahan Belanda, dimana eksistensi pendidikan Islam Indonesia ditantang oleh kehadiran lembaga-lembaga pendidikan yang berbau kebaratan, dalam bentuk sekolah sekuler, yang dikembangkan oleh penjajah sampai munculnya gerakan pembaharuan akhir abad ke-19 M. Sehingga respon atas tantangan itu bersifat isolatif, dimana pendidikan Islam mengasingkan diri dari pengaruh pendidikan modern.<sup>9</sup>

Pola demikian dalam kurun waktu yang cukup lama, pendidikan Islam hanya mengkhususkan pada pengkajian ilmu-ilmu keagamaan dan hampir tidak mengajarkan sama sekali mata pelajaran umum. Kehadiran madrasah pada awal abad ke-20 M dapat dikatakan sebagai angin segar dimana pendidikan mulai mengadopsi mata pelajaran non keagamaan. Hal ini dimungkinkan

<sup>8</sup> Nadzmi Akbar, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Dakwah*, (Banjarmasin: Jurnal Athotlharah, 2006), vol.5, hlm.86.

<sup>9</sup> Syamsul Nizar, Muhammad Syaifudin, *Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 29.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karena gerakan pembaharuan, seperti halnya di timur tengah yang diprakarsai oleh al-Afghani dan Abduh, mulai muncul dengan semangat progresif.<sup>10</sup>

Setelah terjadi adopsi besar-besaran terhadap sistem pendidikan Barat,<sup>11</sup> ternyata justru mendatangkan masalah baru, misalnya dalam sains dan teknologi umat Islam tetap tidak mengalami kemajuan, yang terjadi adalah degradasi atau perubahan kondisi lingkungan yang cenderung merusak dan tak diinginkan pada pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>12</sup> Pendidikan Barat yang diadaptasikan oleh pendidikan Islam, meskipun mencapai kemajuan tetap tidak layak dijadikan sebagai sebuah model untuk menunjukkan peradaban Islam yang damai, anggun dan ramah terhadap kehidupan manusia.

Sikap mengikuti pola-pola pendidikan Barat dalam seluruh dimensinya seolah-olah persoalan sepele, tetapi sesungguhnya di sinilah tempat jebakan yang paling efektif untuk menjauhkan umat Islam dari substansi Islam itu sendiri. Akibatnya meskipun secara intelektual makin maju atau pandai, tetapi kepribadian terbelah, sehingga menjadi sekularis,<sup>13</sup> materialis,<sup>14</sup> hedonis,<sup>15</sup> dan seterusnya.

Ditinjau dari aspek sejarah, sejak Napoleon melakukan ekspedisi ke Mesir pada tahun 1798 M. membuat umat Islam terkesima melihat kemajuan

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

<sup>11</sup> Pendidikan Barat dibentuk dari acuan pemikiran falsafah mereka yang dituangkan dalam pemikiran yang bercirikan materialisme, idealisme, sekularisme, dan rasionalisme.

<sup>12</sup> Nadzmi Akbar, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Dakwah*, (Banjarmasin: Jurnal Athotlharah, 2006), vol.5, hlm.87.

<sup>13</sup> *Sekularis* adalah Ideologi yang menyatakan bahwa sebuah institusi atau badan Negara harus berdiri terpisah dari agama atau kepercayaan.

<sup>14</sup> *Materialis* adalah Sikap atau pola pikir yang semuanya dimaknai dengan sifat-sifat kebendaan.

<sup>15</sup> *Hedonis* adalah Pandangan hidup bahwa kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Barat, sehingga dalam prosesnya ada kemauan dari tokoh pemikir Islam untuk bangkit lagi dari keterpurukan yang seakan tidak disadari selama berabad-abad tamanya. Salah satu harapan dari para tokoh Islam saat itu adalah melakukan modernisasi sistem pendidikan Islam. Ada yang melakukan pembaharuan dengan kembali pada pencarian konsep pendidikan dalam tradisi Islam sendiri, yang berpandangan bahwa Islam adalah agama yang lengkap seperti yang dilakukan oleh Hasan Al Bana dengan organisasi Ikhwanul Musliminnya, ada juga yang meniru sistem Barat seperti Thaha Husein yang terkenal dengan ide sekularisasi Al-Quran.<sup>16</sup>

Umat Islam seharusnya mempunyai paradigma tersendiri dalam kegiatan pendidikannya meskipun dalam beberapa hal mempunyai kemiripan dengan gaya pendidikan Barat, tetapi semua itu memang diperoleh dari akar ajaran Islam itu sendiri.<sup>17</sup> Pendidikan Islam tentunya tidak akan terlepas dari “panduan” ajaran Islam itu sendiri. Maka model pendidikan Islam yang meliputi program, kurikulum, konsep, strategi, evaluasi dan khususnya metode harus merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah.<sup>18</sup>

Peran metode pendidikan Islam bisa dikatakan paling penting untuk digali kembali, disebabkan metode sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik. Para pendidik dalam proses mendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi pelajaran, tetapi ia juga harus menguasai berbagai metode pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi materi pelajaran, karena materi yang baik bukan merupakan

<sup>16</sup> Nadzmi Akbar, *Pendidikan Islam*, hlm. 91.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 94.

<sup>18</sup> *Ibid.*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Haminan bagi keberhasilan pendidikan. Bisa jadi materi kurikulum yang baik akan berakibat buruk bagi anak didik, jika dalam pelaksanaan pendidikan menggunakan metode yang keliru.<sup>19</sup>

Metode dalam pengajaran juga termasuk ke dalam kurikulum pendidikan. Dalam pendidikan agama Islam, keseluruhannya harus mengacu pada al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Urgensi metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum pendidikan Islam tidak akan dapat diajarkan melainkan harus diberikan dengan cara khusus. Ketidaktepatan dalam menerapkan metode ini, kiranya akan menghambat proses belajar mengajar dan akan berakibat membuang waktu dan tenaga. Jika cara mengajar gurunya menyenangkan menurut siswa, maka siswa akan tekun, rajin, antusias dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya, dan begitu juga sebaliknya, siswa akan merasa jemu, bosan dan susah untuk menerima pelajaran jika cara mengajar guru kurang menarik atau kurang disenangi oleh siswa.

Pada dasarnya semua metode pendidikan itu baik, tergantung siapa yang menggunakannya dan kepada siapa digunakan serta dalam kondisi bagaimana digunakan dan berkaitan erat dengan mata pelajaran yang diajarkan.<sup>20</sup> Untuk itu seorang guru harus menggunakan metode yang tepat, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan tingkah laku pada siswa baik tutur katanya, sopan santunnya, motorik dan gaya hidupnya.

<sup>19</sup> Jalaluddin Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan perkembangannya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1979, hlm.. 52

<sup>20</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, hlm.130.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal yang sama juga bisa diterapkan dalam rangka dakwah kepada masyarakat luas, agar masyarakat yang mempunyai tipologi yang berbeda-beda, dapat menerima apa yang akan disampaikan dengan baik. Tidaklah berlebihan jika ada sebuah ungkapan “*aththariqah ahammu minal maddah*”, bahwa metode jauh lebih penting dibanding materi, karena sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, maka tujuan tersebut akan sangat sulit dicapai dengan baik. Akan tetapi materi juga memiliki peranan yang tak kalah penting untuk mencapai keberhasilan peserta didik, karena apabila materi yang disampaikan tidak relevan maka akan berpengaruh tidak baik terhadap keberhasilan peserta didik. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan Islam harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.<sup>21</sup>

Sebagaimana Abdurrahman al-Nahlawi memandang metode pendidikan Islam adalah suatu cara untuk membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka agar dapat membuka hati untuk menerima pelajaran dan petunjuk Ilahi serta konsep-konsep peradaban.<sup>22</sup>

Rasulullah saw, ketika memberikan contoh yakni bagaimana beliau menerapkan metode yang akurat dalam menyampaikan ajaran Islam kepada para sahabatnya, sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islami dapat ditransfer dengan baik. Rasulullah SAW. sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga beliau mampu

<sup>21</sup> Qomari Anwar, *Pendidikan sebagai karakter budaya bangsa*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2003), hlm. 42.

<sup>22</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, tej, Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 204

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual, beliau juga senang mengajak orang untuk mendekati Allah Swt. dan syari'at-Nya.<sup>23</sup>

Seiring dengan kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan dan kemajuan masyarakat telah mempengaruhi perubahan kebijakan yang diterapkan. Perubahan kebijakan tentu selalu mengarah pada perbaikan sistem pendidikan. Perubahan pada kurikulum didasari atas perkembangan zaman, dalam menjawab keinginan masyarakat untuk menciptakan lulusan (output) yang unggul dan berkompeten.<sup>24</sup>

Pada saat ini salah satu perubahan kebijakan tersebut terdapat pada perubahan kurikulum yang disebut Kurikulum Merdeka atau dikenal dengan Merdeka Belajar. Konsep Pendidikan Merdeka Belajar merupakan respon dari kemendikbud pada era revolusi industry 4.0 sekarang ini. Nadim Makarim sebagai Menteri kemendikbud menyampaikan bahwa merdeka belajar diartikan sebagai kemerdekaan berfikir. Kemerdekaan berfikir ini ditentukan oleh guru sebagai garda terdepan dalam menentukan arah pembelajaran bagi peserta didik.<sup>25</sup> Tidak hanya itu, kurikulum juga mengatur tentang evaluasi dalam menentukan tolak ukur hasil keberhasilan belajar siswa. Seiring berkembangnya zaman dengan teknologi yang semakin canggih, maka

**UIN SUSKA RIAU**

<sup>23</sup> Ramayuslis dan Nizar, Samsu, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 35.

<sup>24</sup> Eka Fitria Fidayani and Farikh Marzuki Ammar, "The Use of Azhari Curriculum in Arabic Language Learning at Islamic Boarding School," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 25–45, <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2866>.

<sup>25</sup> Rhoni Rodin and Miftahul Huda, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Multikultural," *Jurnal Al-Qiyam* 2, no. 1 (2021): 11–19, <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.136>.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kurikulum pun harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang diperlukan.

Munculnya Kurikulum, Merdeka Belajar menjadi salah satu program untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang bahagia, bagi peserta didik maupun bagi guru. Latar belakang diluncurkannya program Merdeka Belajar adalah banyaknya keluhan dari orang tua pada sistem pendidikan nasional yang berlaku selama ini termasuk nilai ketuntasan minimum yang harus dicapai siswa yang berbeda-beda di setiap mata pelajaran. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, merdeka belajar adalah memberikan kebebasan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang terbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka minati.<sup>26</sup>

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan slogan baru dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Adapun menurut Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan ( Ditjen GTK ), kurikulum merdeka ini adalah kurikulum dengan pembelajaran yang beragam di mana konten lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka Belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat.<sup>27</sup> Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang fleksibel dan memberikan keleluasaan sekolah untuk

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Angga Prasetya, Warto Warto, and Sudiyanto Sudiyanto, "Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Merdeka: Situs Loyang Mendale Dan Loyang Ujung Karang Sebagai Muatan Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah," *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 5, no. 2 (2022), <http://doi.org/10.17977/um0330v5i2p238-250>.

©

Hak Cipta milik **UIN SUSKA RIAU** State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengeksplorasi sesuai dengan sarana-prasarana, input, dan memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi Pelajaran.<sup>28</sup>

Kurikulum Merdeka didasarkan pada prinsip bahwa setiap siswa adalah individu yang unik dengan minat, kekuatan, dan tujuan belajar yang berbeda.

Dengan memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih dan mengatur pembelajaran mereka, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membangun kemandirian siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara lebih mendalam.

Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan ini melalui proyek-proyek dan kegiatan yang sesuai dengan minat mereka. Dengan memperoleh kebebasan untuk memilih topik, metode, dan pendekatan pembelajaran, siswa diajak untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengambil sikap terhadap informasi yang mereka temui. Ini membantu mereka menjadi pembelajar yang aktif dan terlibat secara kritis dengan materi pelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Adapun tujuan dari kurikulum merdeka belajar adalah

<sup>28</sup>Tono Supriatna Nugraha, “Inovasi Kurikulum,” 2022, 250–61. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK>

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengembalikan otoritas sekolah dan pemerintah daerah untuk mengelola sendiri pendidikan yang sesuai dengan kondisi di daerahnya.<sup>29</sup>

Kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah. Dalam peran kreatifnya, kurikulum harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis.<sup>30</sup>

Pembelajaran abad-21 berbeda dengan abad sebelumnya yang masih konvensional, tradisional dan klasikal. Sedangkan kurikulum merupakan jiwa pendidikan yang harus inovatif, dinamis, dan dievaluasi secara berkala untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan teknologi (IPTEK). <sup>31</sup> Pembaharuan kurikulum termasuk bagian dari usaha Pendidikan dan sesuai dengan perkataan Ali Bin Abi Thalib

*“Didiklah anak sesuai dengan zamannya karena mereka hidup pada zamannya bukan pada zamanmu”.* (Ali Bin Abi Thalib)

Dalam ucapan Ali Bin Abi Thalib ini mengajak kita agar tetap memperhatikan zaman dalam proses pembelajaran dalam hal ini bisa saja perbedaan masa, usia, kemampuan pada setiap anak mempengaruhi metode, media dan materi ajar. Lembaga Pendidikan hendaknya memberikan

<sup>29</sup> Dewa Nyoman Redana and I Nyoman Suprapta, “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 4 Singaraja,” *Locus* 15, no. 1 (2023): 77–87, <https://doi.org/10.37637/locus.v15i1.1239>.

<sup>30</sup> Arif Rahman Prasetyo and Tasman Hamami, “Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum,” *Palapa* 8, no. 1 (2020): 42–55, <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>.

<sup>31</sup> Abdul Halim, Helmun Jamil, Miswanto Miswanto, and Ita Tryas Nur Rochbani, “The Curriculum of Islamic Religious Education in the Whirlwind of Independent Education and Its Implementation on Learning,” *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023): 261–74, <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i02.29415>.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepercayaan kepada murid-murid untuk mengambil tanggung jawab dalam proses pembelajaran mereka dan menjadi pemimpin dengan caranya sendiri

Menurut Partnership for 21st century learning (P21) pada pembelajaran abad-21 terdapat keterampilan belajar dan inovasi diantaranya pemikiran kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas atau biasa disingkat dengan keterampilan 4C (critical-thinking, communication, collaboration and creativity).<sup>32</sup>

Dengan munculnya Kurikulum Merdeka yang sudah berjalan lebih kurang dua tahun ini tentu membawa harapan bagi semua kalangan pendidik khusnya Pendidikan Islam, namun pada kenyataannya Kurikulum Merdeka Belajar ini tidak selalu konsisten dengan nilai-nilai dan etika yang diajarkan dalam Islam. Terkadang, ada materi atau konsep yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Ini dapat memunculkan konflik dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan kurikulum umum, ditambah jika kurangnya pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama oleh guru dan siswa.

Pendidikan Islam juga mengedepankan pembinaan etika dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pendekatan kurikulum yang terlalu berfokus pada kompetensi teknis mungkin kurang memberikan perhatian pada pengembangan akhlak yang kuat. Kurikulum yang tidak memadukan ajaran agama dengan baik dapat membuka peluang bagi pengaruh pengkungan sekuler yang lebih kuat. Hal ini bisa mengarah pada pemahaman

<sup>32</sup> Ummi Inayati, “Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di SD/MI,” *2st ICIE: International Conference on Islamic Education 2*, no. 1 (2022).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© **Hak Cipta milik UIN Suska Riau**

yang lebih sekuler tentang berbagai aspek kehidupan terlebih kurikulum ini diciptakan secara umum tidak spesifik untuk Pendidikan Islam saja. Seperti halnya yang terjadi di pondok pesantren Az-zaitun dimana pernah membuat heboh dengan tampilan shaf salat putri campur dengan putra, azan yang tidak lazim, mengucapkan salam Havenu Shalom Aleichem yang lebih sering digunakan oleh umat Yahudi, pernah dianggap berafiliasi dengan gerakan NII (Negara Islam Indonesia) pada 2011. Hal ini berdasarkan pada kurikulum pendidikan yang diajarkan di tempat tersebut, dan banyak lagi. Penulis menganggap ini merupakan sebuah kurikulum yang terlalu merdeka sehingga keluar dari arah kemerdekaan dalam belajar.

Selain itu Munculnya Kurikulum Merdeka cukup memberikan pro dan kontra dikalangan tokoh pendidik maupun tokoh agama dan bahkan dinilai cendrung terburu-buru ditambah dilihat dari latar belakang bapak Nadim Makarim bukan lulusan Pendidikan yang kemudian diangkat menjadi Menteri Pendidikan dan wacana kemunculan Kurikulum Merdeka dari dunia politik yang diprakarsai komunitas guru belajar.<sup>33</sup>

Kurikulum merdeka dianggap kurang matang karena belum dapat dipastikan bisa menjangkau kebutuhan pendidikan yang merata khususnya di wilayah perbatasan; perencanaan dalam proses pembelajaran belum terstruktur dengan baik, sumber daya saat ini dinilai kurang siap dalam melaksanakan

---

<sup>33</sup> Hasnawati, "Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik Di Sman 4 Wajo Kabupaten Wajo," *Tezis*, 2021, i-103 hlm.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kurikulum Merdeka seperti sistem informasi, sarana dan prasarana, serta pembiayaan pembelajaran.<sup>34</sup>

Luasnya sasaran dan cakupan Kurikulum seperti adanya Profil Pelajar Pancasila yang ditawarkan kurikulum merdeka dan dianggap sebagai program unggulan dibanding dengan kurikulum sebelumnya meskipun kurikulum merdeka belajar yang dicetuskan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim diharapkan bisa menjadi solusi dalam menjawab permasalahan dalam pendidikan saat ini.<sup>35</sup> Projek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter, sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dimensi profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia dengan moto Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Yosua Damas Sadewo, Bella Ghia Dimmera, and Pebria Dheni Purnasari, “Persepsi, Kebutuhan Dan Tantangan Implementasi Kebijakan ‘Merdeka Belajar, Kampus Merdeka’ Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Wilayah Perbatasan,” *Sebatik* (STMIK Widya Cipta Dharma, 2022), <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.1980>.

<sup>35</sup> Akhmad Hapis Ansari, Alpisah, and Muhammad Yusuf, “Konsep Dan Rancangan Manajemen Kurikulum Merdeka Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama,” *Manajemen Administrasi Sekolah-AKWF2305* 1, no. 1 (2022); Anas et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022),” *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 1 (2023): 99–116, <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/download/1043/1032>.

<sup>36</sup> Kemendikbud, “Karakteristik Kurikulum Merdeka,” 2023.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Harapan diatas tentu juga menjadi harapan bagi pendidikan Islam oleh karena itu perlu adanya peninjauan kembali Profil Pelajar Pancasila ini agar kita bisa mengecek dan bisa mendalamai kesesuaian tujuannya dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Disisi lain ada kurikulum pendidikan Islam yang berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pembimbing untuk membimbing peserta didik kearah tujuan tertinggi pendidikan Islam yaitu menjadi insanul kamil sehingga kurikulum tidak bisa dibuat atau dilaksanakan secara sembarangan dan harus mengikuti strategi yang sudah tersusun secara dinamis. Insan Kamil adalah karakter manusia tertinggi dimana sumber daya manusia merupakan perwujudan nilai-nilai ketuhanan di muka bumi.<sup>37</sup>

Pendidikan Islam pada hakikatnya mengaju pada sebuah metode yang disebut dengan Metode of Education Thraugh the Teaching of Islam (Metode pendidikan melalui ajaran Islam) atas semua bidang dan ilmu pengetahuan serta keterampilan menurut ajaran Islam. Melalui pendidikan Islam apa saja kemampuan harus diarahkan sesuai dengan ajaran Islam dari memutuskan, mengarahkan, memikirkan harus berdasarkan asas-asas keIslamahan.<sup>38</sup>

Pandangan Fazlur Rahman menekankan pentingnya etika yang dipetik dari Al-Qur'an untuk dijadikan landasan pengembangan pemikiran dan praktik pendidikan Islam. Beliau juga berpartisipasi dalam menformat strategi, tujuan,

<sup>37</sup> Masturin, Mhd Rasid Ritonga, and Siti Amaro, "Tawhid-Based Green Learning in Islamic Higher Education: An Insan Kamil Character Building," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 10, no. 1 (2022): 215–52, <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i1.14124>.

<sup>38</sup> Ahmad Taufik, Dosen Stai, and Bumi Silampari Lubuklinggau, "PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM," n.d.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

metode dan kurikulum pendidikan Islam yang *up to date* dan terkini zaman modern teknologi.<sup>39</sup>

Mengingat pentingnya pendidikan bagi terciptanya lingkungan yang harmonis, maka diperlukan upaya yang serius untuk menanamkan metode pendidikan Islam secara intensif. Metode pendidikan Islam dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang dapat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metode tersebut mampu menggugah puluhan ribu kaum mukmin untuk membuka hati umat manusia agar dapat menerima petunjuk ilahi dan kebudayaan Islami, disamping mengkokohkan kedudukan mereka dimuka bumi dan yang sangat panjang, suatu kedudukan yang belum pernah dirasakan oleh umat lain di muka bumi ini.<sup>40</sup>

Beragam penelitian tentang metode pendidikan Islam telah banyak dimunculkan, namun sayangnya masih sebatas terminologi dan konseptual semata, belum sepenuhnya menunjukkan keutuhan nilai-nilai teologis-qauliyah, humanis-insaniyah dan ekologis-kauniyah dalam dialogis yang harmonis. Paradigma yang demikian sangat dibutuhkan sebagai basis pendidikan Islam yang world view, di mana Islam merupakan prinsip agama yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan alam semesta dalam kesatuan yang utuh.

<sup>39</sup> Abdullah Dafiki Dafiki, "Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Modernisasi Pendidikan Islam(Studi Analisis Di Madrasah Aliyah Al-Djufri Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan)," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2022): 250–66, <https://doi.org/10.19105/rjpa.v3i2.6515>.

<sup>40</sup> Husni Thamrin, *Pendidikan: Dinamika dan Problematika*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), hlm. 131.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tinjauan secara mendalam atas metode pendidikan Islam kaitannya terhadap kurikulum merdeka sangat perlu dilakukan melalui berbagai literatur keislaman, pemikir dan cendikiawan Muslim. Salah satunya ialah tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang biasa dikenal dengan Buya Hamka merupakan seorang ulama yang sangat intens dalam memberikan pandangannya tentang budi pekerti, akhlakul karimah, dan etika dalam banyak karyanya, di sisi lain beliau lebih dikenal sebagai seorang sastrawan, politikus, agamawan dan seorang sufi. Sehingga pemikirannya banyak dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, dan teori-teori untuk memecahkan permasalahan sosial, politik, agama maupun pendidikan.

Dalam buku lembaga hidup karya Buya Hamka disebutkan bahwa

“Pengajaran dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Bangsa yang hanya mementingkan pengajaran saja, tiada mementingkan pendidikan untuk melatih budi pekerti, meskipun kelak tercapai olehnya kemajuan, namun kepintaran dan kepandaian itu akan menjadi racun, bukan menjadi obat.”<sup>41</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia Hamka, terutama tafsir Al-Azhar, memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum, khususnya Kurikulum Merdeka. Hamka, sebagai seorang ulama dan pemikir, menekankan pentingnya pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, serta relevansi ajaran Islam dalam konteks modern. Dalam tafsirnya, Hamka tidak hanya menjelaskan makna teks-teks suci, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat

<sup>41</sup> Hamka, Lembaga Hidup, (Republika: Jakarta, 2015), h. 303

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Indonesia. Hal ini menunjukkan pendekatan hermeneutik yang mendalam, dimana pemahaman terhadap teks tidak terlepas dari konteks kehidupan nyata.<sup>42</sup>

Salah satu aspek penting pendidikan Islam menurut Hamka adalah penekanan pada pendidikan nilai dan moral. Pendidikan harus mampu membentuk karakter dan akhlak siswa, yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan potensi individu secara holistik. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga memungkinkan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam secara lebih efektif.<sup>43</sup>

Dengan demikian, tafsir Al-Azhar dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamka yang mengedepankan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, metode pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka, seperti project-based learning, dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dalam tafsir Al-Azhar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga

<sup>42</sup> S. Permana and B. Yunus, "Hamka dan jihad dalam pendekatan hermeneutika", *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, vol. 2, no. 3, p. 313-326, 2022. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18566>; lihat S. Sukari, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka", *Mamba Ulum*, vol. 17, no. 2, p. 49-60, 2021. <https://doi.org/10.54090/mu.49>.

<sup>43</sup> N. Huda, "Membaca kurikulum merdeka belajar dalam perspektif islam", *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 5, no. 4, p. 1718-1726, 2023. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.4287>; Lihat Z. Arinil, "Tipe Kurikulum Dan Implementasinya Terhadap Manajemen Sekolah Di Minu Kh Mukmin Sidoarjo", *Arzusin*, vol. 4, no. 1, p. 34-43, 2023. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v4i1.2208>.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam dalam konteks yang lebih luas.<sup>44</sup>

Penulis berharap lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini harus lebih banyak mengangkat cara-cara yang telah Allah dan RasulNya tunjukkan, baik itu metode-metode pendidikan dalam Al-Qur'an, maupun yang Nabi Muhammad Saw. contohkan dalam mendidik para sahabatnya dan kaum muslimin pada waktu itu, agar pendidikan Islam bisa bangkit kembali, bergairah, bersinar sehingga bisa menjadi rujukan di setiap bidang ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, kedudukan metode tidak dapat diabaikan, karena metode tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam proses belajar mengajar.<sup>45</sup>

Dan kita berharap dengan penggunaan metode pendidikan Islam yang benar, insya Allah akan melahirkan generasi yang cerdas dan berakhhlak mulia.

Berangkat dari latar belakang yang kami sampaikan di atas, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang "Metode Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Merdeka."

**UIN SUSKA RIAU**

<sup>44</sup> S. Sutimah, "Implementasi model pembelajaran inquiry based learning pada mata pelajaran ipas dalam konteks kurikulum merdeka di sekolah dasar", *Jurnal Basicedu*, vol. 8, no. 4, p. 2941-2952, 2024. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8307>; M. Fahlevi, "Kajian project based blended learning sebagai model pembelajaran pasca pandemi dan bentuk implementasi kurikulum merdeka", *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, vol. 5, no. 2, p. 230-249, 2022. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2714>.

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 72.

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam menafsirkan, penulis menegaskan istilah yang terdapat di dalam judul ini:

### 1. Metode

Jika merujuk dari asal katanya, metode dalam Ensiklopedi Indonesia bab 4 halaman 2230, yaitu dari kata *metodos* (*Yunani*), yakni cara penyelidikan. Kata ini dalam bahasa arabnya disebut *Thariqah*, *minhaj* dan *nizham*.<sup>46</sup> Dalam kitab *Al-Maurid* halaman 575 memberikan gambaran bahwa metode merupakan alur jalan yang harus dilalui ataupun cara-cara yang harus digunakan, hingga tujuan yang sudah ditentukan dapat tercapai. Fungsi metode adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan sehingga terdapat 2 hal penting dalam sebuah metode adalah cara melakukan sesuatu dan rencana dalam pelaksanaan. Apabila ditarik pada pendidikan Islam, metode dapat diartikan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami.<sup>47</sup>

### 2. Pendidikan Islam

Pendidikan bisa dikatakan sebagai bimbingan dalam mengembangkan potensi manusia.<sup>48</sup> Pendidikan merupakan proses

<sup>46</sup> Jalaluddin, *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem dan Proses*, (PT. Raja Grafindo Persada: 2016), cet.1, hlm. 154.

<sup>47</sup> An Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Diponegoro: Bandung, 1996), hlm. 46.

<sup>48</sup> Suryani, *Hadits Tarbawi; Analisis Paedagogis Hadits-Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 136.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>49</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktik pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung al-Quran dan Hadits.<sup>50</sup>

### **3. Implikasi**

Implikasi yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah keterlibatan atau hubungan timbal balik.<sup>51</sup>

### **4. Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merupakan suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.<sup>52</sup> Merdeka belajar adalah kemerdekaan dalam berpikir.<sup>53</sup>

<sup>49</sup> Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar*, (Bandung: PT. Indah Jaya Adipratama, 2009), hlm.157.

<sup>50</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 99.

<sup>51</sup> <https://kbbi.web.id/implikasi>. Di kutip pada Rabu, 1 Desember 2021, pukul 14.39 Wib.

<sup>52</sup> Muhammad Muttaqin, “Konsep Kurikulum Pendidikan Islam,” *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 1–16, <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.88>; Lihat Abdul Halim, Helmun Jamil, Miswanto, and Ita Tryas Nur Rochbani, “The Curriculum of Islamic Religious Education in the Whirlwind of Independent Education and Its Implementation on Learning,” *PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 202–8, <https://doi.org/10.37567/ijgie.v4i1.1958>.

<sup>53</sup> Mira Marisa, “Inovasi Kurikulum ‘Merdeka Belajar’ Di Era Society 5.0,” *Santhes: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 1 (2021): 72, <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>; Lihat Mega Arsita, Muhammad Juni Beddu, and Abdul Halim, “Konsep Kurikulum Merdeka Perspektif Hadis Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam,” *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 381–97, <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/2138>.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

## 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dengan ini dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Pentingnya memahami konsep pendidikan Islam dalam al-Qur'an.
- b. Perlunya pemahaman metode pendidikan Islam yang holistik dan komprehensif.
- c. Perlunya paradigma metode pendidikan Islam melalui para tokoh kontemporer.
- d. Pentingnya implementasi beragam metode dalam pendidikan Islam.
- e. Minimnya penerapan berbagai metode dalam pendidikan Islam.
- f. Perlunya pemahaman mendalam tentang kurikulum Merdeka dalam perspektif pendidikan Islam.
- g. Perlunya pengembangan metode pendidikan Islam yang worldview.
- h. Pentingnya penggunaan metode yang tepat dalam pendidikan Islam.
- i. Perlunya penafsiran mendalam terhadap metode pendidikan Islam melalui berbagai literatur studi keislaman.
- j. Perlunya penerapan kurikulum Merdeka dalam penguatan pendidikan Islam.

## Batasan Masalah

Agar kajian ini fokus dan tidak melebar ke mana-mana, penulis memandang perlunya dibuatkan batasan. Kajian ini hanya membahas

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

”Metode Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Merdeka.”

### **3. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka?
- b. Bagaimana Metode Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka?
- c. Bagaimana Implikasi Metode Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Terhadap Kurikulum Merdeka?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mendalami Konsep Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka.
- b. Untuk mendalami Metode Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka.
- c. Untuk menjelaskan Implikasi Metode Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Terhadap Kurikulum Merdeka.

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini meliputi; *Pertama*, manfaat secara teoritis, dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam para akademisi Fakultas Agama Islam, terutama program studi Pendidikan Agama Islam. Kemudian, dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga kajian-kajian secara mendalam tentang pemikiran

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islam lebih banyak lagi. *Kedua*, manfaat secara praktis, dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum, sehingga mampu menumbuhkan kepedulian terhadap pendidikan Islam.

#### E. Sistematika Penulisan

Penelitian dalam Tesis ini mengacu pada Standar Format Penulisan tesis UIN Suska Pekanbaru dan Kopertais Wil. XII Riau, dibagi dalam lima bab yaitu:

**BAB I.** Bab ini merupakan Bab Pendahuluan. Berisi tentang; latar belakang masalah, definisi istilah, permasalahan meliputi: identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika penulisan.

**BAB II.** Bab ini merupakan Bab Landasan Teori. Dalam bab ini dibahas tentang; Metode, Konsep Pendidikan Islam, Konsep Kurikulum Merdeka, Metode Tafsir al-Azhar.

**BAB III.** Bab ini merupakan Bab Metode Penelitian. Berisi tentang; Jenis penelitian, sumber data, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisa data.

**BAB IV.** Bab ini berisikan pembahasan Metode Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar.

**BAB V.** Bab ini merupakan Bab penutup, berisi tentang; kesimpulan, implementasi dan saran-saran.<sup>54</sup>

<sup>54</sup> UIN Syarif Kasyim Pekan Baru, (*Pedoman Tesis, edisi refisi 2017*), hlm. 1-15.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Pendidikan Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Bilamana kita menyimak apa yang dikemukakan Plato lewat perumpamaan tentang gua, maka sesungguhnya pendidikan itu adalah proses yang ditempuh seseorang yang keluar dari gua, sehingga ia mengetahui akan kebenaran, oleh karena diluar gua ia sanggup melihat realitas yang sebenarnya.

Jadi pendidikan itu sebenarnya merupakan suatu tindakan pembebasan, dalam hal ini pembebasan dari belenggu ketidaktahuan dan ketidakbenaran.<sup>55</sup> Sedangkan Pendidikan menurut tokoh pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, pendidikan pada umumnya daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>56</sup>

Dalam hal ini, Ladzi Safroni menyimpulkan pandangan-pandangan Al-ghazali tentang pendidikan yaitu proses manusiakan manusia sejak kecil sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang

<sup>55</sup> J.H. Raper, *Filsafat Politik Plato*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 110.

<sup>56</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 5

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendidikan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.<sup>57</sup>

Ditegaskan dalam UU no. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>58</sup>

Hakekat pendidikan menurut Hamka terbagi menjadi 2 bagian, yaitu: *pertama*, pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. *Kedua*, pendidikan ruhani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada agama. Kedua unsur jasmani dan ruhani tersebut memiliki kecenderungan untuk berkembang, dan untuk menumbuh kembangkan keduanya adalah melalui pendidikan karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut.<sup>59</sup>

Adapun tujuan pendidikan menurut Hamka memiliki dua dimensi; bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik yaitu beribadah. Oleh karena itu

<sup>57</sup> Ladzi Safroni, *al-Ghazli Berbicara tentang Pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), hlm. 81.

<sup>58</sup> Sudarman Danim, *Pengantar Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. 1, hlm. 4.

<sup>59</sup> Y. Suyitno, *Jurnal Tokoh-tokoh Pendidikan Dunia*, (Universitas Pendidikan Indonesia: 1990), hlm. 3.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan anak didik sebagai abdi Allah yang baik.<sup>60</sup>

Menurut Muhibbin Syah, pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran,<sup>61</sup> Sedangkan Poerwakawatja menguraikan bahwa pendidikan dalam arti yang luas adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilannya kepada generasi muda agar dapat memahami fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani.<sup>62</sup>

Jadi, Jika pendidikan disandingkan dengan kata Islam, maka pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Hamka bahwa; Pendidikan harus memiliki prinsip tauhid. Pendidikan dengan tauhid sebagai prinsip utama akan memberi nilai tambah bagi manusia dan menumbuhkan kepercayaan pada dirinya serta mempunyai pegangan hidup yang benar.<sup>63</sup>

Namun, jika dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktik penyelenggarannya, maka Pendidikan Islam pada dasarnya mengandung dua pengertian:

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 3.

<sup>61</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (ed. Revisi, cet.4; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 1.

<sup>62</sup> Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (ed.1, cet. ke-2; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 8.

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 4.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.

b. Pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mengajarkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* dan sikap hidup seseorang. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan Islam menurut Zakiyah Daradjat, sebagaimana dikutip oleh Umiarso, adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.<sup>64</sup>

Beberapa definisi pendidikan Islam menurut pakar-pakar pendidikan Islam yang lain, seperti menurut Ahmad. D. Marimba, sebagaimana dikutip oleh Abd. Rahman, adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>65</sup>

Pendidikan Islam memiliki sedikit perbedaan dengan pengajaran, dalam hal ini Hamka berpendapat bahwa, "Pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sementara

<sup>64</sup>Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 90.

<sup>65</sup> Abd. Rahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam; rekonstruksi pemikiran dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UII Yogyakarta Press, 2001), hlm. 34.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengajaran Islam adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan.<sup>66</sup>

Demikian juga pendidikan Islam menurut Abdurahman Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Nur Uhbiyanti, adalah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan, baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.<sup>67</sup>

Dari pemaparan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa Pendidikan Islam adalah upaya memberikan pengajaran terhadap nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw, agar melahirkan generasi yang mempunyai intelektual tinggi serta juga berbudi pekerti akhlak yang terpuji. Menurut Muri Yusuf, pendidikan merupakan proses nilai-nilai kebebasan dan kemerdekaan kepada peserta didik untuk menyatakan pikiran serta mengembangkan totalitas dirinya.<sup>68</sup>

Endang Saefudin Anshari telah merinci beberapa anasir (unsur-unsur) yang terdapat di dalam pendidikan sebelum mendefinisikan pendidikan Islam. Unsur-unsur tersebut yaitu: (a) asas dasar pendidikan; (b) tujuan pendidikan; (c) subjek pendidikan; (d) objek pendidikan; (e) materi pendidikan; (f) metode pendidikan; (g) alat pendidikan dan (h) evaluasi pendidikan. Berdasarkan unsur-unsur tersebut secara lebih teknis beliau mendefinisikan pendidikan Islam sebagai "proses bimbingan dalam

<sup>66</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 266.

<sup>67</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PustakaSetia, 1998), hlm. 9.

<sup>68</sup> Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: GhaliaIndah, 1986), hlm. 23.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain-lain sebagainya dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu pada jangka waktu tertentu dan dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi yang sesuai dengan ajaran Islam”.<sup>69</sup>

Demikian pula Dr. Muhammad Fadlil Al-Jamali memberikan arti pendidikan Islam dengan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tertinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>70</sup>

Sedangkan dalam rumusan seminar pendidikan se Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengerjakan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Istilah bimbingan, mengarahkan, dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan tujuan akhlak serta menegakkan

<sup>69</sup> Endang Saefudin Anshari, *Wawasan Islam : Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 172-175.

<sup>70</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: 1994), hlm. 14.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.<sup>71</sup>

M. Yusuf al-Qardhâwî mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Maka dari itu, jika kita merunut pada wacana keIslamam, secara etimologi Pendidikan lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.<sup>72</sup>

Jika dijabarkan penjelasan dari masing-masing istilah di atas antara lain:

a. Tarbiyah

Kata tarbiyyah berakar dari kata rabb, kata rabb ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 224 kali dalam berbagai bentuk kata dan perubahannya.<sup>73</sup> Kata al-tarbiyyah, merupakan masdar dari kata rabba yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara.<sup>74</sup>

Dalam leksikologi Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah al-tarbiyah, namun terdapat beberapa istilah kunci yang sekar

<sup>72</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), cet. I, hlm. 10.

<sup>73</sup> Abd. Rahman 'Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UH Press, 2001), hlm. 22.

<sup>74</sup> 'Abd. Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Noer Ali, (Bandung: Diponegoro 1980), hlm. 30

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengannya, yaitu al-rabb, rabbayani, nurabbi, yurbi, dan rabbani. Satu hal yang harus dicatat adalah bahwa istilah tarbiyah untuk menunjukkan kepada pendidikan Islam adalah termasuk hal yang baru. Menurut Muhammad Munir Mursa, istilah ini muncul berkaitan dengan gerakan pembaharuan pendidikan di dunia Arab pada perempat kedua abad ke20, oleh karena itu, penggunaannya dalam konteks pendidikan menurut pengertian sekarang tidak ditemukan di dalam referensi-referensi klasik. Yang ditemukan adalah istilah-istilah seperti ta'lim, 'ilm, adab dan tahdzib.<sup>75</sup>

Mustafa al-Maraghi membagi tugas al-tarbiyyah kepada dua dimensi. Pertama, pengembangan al-tarbiyyah al-khalqiyyah, yaitu upaya pengarahan daya penciptaan, pembinaan dan pengembangan aspek jasmaniah subyek didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan rohaniyah. Kedua, pengembangan al-tarbiyyah al-diniyah al-tahdhibiyyah, yaitu pembinaan jiwa subyek didik agar mampu berkembang ke arah kesempurnaan berdasarkan nilai-nilai ilahiyyah.<sup>76</sup>

Dalam mu'jam bahasa arab, kata *al-tarbiyah* menurut Abu al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram ibnu Manzhur dalam kitabnya *Lisan al-'Arab Tarbiyyah al- Islamiyah wa Asalibuhu*, memiliki tiga akar kebahasaan yaitu:

<sup>75</sup> Muhammad Munir Mursa, *al-Tarbiyah al- Islamiyah: Ushuluha wa Ththawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyyah*, (Kairo: 'alam al-kutub, 1977), hlm. 17.

<sup>76</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid I*, (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 30.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) *Rabba, yarbu, tarbiyah*: yang memiliki makna ‘tambah’ (zat) dan ‘berkembang’ (nama).<sup>77</sup> Pengertian ini juga didasarkan QS. Ar-Rum ayat 39 yang artinya:

وَمَا أَتَيْتُمْ مِنْ رَبِّا لَيْرُبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا أَتَيْتُمْ مِنْ زَكْوَةٍ ثُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعَفُونَ

Artinya:

“Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).<sup>78</sup>

Pada ayat diatas, perkataan “*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.*”

Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.<sup>79</sup>

- 2) *Rabba, yurbi, tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (nasya'a) dan menjadi besar atau dewasa (tara'ra'a). artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

<sup>77</sup> *Ibid.* hlm. 11

<sup>78</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an), hlm. 647.

<sup>79</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 11.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: menurut Karim al-Bastani, dkk dalam kitab *al-Munjid fi Lughah wa A'lam*, memiliki makna memperbaiki (ashlaha), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.<sup>80</sup> Artinya, pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.<sup>81</sup>

Jadi istilah *tarbiyah* dari *fi'il madhi*-nya (*rabbayani*) maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesar, dan menjinakkan. Sedangkan Sayyid Qutb mengartikannya sebagai “upaya pemeliharaan jasmaniah terdidik dalam membantunya menumbuhkan kematangan sikap mental yang bermuara pada al-akhlaq al-karimah pada diri terdidik”<sup>82</sup>.

Pemahaman tersebut diambil dari tiga ayat dalam Al-Qur'an. Dalam QS. Al-Isra' ayat 24 disebutkan: “*kamaa rabbayaanii shahgira*, sebagaimana mendidikku sewaktu kecil.” Ayat ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak saja mendidik pada domain jasmani, tetapi juga domain rohani. Sedangkan dalam QS. As-Syu'ara ayat 18 disebutkan:

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* jilid 15, (Beirut: Dar al-Ihya'), hlm. 15.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

قَالَ اللَّهُمَّ نُرِبَّكَ فِينَا وَلَيْدًا وَلَيْثًا فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ<sup>٨٣</sup>

Artinya:

“Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.<sup>83</sup> (Nabi Musa a.s. tinggal bersama Fir'aun kurang lebih 18 tahun, sejak kecil).”

Pemahaman “*alam nurabbika fina walida*, bukankah kami telah mengasuhmu diantara (keluarga) kami”. Ayat ini menunjukkan pengasuhan Fir'aun terhadap Nabi Musa sewaktu kecil, yang mana pengasuhan itu sebatas pada domain jasmani, tanpa melibatkan domain rohani.<sup>84</sup>

Dalam Qs. an-Nahl ayat 78 Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهِتُكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْوَهَةَ لَعَلَّكُمْ شَكُرُونَ

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”<sup>85</sup>

Ayat di atas mengisyaratkan bahwasanya manusia dilahirkan oleh ibunya dengan tidak mengetahui apa-apa. Lalu Allah SWT. memberikan potensi pendengaran (*sam'a*), penglihatan (*abshar*) dan hati nurani (*af'idah*) kepada manusia, agar mampu menangkap, mencerna, menganalisis, dan mengetahui apa yang datang dari luar. Melalui potensi ini, Adam as., yang menjadi bapak seluruh manusia, mampu menerima pengajaran semua *asma'* (nama-nama atau konsep)

<sup>83</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 574

<sup>84</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 12

<sup>85</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 413

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari Allah SWT. Dengan asumsi tersebut, maka tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah transformasi kebudayaan kepada peserta didik, agar ia mampu memahami, menginternalisasikan, dan menyampaikan kepada generasi berikutnya.<sup>86</sup>

Namun ada hal yang perlu kita perhatikan di dalam proses pendidikan, yaitu jangan sampai pendidikan mengabaikan kecenderungan dan potensi unik yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidik harus bersemangat dalam melakukan kegiatan pendidikan, sehingga pendidikan itu benar-benar bisa mengembangkan potensi-potensi peserta didik agar bisa terus meningkatkan kualitasnya di masa depan.<sup>87</sup> Bahkan jangan sampai peserta didik diperlakukan seperti mesin robot yang diprogram secara deterministik atau keharusan yang tidak boleh dielak, sehingga kreativitasnya seakan dibatasi, yang juga akan berakibat mereka tidak dapat tumbuh dan berkembang. Dan yang juga tidak kalah penting dalam memberikan transfer ilmu adalah, pengajar bisa mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat inteligensinya, yang bisa diketahui dari beberapa tingkah laku siswa, antara lain:

- 1) Siswa yang cerdas biasanya lebih suka memperoleh keuntungan dari mengajar yang lunak, yang tertuju kepada perorangan ataupun kelompok kecil.

<sup>86</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 15.

<sup>87</sup> Hafni Resa Az-Zahra, *Analisis Potensi Sikap dan Kecenderungan Anak Beserta penangannya*, Artikel dikutip dari web. <http://simfoniiilmu.blogspot.co.id>, Senin, 29 /12/ 2014.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Siswa yang pandai biasanya lebih suka memperoleh keuntungan dari gaya mengajar setengah lunak.
- 3) Siswa yang kurang pandai biasanya lebih suka memperoleh keuntungan dari gaya mengajar yang agak otokratis.<sup>88</sup>

Jadi usahakanlah bagaimana ilmu pengetahuan itu ketika dilestarikan dari generasi ke generasi senantiasa bertambah kuantitas dan kualitasnya. Maka jika proses pendidikan telah berjalan dengan baik, tahap demi tahap, maka hasilnya anak-anak didik kita akan lebih mudah mencerna dan mencari bagaimana bentuk kebudayaan dan peradaban yang baik.

Proses yang kita dilaksanakan diatas, sangat sesuai dengan hakikat pendidikan Islam, yakni pendidikan bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta.<sup>89</sup>

إِنْشَاءَ الشَّيْءَ حَلَّاً فَحَالًا إِلَى حَدِّ النَّقَامِ بِحَسْبِ اسْتِعْدَادِهِ  
“Proses mengembangkan (aktualitas) sesuatu yang dilakukan tahap demi tahap sampai pada batas kesempurnaan”<sup>90</sup>

Sedangkan dalam surat Al-Baqarah ayat 276 yang berbunyi:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبُّوا وَيُرْبِّي الصَّدَقَاتِ ۝ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَتَيْمٍ

<sup>88</sup> Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan teknik Pembelajaran*, (Bandung: PT. Refika Aditya), hlm. 43.

<sup>89</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, Prenadamedia group, 2014), cet. 1, hlm. 15.

<sup>90</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 15.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “*Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah.<sup>91</sup> dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.*”<sup>92</sup>

Ayat diatas menjelaskan yang berkenaan dengan makna menumbuh kembangkan dalam pengertian *tarbiyah*. Seperti Allah menumbuh kembangkan sedekah dan menghapus riba. Fahri Al-Razzi menjelaskan istilah *Rabbaanii* tidak hanya mencakup ranah kognitif, melainkan juga afektif.<sup>93</sup> Sementara syed Quthub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mental.<sup>94</sup>

Dalam pengertian *tarbiyah* ini, terdapat lima kata kunci yang dapat di analisis:

- 1) menyampaikan (*al-tabligh*). Pendidikan dipandang sebagai uasaha penyampaian, pemindahan, dan transformasi dari orang yang tahu (pendidik) pada orang yang tidak tahu (peserta didik) dan dari orang yang belum dewasa.
- 2) sesuatu (*al-syay*). Maksud dari ‘sesuatu’ disini adalah kebudayaan, baik material maupun non material (ilmu pengetahuan, seni, estetika, etika, dan lain-lain) yang harus diketahui dan diinternalisasikan oleh peserta didik.

<sup>91</sup> Yang dimaksud dengan memusnahkan Riba ialah memusnahkan harta itu atau meniadakan berkahnya. dan yang dimaksud dengan menyuburkan sedekah ialah memperkembangkan harta yang telah dikeluarkan sedekahnya atau melipat gandakan berkahnya.

<sup>92</sup> Maksudnya ialah orang-orang yang menghalalkan Riba dan tetap melakukannya.

<sup>93</sup> Abdul Mujib dan Muzakir Jussuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), cet. Ke- 3 hlm. 12.

<sup>94</sup> Moh. Haitami Salin dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), cet.1, hlm. 30.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Tahap demi tahap (*halan fa halan*). Maksudnya, upaya untuk mengaktualisasikan potensi itu harus bertahap, agar secara psikologis peserta didik tidak merasa ditekan atau dijajah oleh pendidiknya. Pendekatan persuasif dalam hal ini menjadi bagian penting dalam proses ini.
- 4) Sampai pada batas kesempurnaan (*ila hadad al-tamam*). Maksudnya, dalam proses aktualisasi potensi peserta didik diperlukan waktu yang lama, sehingga sehingga seluruh potensinya benar-benar terakual secara maksimal. Sebatas pada kesanggupannya (*bi hasbi isti'dadihi*).
- 5) Maksudnya dalam proses aktualisasi potensi peserta didik itu harus mengetahui tingkat peserta didik, baik dari sisi usia, kondisi fisik, psikis, sosial, ekonomi dan sebagainya, agar dalam tarbiyah itu dia tidak merasa ‘terjajah’. Jangan sampai ia ‘dewasa’ sebelum waktunya, sehingga ia tidak dapat menikmati masa kecilnya. Ia tidak bermain sebagaimana kebanyakan anak kecil, sekalipun ia mengetahui pengetahuan seperti orang dewasa.<sup>95</sup>

Asumsi pengertian tarbiyah diatas adalah bahwa manusia lahir memiliki potensi unik yang berbeda satu dengan yang lain, sehingga diketahui masing-masing perbedaan individu (*al-furuq al-fardiyah*). Semua potensi itu masih bersifat potensial yang harus diaktualisasikan

<sup>95</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 16.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melalui usaha pendidikan.<sup>96</sup> Berdasarkan pemahaman ini, tugas pendidikan cukup menumbuhkan, mengembangkan, dan mengaktualisasikan berbagai potensi peserta didiknya.<sup>97</sup>

Pendidik tidak perlu mencetak peserta didiknya menjadi ini dan itu, apalagi usahanya itu, apalagi usaha itu tak seiring dengan potensi dasarnya. Ia cukup menumbuh kembangkan daya cita, rasa, dan karsanya dengan tidak mengubah potensi dasarnya. Apabila potensi yang mengaktual pada peserta didik itu merupakan potensi yang buruk, dan jahat, maka tugas pendidik adalah mencari sublimasi yang bisa mengalihkan perkembangan potensi itu, sehingga yang mengaktual potensi baiknya saja.<sup>98</sup>

b. Ta'lim

Ta'lim merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata 'allama. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Kalimat *allamahu al-'alim* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. Berkaitan akan hal ini Zakiyah Drajat mengartikan Kata al-ta'lim, merupakan masdar dari kata 'allama yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian dan keterampilan.<sup>99</sup> Pendidikan (*tarbiyah*) tidak bertumpu pada domain kognitif saja, tetapi juga afektif, dan psikomotorik, sementara

<sup>96</sup> *Ibid.*

<sup>97</sup> Viga Rosita, *Journal Mengembangkan Potensi Peserta Didik Dengan Metode Hypno Teaching*. Dikutip dari <https://igarosita.wordpress.com>, 5 Juni 2013.

<sup>98</sup> *Ibid.* hlm. 16

<sup>99</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996), hlm. 26.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, seperti pengajaran mata pelajaran matematika. Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* melalui proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Berdasarkan atas firman Allah swt. Dalam Qs. Al-Baqarah ayat 31 yang artinya “dan dia mengajarkan kepada Adan nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu Berfirman: *sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orangorang yang benar.*” Tentang ‘allama Tuhan Kepada Nabi Adam as. Dijelaskan bahwa proses transmisi itu dilakukan secara bertahap, sebagaimana Nabi Adam as. Menyaksikan dan menganalisis *asma*,<sup>100</sup> yang telah diajarkan kepadanya.<sup>101</sup>

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 151 disebutkan:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَنْذِلُ عَلَيْكُمْ أَيْتَنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُنُوا تَعْلَمُونَ<sup>102</sup>

Artinya:

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”<sup>102</sup>

Pada kata “Dan mengajarkan (*yu'allim*) kepadamu Al-Kitab dan Hikmah (As-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang

<sup>100</sup> Nama-nama seluruh benda yang diajarkan Allah swt.

<sup>101</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. Ke-1, hlm. 8.

<sup>102</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 37.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

belum kamu ketahui.” Ayat ini menunjukkan perintah Allah swt. kepada rasul-Nya untuk mengajarkan (*ta’lim*) al-Kitab dan As-Sunnah kepada umatnya. Menurut Muhammin dalam bukunya yang berjudul “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*”, menjelaskan bahwa pengajaran pada ayat diatas mencakup teoritis dan praktis, sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menampik kemudharatan.

Pengajaran ini mencakup ilmu pengetahuan dan *al-Hikmah* (bijaksana). Guru matematika misalnya, akan berusaha mengajarkan al-hikmah matematika, yaitu pengajaran nilai kepastian dan ketepatan dalam mengambil sikap dan tindakan dalam kehidupan, yang dilandasi oleh pertimbangan yang rasional dan perhitungan yang matang. Inilah salah satu usaha untuk menguak *sunnatullah* dalam alam semesta melalui pelajaran matematika.<sup>103</sup>

c. Ta’dib

Secara etimologi, ta’dib merupakan bentuk masdar dari kata kerja addaba-yuaddibu-ta’diban yang kemudian diterjemahkan menjadi pendidikan sopan santun atau adab.<sup>104</sup> Dari sisi etimologi ini, dapat dipahami bahwa ta’dib itu berkenaan dengan budi pekerti, moral, dan etika. Dalam Islam, budi pekerti, moral, dan etika itu satu rumpun dengan akhlak.

<sup>103</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 19.

<sup>104</sup> Mahmud Yunus, *Qamus*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyah. 1990), Cet. Ke. 8, hlm.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Senada dengan hal tersebut, Abdul Mujib dalam Buku Ilmu Pendidikan Islam, mengemukakan bahwa *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan-santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih dengan pendidikan.<sup>105</sup>

Kata *ta'dib* yang berarti pendidikan atau mendidik ini bisa dilacak dalam hadis yang berbunyi: “Addabani Rabbi fa’ahsana ta’dibi” (Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku).<sup>106</sup>

*Ta'dib*, sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama), terbagi atas empat macam:

- 1) *Ta'dib adab al-haqq*, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang di dalamnya segala memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan;
- 2) *Ta'dib adab al-khidmah*, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdi kepada yang *Raja* (*Malik*) dengan menempuh tata krama yang pantas;

<sup>105</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 20.

<sup>106</sup> Abdul Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media group. 2008), Cet. Ke-2, hlm. 20.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) *Ta'dib adab al-syari'ah, pendidikan tata krama spiritual dalam syari'ah, tata krama yang digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syari'ah Tuhan akan berimplikasi pada tata krama yang mulia.*

4) *Ta'dib adab al-shuhbah, pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia diantara sesama.*<sup>107</sup>

d. **Tadris**

Tadris adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh *mudarris* untuk membacakan dan menyebutkan suatu kepada *mutadarris* (murid) dengan berulang-ulang dan sering. bertujuan agar materi yang dibacakan atau disampaikan itu mudah dihafal dan diingat. Ia merupakan kegiatan pewarisan kepada murid dari para leluhurnya.<sup>108</sup>

- 1) Kegiatan dalam tadris tidak sekedar membacakan atau menyebutkan materi, tetapi juga disertai dengan mempelajari, mengungkap, menjelaskan, dan mendiskusikan isi dan maknanya.
- 2) Tadris adalah suatu upaya menjadikan dan membelajarkan murid (*mutadarris*) supaya mau membaca, mempelajari, dan mengakaji sendiri.

<sup>107</sup> *Ibid.* hlm. 21

<sup>108</sup> Ma'zumi, Syihabudin, and Najmudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah."

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Dalam tadrис, seorang murid (mutadarris) diharapkan mengetahui dan memahami benar yang disampaikan oleh mudarris (guru) serta dapat mengamalkan di dalam kehidupan sehari-hari.
  - 4) Tadrис dilakukan dengan niat beribadah kepada Allah SWT dan mendapat ridhaNya.
  - 5) Kegiatan belajar dalam tadrис bisa berlangsung dengan cara saling bergantian atau bergilirian, yaitu sebagian membaca sebagian lainnya memperhatikan dengan saling mengoreksi, membenarkan kesalahan lafal yang dibaca sehingga terhindar dari kekeliruan dan lupa.
  - 6) Tadrис menunjukkan kegiatan yang terjadi pada diri manusia dalam arti yang umum.
- e. **Tazkiyah**

Secara bahasa, tazkiyah berasal dari kata *zakka-yuzzaki-tazkiyah* yang berarti pembersihan, penyucian atau pemurnian dan berarti **الخير وزيادة البركة النماء** yaitu tumbuh, berkah dan bertambah baik.

*Tazkiyah* dalam arti pertama adalah membersihkan dan menyucikan jiwa dari sifat-sifat tercela, sedangkan arti yang kedua, adalah menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat- sifat terpuji. Dengan demikian tazkiyah tidak saja terbatas pada pembersihan dan penyucian diri, tetapi juga meliputi pembinaan dan pengembangan diri. Dalam al-Qur'an kata kerja *tazkiyah* digunakan sebanyak dua

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

belas kali. Subjeknya adalah Allah, dan objeknya adalah manusia. Kebanyakan ayat ini berpesan bahwa rahmat dan bimbingan Allah-lah yang menyucikan dan memberkati umat manusia.<sup>109</sup>

Jika dihubungkan dengan pendidikan Islam, maka pembersihan dan penyucian jiwa ini sangat diperlukan karena tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak yang baik, dan akhlak yang baik ini bisa diperoleh jika jiwa peserta didik sudah benar-benar bersih dan suci dari segala kotoran jiwa.<sup>110</sup>

Tujuan akhir pendidikan dalam konsep al-Qur'an adalah membentuk dan membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menunaikan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.<sup>111</sup> Tujuan Pendidikan tentu harus sejalan dengan kurikulum Pendidikan.

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata *manhaj* yang memiliki arti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dalam penelitian Niskroha pada tahun 2017 menuliskan Imam Al-Ghazali tidak menyebutkan secara langsung apa

<sup>109</sup> Siti Mutholingah and Basri Zain, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam," *Journal TA'LIMUNA* 10, no. 1 (2021): 69, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>.

<sup>110</sup> Zidni Nurain Noordin and Zaizul AB. Rahman, "Perbandingan Proses Tazkiyah Al Nafs Menurut Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Qayyim," *Journal Al-Tutrath* 2, no. 1 (2017).

<sup>111</sup> Ali Nizar, "Tujuan Pendidikan Islam Prespektif Hadis," *Antologi Pendidikan Islam*, n.d. 222.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan Islam itu sendiri, tetapi secara maksud Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa kurikulum itu didasarkan kepada dua kecenderungan yaitu kecenderungan agama dan tasawuf yang dimana ilmu-ilmu agama itu di atas segalanya sebagai alat menyucikan diri dari pengaruh kehidupan di dunia. Kemudian kecenderungan pragmatis yang berarti ilmu memiliki manfaat bagi manusia baik di dunia dan akhirat. Maka dari itu, kurikulum yang disusun harus berisi ilmu yang memberikan manfaat yang dapat dipahami, dan disampaikan secara berurutan.<sup>112</sup>

Fazlur Rahman menawarkan ide tentang model Pendidikan Islam melalui kurikulumnya mengarah pada pembentukan pendidikan berkarakter Islami dan integrasi ilmu, (walaupun istilah ini tidak diungkapkan oleh Fazlur Rahman) namun dapat dilihat dari pola pikir Fazlur Rahman tentang Neomodernisme. (upaya sintesis antara pola pemikiran tradisionalisme dan modernisme). Tawaran tersebut senada dengan Pendidikan Islam yang mengikuti zaman.<sup>113</sup> Akhlak anak didik itu mengacu pada kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan di berbagai lembaga, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal.<sup>114</sup>

<sup>112</sup> Muhammad Muttaqin, "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam."

<sup>113</sup> Rasmini Rasmini, Maria Botifar, and Deriwanto Derwanto, "Pembaharuan Pendidikan Islam Dalam Sudut Pandang Kemajuan Humanisme," *Jurnal Literasiologi* 9, no. 2 (2023): 54–69, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.464>.

<sup>114</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, "Ilmu Pendidikan Islam," Bandung: Pustaka Setia, 2009, 146.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Konsep kurikulum menurut az-Zarnūjī adalah “Ta’līm al-Muta’allim Tharīq at-Ta’allum” sendiri yang berarti “pedoman pembelajaran bagi para mencari ilmu” (Instruction of the Student; the Method of Learning) dalam pengertian pedoman atau seperangkat ketentuan normatif (kode etik) pembelajaran bagi para pelajar untuk mencapai manusia paripurna.<sup>115</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>116</sup>

Maksud akhir pendidikan Islam ialah mewujudkan cita-cita ajaran Islam. Yakni, menunaikan misi menjadi khalifah di muka bumi, hamba Allah, dan membahagiakan manusia di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai oleh pernyataan Imam Ghazali dalam tulisan Abdurrahman Massoud bahwa maksud pendidikan Islam ialah:

- 1) Kesempurnaan manusia (kedekatan oleh Tuhan),
- 2) kesejahteraan. Ini mengacu pada kejujuran manusia.

Berbahagialah di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, maksud akhir pendidikan khususnya pendidikan Islam ialah menjadi muslim yang utuh yang beriman, taqwa, berilmu, beramal dan

<sup>115</sup> Ahmad Solihin, “Konsep Kurikulum Pendidikan Dalam Perspektif Az-Zarnūjī,” *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 02 (2021): 236–58, <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.247>.

<sup>116</sup> Muhammad Abror Rosyidin et al., “Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis,” Vol. 2, N.D.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritis atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berakhlak mulia guna memperoleh kredibilitas sebagai khalifah di muka bumi. Inilah realisasi Dan sebagai hamba Tuhan.<sup>117</sup>

Pendidikan Islam pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari Islam itu sendiri. Azra dalam jurnalnya yang berjudul Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi mengatakan Islam memuat beberapa aspek penting diantaranya: aspek disiplin, kerja keras, keadilan, demokrasi, musyawarah HAM, perdamaian dan semacamnya.<sup>118</sup> Dalam hal ini sejalan dengan tujuan manusia itu sediri sebagaimana yang dipaparkan Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 3 dikatakan bahwa manusia yang dicita-citakan ialah manusia yang berkembang potensinya secara utuh yaitu manusia yang iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan diimbangi pekerti yang mulia, memiliki ilmu pengetahuan, cakap, sehat jasmani dan rohani, kreatif, mandiri, tanggung jawab, serta memiliki sikap demokratis.<sup>119</sup>

Menurut Amin (2019) bahwa penyelarasan nilai-nilai Islami dalam kurikulum pendidikan dapat mencakup beberapa aspek, seperti:

- (1) Materi pelajaran: Memperkenalkan konsep-konsep Islam, etika, dan moralitas dalam mata pelajaran yang relevan seperti agama, etika,

<sup>117</sup> Tamjidnoor Tamjidnoor, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022), <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4093>.

<sup>118</sup> Muh Idris and Sabil Mokodenseho, "Model Pendidikan Islam Progresif," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 72–86, <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.11682>.

<sup>119</sup> Fahmi Bahrul Ulum, Abdul Halim, and Mira Arfina Oktanovia, "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Islam Dan Sains Perspektif Hadis," *Arlyadhadha* XX, no. 2 (2023): 79–89, <http://jurnalstaibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/223>.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sejarah, dan bahasa Arab. (2) Metode pengajaran: Menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islami, seperti penggunaan contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah atau tokoh-tokoh Islam lainnya untuk mengajarkan nilai-nilai kebajikan. (3) Pengembangan karakter: Membangun karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, integritas, dan empati melalui kegiatan ekstrakurikuler, proyek sosial, dan program bimbingan. (4) Budaya sekolah: Menciptakan lingkungan sekolah yang menerapkan nilai-nilai Islami dalam aturan, (5) Partisipasi masyarakat: Melibatkan keluarga dan komunitas dalam mendukung integrasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan. Pembelajaran.<sup>120</sup>

f. Riyadahh

*Riyadahh* secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan.<sup>121</sup> Menurut Karim al-Bustami dalam kitab *al-munjid fi lughah wa A'lam*, *riyadahh* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Pengertian ini akan berbeda jika *riyadahh* dinisbatkan kepada disiplin tasawuf atau olahraga. Riyadahh dalam tasawuf berarti latihan rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk melakukan ibadah dan tafakur mengenai hak dan kewajibannya.

<sup>120</sup> Miswanto and Abdul Halim, “Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Karakter Dan Etika Siswa,” *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 17279–87, [https://www.mendeley.com/catalogue/c27b914f-175e-322b-bd86-d13dd9923cb4/?utm\\_source=desktop&utm\\_medium=1.19.8&utm\\_campaign=open\\_catalog&userDocumentId=%7Bf92f2786-a97f-4e05-9db8-22d3bf21c0af%7D](https://www.mendeley.com/catalogue/c27b914f-175e-322b-bd86-d13dd9923cb4/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Bf92f2786-a97f-4e05-9db8-22d3bf21c0af%7D).

<sup>121</sup> Muhammad Yunus, *Kamus bahasa Arab-Indonesia*, hlm. 149.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sementara *riyadhab* dalam disiplin olahraga berarti latihan fisik untuk menyehatkan tubuh. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali, dalam Hussein Bahreis, tentang *Ajaran-ajaran Akhlak Imam al-Ghazali*, kata *riyadhab* yang dinisbatkan pada anak (*syibyan/athfal*), maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak. Dalam pendidikan anak al-Ghazali lebih menekankan pada domain psikomotorik dengan cara melatih. Pembiasaan memiliki arti pembiasaan dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok dengan metode pembiasaan itu. Anak kecil yang terbiasa melakukan aktivitas yang positif maka di masa remaja dan dewasanya lebih mudah untuk berkepribadian saleh.<sup>122</sup>

Pengertian ini tidak dapat disamakan dengan pengertian Ar-Riyadhab dalam pandangan ahli sufi dan ahli olah raga. Ahli sufi menta'rifkan Ar-Riyadhab dengan menyendiri pada hari tertentu untuk beribadah dan tafakkur mengenai hak-hak dan kewajiban orang mukmin. Tetapi ahli olah raga mendefinisikannya aktifitas tubuh untuk menguatkan jasad manusia sebagai istilah alternatif dalam pendidikan Islam.<sup>123</sup>

## 2. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam yang dimaksud merupakan semua referensi atau rujukan yang menghasilkan nilai-nilai dan pengetahuan yang akan diasimilasikan dalam pendidikan Islam. Keandalan sumber ini dalam

<sup>122</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 21.

<sup>123</sup> Muhammin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi Dari Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigerda, 1993), hlm. 134.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyediakan kegiatan pendidikan telah ditetapkan melalui pengujian dalam waktu ke waktu<sup>124</sup> Sumber pendidikan Islam pada hakikatnya sama dengan sumber ajaran Islam, karena pendidikan Islam merupakan bagian dari ajaran Islam yakni al-Qur'an dan al-Hadist. Keduanya juga merupakan dasar perumusan pendidikan Islam.

Hamka menemukan bahwa dalam pendidikan Islam mesti mempunyai landasan pijak dan rancangan ideal sebagai titik tolak dan strategi dalam mencapai tujuan sasaran yang diidamkan. Landasan pijak merupakan dasar dan prinsip yang terdapat di dalam materi pendidikan Islam, namun landasan pijak ini berada di luar operasional serta teknis pendidikan itu sendiri, seperti konsep tentang ilmu, amal, akhlak, keadilan dan tauhid sebagai prinsip utama pendidikan. Adapun rancangan ideal merupakan kesatuan dari beberapa prinsip yang terdapat dalam pendidikan, seperti pengertian dan tujuan pendidikan, tugas dan tanggung jawab pendidik dan anak didik, serta materi dan metode pendidikan Islam.

Al-Qur'an mempunyai konsep pendidikan manusia dalam segala aspek kehidupan dan berlaku sepanjang masa yang tercakup di dalamnya bekal kehidupan masa sekarang dan masa depan secara bersamaan dan berkesinambungan. Kehidupan masa depan sangat bergantung kepada kehidupan saat ini. Artinya, apa yang dikerjakan di dunia akan dipetik

<sup>124</sup> Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 31

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hasilnya di akhirat kelak. Dengan demikian terlihat jelas bahwa pendidikan sangat memperhatikan aspek duniawi di samping aspek ukhrawi.<sup>125</sup>

Sementara as-Sunah merupakan sesuatu yang di dapatkan dari Nabi Saw yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya.<sup>126</sup> Amalan yang dikerjakan Rasul dalam proses perubahan sikap sehari-hari menjadi sumber pendidikan Islam, karena Allah telah menjadikannya teladan bagi umatnya.

Dalam dunia pendidikan, *as-Sunnah* memiliki dua manfaat pokok, yaitu: *pertama*, mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep al-Qur'an, serta lebih merinci penjelasan al-Qur'an. *Kedua*, *as-Sunnah* dapat menjelaskan contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan. Misalnya, kehidupan Rasulullah, dengan para sahabat ataupun anak-anaknya dapat dijadikan sebagai sarana penanaman keimanan.<sup>127</sup>

### **3. Tujuan Pendidikan Islam**

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah sekedar memenuhi otak peserta didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi mendidik jiwa mereka dengan akidah, syari'at dan akhlak guna mempersiapkan

<sup>125</sup> Ris'an Rusli, "Agama Dan Manusia Dalam Pendidikan Hamka (Studi Falsafat Agama)," *Intizar* 20, no. 2 (2014): 205–20. hal. 213.

<sup>126</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 23-24

<sup>127</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*.. hal.32.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka untuk suatu kehidupan yang suci.<sup>128</sup> Maka tujuan pendidikan Islam merupakan mendidik budi pekerti dan jiwa peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

Sementara tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Ibnu Rusn adalah sebagai berikut:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah Swt yang wujudnya adalah kemampuan dan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
- b. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
- c. Mewujudkan profesionalitas manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
- d. Membentuk manusia yang berakhhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
- e. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi insan yang manusiawi.<sup>129</sup>

Semua tujuan pendidikan Islam secara praktis bisa dikembangkan dan diaplikasikan dalam sebuah lembaga yang mampu mengintegrasikan, menyeimbangkan, dan mengembangkan kesemuanya dalam sebuah institusi pendidikan. Indikator-indikator yang dibuat hanyalah untuk mempermudah capaian tujuan pendidikan dan bukan untuk membelah dan memisahkan antara tujuan yang satu dengan tujuan yang lain.

<sup>128</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami Ahmad Ghani dan Djohar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 15

<sup>129</sup> Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 60.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 4. Kurikulum Pendidikan Islam

Prinsip kurikulum pendidikan Islam sebagaimana tertera dalam gambar diatas, dapat dijabarkan dalam point-point sebagai berikut: *Pertama*, prinsip integrasi dengan agama. Hal ini bermakna bahwa setiap komponen yang ada dalam kurikulum harus terintegrasi dengan nilai – nilai ajaran agama Islam. Dalam tataran teoritis, prinsip ini mendukukkan keilmuan, ke Islam dan kemajuan peradaban dalam posisi yang proporsional.

Kedua, prinsip universal. Prinsip ini mencakup pada tujuan kurikulum beserta dengan komponen-komponennya. Prinsip ini memiliki makna bahwa tujuan dan komponen pada kurikulum harus mampu diterima oleh individu dan sosial. Begitu pula mencakup tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat dalam hal spiritual, kebudayaan, social ekonomi, politik baik dalam dataran teoritis maupun praktis.

*Ketiga*, Prinsip keseimbangan antara tujuan yang ingin dicapai suatu lembaga Pendidikan dengan cakupan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Keseimbangan ini termasuk dalam materi yang berorientasi pada dunia dan akhirat, tanpa mengesampingkan salah satunya.

*Keempat*, prinsip keterkaitan. Prinsip ini berkenaan dengan kurikulum beserta dengan komponennya harus berkaitan dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik dan kebutuhannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dengan prinsip ini

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kurikulum pendidikan Islam berkehendak menjaga keaslian peserta didik yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan individu dan sosial masyarakat.

*Kelima*, prinsip fleksibilitas. Maksudnya adalah kurikulum pendidikan Islam harus dirancang dan dikembangkan berdasarkan prinsip dinamis dan up to date terhadap perkembangan sosial budaya dan kebutuhan masyarakat, bangsa dan Negara.

*Keenam*, prinsip memerhatikan perbedaan individu. Prinsip ini bermakna bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memiliki relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakatnya.

*Ketujuh*, prinsip pertautan antara mata pelajaran dengan aktifitas fisik yang tercakup dalam kurikulum pendidikan Islam. Pertautan ini menjadi urgen dalam rangka memaksimalkan peran kurikulum sebagai sebuah program dengan tujuan tercapainya manusia yang berakhlak.<sup>130</sup>

## 5. Dimensi Kurikulum Pendidikan Islam

Abd al-Rahman Shaleh menyebutkan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu dimensi pendidikan jasmani (al-ahdaf al-jismiyah), dimensi pendidikan ruhani (al-ahdaf al-ruhaniyah), dimensi pendidikan akal (al-ahdaf al-aqliyah), dimensi pendidikan sosial (al-ahdaf al-ijtimaiyah).<sup>131</sup>

<sup>130</sup> Rahmat Dani and Nur Aisyah Zukifli, “Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam,” *Islamic Education Studies : An Indonesia Journal* 6, no. 1 (2023): 32–46, <https://doi.org/10.30631/ies.v6i1.47>.

<sup>131</sup> Fuad Masykur, “Dimensi-Dimensi Pendidikan Dalam Islam,” *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2020): 34–52.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 6. Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Islam

Dalam istilah pendidikan masa kini, Rasulullah telah menerapkan fun learning, atau pendidikan yang menyenangkan. Untuk saat ini, setiap orang pasti memahami konsep fun learning. Pembelajaran fun learning bisa diperoleh dari berbagai pengalaman dan suasana lingkungan belajar yang penuh dengan kegembiraan, ketenangan, kenyamanan, hingga rasa aman dan saling percaya. Kata 'fun' dalam pendidikan bukan berarti kesenangan yang rebut tanpa adanya tujuan yang jelas. Karena istilah tersebut sama sekali tidak berkaitan dengan kemeriahan yang tidak terkonsep dan sebenarnya, konsep merdeka belajar ini sudah dipraktekkan sendiri oleh Rasulullah saw. Karena beliau mampu menciptakan sebuah suasana belajar yang menyenangkan bagi murid- muridnya, yaitu para sahabatnya. Konsep merdeka belajar yang dipraktekkan oleh Rasulullah ketika mendidik para muridnya cukup banyak. Tiga di antaranya adalah metode interaktif dialogis, keteladanan, dan kisah.<sup>132</sup>

Perspektif Islam terhadap kurikulum Merdeka menurut Bainar dalam jurnalnya senantiasa menjadikan kebudayaan sebagai salah satu azasnya. Bila kurikulum tidak melihat kepada kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat, maka pendidikan tidak akan bisa mendewasakan peserta didik sesuai dengan tantangan yang dihadapi.

---

<sup>132</sup> A Aprilia and B M R Bustam, "Persepsi Guru Bidang Studi IPS Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMP Negeri Se-Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic ...* 8, no. 2 (2021): 159–68, <http://doi.org/10.17509/t.v8i2.39858>.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Filsafat perspektif Islam terhadap kurikulum merdeka berkenaan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Hakikat manusia ideal sebagai acuan pokok bagi pengembangan dan penyempurnaan.
- b. Pendidikan dan nilai-nilai yang dianut sebagai suatu landasan berpikir dan berbuat dalam tatanan hidup suatu masyarakat.
- c. Hakikat kependidikan sebagai arah bangun pengembangan pola dunia pendidikan
- d. Hakikat pendidik dan anak didik sebagai subjek yang terlihat langsung dalam pelaksanaan proses edukasi.
- e. Hakikat pengetahuan dan nilai sebagai aspek penting yang dikembangkan dalam aktivitas Pendidikan.
- f. Hakikat kurikulum sebagai tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam proses kependidikan menuju peraihan tujuan-tujuan.<sup>133</sup>

## 7. Metode Pendidikan Islam

Jika melihat makna Metode secara utuh, maka Metode merupakan cara untuk mengetahui sesuatu, Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, metode adalah cara teratur dan terpikir baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).<sup>134</sup> Qonita Alya dalam Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar mengatakan metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai

<sup>133</sup> Feri Novriadi, "Tinjauan Filsafat Perspektif Islam Terhadap Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (2023): 1349–58.

<sup>134</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka, 1994), hlm. 849

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan, guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>135</sup> sedangkan untuk memahami aturan, prosedur, dan metode tersebut dinamakan Metodologi.

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

- a. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman peserta didik.
- b. Abd. Al-Aziz mengartikan metode dengan cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berfikir, serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah.<sup>136</sup>
- c. Abd. Rahmah Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pendidikan.
- d. Muhammad Yunus mengatakan dengan kaitan mencapai tujuan pendidikan Islam bahwa metode adalah jalan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.<sup>137</sup>
- e. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- f. Winarno Surakhman mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang di dalam fungsinya merupakan alat mencapai tujuan.<sup>138</sup>

<sup>135</sup> Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar*, hlm. 468

<sup>136</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), cet. I, hlm. 166.

<sup>137</sup> Muhammad Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Hidakarya Agung: Jakarta, 1990), hlm. 85.

<sup>138</sup> Winarno, Surakhman, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 96.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

g. Omar Muhammad mendefinisikan pula bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkan, cirri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.<sup>139</sup>

Berdasarkan beberapa definisi para ahli diatas dapat diambil beberapa hal yang mesti ada di dalam metode antara lain:

- a. Adanya Tujuan yang hendak dicapai
- b. Adanya cara atau alat untuk mencapai tujuan
- c. Adanya aktivitas belajar-mengajar
- d. Adanya Perubahan tingkah laku setelah aktivitas dilakukan.

Dari beberapa hal yang disimpulkan dari definisi para ahli diatas maka metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.<sup>140</sup>

Metode adalah syarat untuk efisiensinya aktivitas pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa metode termasuk persoalan yang sangat penting karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara

<sup>139</sup> Omar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.

<sup>140</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 155-156.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat.<sup>141</sup> Untuk itu, metode yang digunakan sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan kita, karena pendidikan juga biasa diartikan sebagai upaya atau proses yang berorientasi pada transformasi nilai.<sup>142</sup>

Perumusan pengertian metode biasanya disandingkan dengan teknik, yang keduanya saling berhubungan. Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai supra sistem. Sedangkan teknik pendidikan Islam adalah langkah-langkah kongkret pada waktu seseorang pendidik melakukan pengajaran.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik. Abd al-Aziz mengartikan metode dengan cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebebasan berfikir, serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah. jadi teknik merupakan pengejawatan dari metode, sedangkan metode merupakan penjabaran dari asumsi-asumsi dasar dari pendekatan materi al- Islam.<sup>143</sup>

Secara umum, upaya pendidikan adalah agar dapat meningkatkan kedewasaannya dan kemampuan anak untuk dapat memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya,<sup>144</sup> untuk itu seorang pendidik

<sup>141</sup> Ali Rasyidin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat Press:Jakarta, 2005), hlm.32-33

<sup>142</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam; Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 28.

<sup>143</sup> *Ibid.* hlm. 166.

<sup>144</sup> Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 8

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hendaknya dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdi kepada Allah SWT., disamping itu, pendidik perlu memahami metode-metode intruksional yang aktual yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an atau yang didekripsi dari Al-Qur'an, dan dapat memberikan motivasi dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan pemberian anugerah (*tsawab*) dan hukuman ('iqad).

Selain dua hal tersebut, yang juga penting dilakukan adalah bagaimana seorang pendidik dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya (QS. Fussilat: 53, al-Ghasyiah: 17-21).

سُرِّبُهُمْ أَبْيَنَ فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوْ لَمْ يَكُفِ بِرِّبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu ? ”<sup>145</sup> (QS. Fussilat: 53)

Abdul Fattah Jalal membagi sumber pendidikan Islam kepada dua macam, yang *Pertama*, Sumber Ilahi yang meliputi al-Qur'an, al-Hadits, dan alam semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan kembali. *Kedua*, Sumber Insaniah, yaitu lewat proses Ijtihad manusia dari fenomena

<sup>145</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 781.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang muncul dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber Ilahi yang masih bersifat global.<sup>146</sup>

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْأَيْلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ فَذَكَرَ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكَّرٌ

Artinya:

(17) *Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan,*

(18) *dan langit, bagaimana ia ditinggikan?*

(19) *dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?*

(20) *dan bumi bagaimana ia dihamparkan?*

(21) *Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.*<sup>147</sup> (al-Ghasyiah: 17-21).

Selalu mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari (QS. Al-Ankabut: 45, Thaha: 132, al-Baqarah: 132)

أَنْ لِمَ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَبِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (al-ankabut :45)<sup>148</sup>

وَأَمْرُ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْلُكْ رِزْقًا نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَالْعَاقِبَةُ لِلنَّقْوَىٰ

Artinya: “dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”. (Thaha:132).<sup>149</sup>

<sup>146</sup> Abdul Fatah Jalal, *Azaz-azas Pendidikan Islam*, Terj.Herry Noer Ali, (Bandung, CV. Diponogoro, 1988), hlm. 143-155.

<sup>147</sup> Departeman Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 1055

<sup>148</sup> *Ibid.* hlm. 635.

<sup>149</sup> *Ibid.* hlm. 492.

وَوَصَّىٰ بِهَاٰ إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْنَطَّى لِكُمُ الْبَيْنَ فَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ<sup>١٥٠</sup>

Artinya: “*dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".* (Al-Baqarah: 132).<sup>150</sup>

Seorang pendidik pun perlu mendorong peserta didik untuk menyelidiki dan meyakini bahwa Islam merupakan kebenaran yang sesungguhnya, serta memberi peserta didik praktik amaliah yang benar serta pengetahuan dan kecerdasan yang cukup.<sup>151</sup>

## 8. Dasar-Dasar Metode Pendidikan Islam

Metode Pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut persoalan individual atau sifat sosial dari peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode, seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan. Sebab metode pendidikan hanyalah sarana menuju tujuan pendidikan, sehingga segala cara yang ditempuh oleh seorang pendidik harus mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak lepas dari dasar agama, biologis, psikologis dan sosiologis.<sup>152</sup>

### a. Dasar Agama

Agama merupakan salah satu dasar-dasar metode Pendidikan Islam, karena dari agama para pendidik dapat memberikan pendidikan

<sup>150</sup> *Ibid.* hlm. 34.

<sup>151</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 166.

<sup>152</sup> Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009) hlm. 216.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

moral yang baik bagi peserta didik.<sup>153</sup> Dan ketika peserta didik mempraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat akan memberikan dampak yang positif, sehingga terbentuklah kepribadian yang baik di masyarakat bagi peserta didik. Al-Qur'an dan Hadist tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode Pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar agama Islam, maka dengan sendirinya metode Pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut. Sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode Pendidikan Islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri.<sup>154</sup>

Nilai-nilai Al-Qur'an yang diserap oleh Rasulullah terpancar dalam gerak-geriknya yang direkam oleh para sahabat sehingga hampir tidak ada ayat yang tidak dihafal dan diamalkan oleh sahabat. Di samping itu kehadiran Al-Qur'an di tengah masyarakat Arab, memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa mereka. Akhirnya, mereka berpaling secara total, dan semua keputusan selalu melihat isyarat Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan. Sementara pendidikan salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup.

Dengan demikian petunjuk hidup seluruhnya harus ditujukan kepada

<sup>153</sup> Afniafandi, Journal Metode Pendidikan Islam, dikutip dari <https://afniafandi.wordpress.com/2013/10/09>.

<sup>154</sup> Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 216

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

isyarat Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mulai ayat pertama hingga terakhir tidak terlepas dari isyarat pendidikan.<sup>155</sup>

Sedangkan Sunnah dalam konteks pendidikan mempunyai dua fungsi, yaitu:

- 1) menjelaskan metode Pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan Al-Qur'an.
- 2) menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasul dalam kehidupan kesehariannya serta cara beliau menanamkan keimanan.<sup>156</sup>

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa metode Pendidikan Islam berdasarkan pada agama, dan karena Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan sumber pokok ajaran agama Islam, maka dalam pelaksanaan metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai keduanya (Al-Qur'an dan Al-Hadist).<sup>157</sup>

**b. Dasar Biologis**

Perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya, sehingga semakin lama perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan terutama dalam

<sup>155</sup> *Ibid.*, hlm. 158.

<sup>156</sup> Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: al-Qur'an Integrasi, Epistemologi, Bayani, Burhani dan Irfani* (Yogyakarta: Mikhraj, 2005), hlm. 58.

<sup>157</sup> *Ibid.*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan Islam, seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.<sup>158</sup>

Perkembangan kondisi jasmani (biologis) seseorang juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya. Seseorang yang menderita cacat jasmani akan mempunyai kelemahan dan kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang yang normal, misalnya seseorang yang mempunyai kelainan pada matanya (rabun jauh), maka cenderung untuk duduk di bangku barisan depan, karena berada di depan, maka tidak dapat bermain-main pada waktu guru memberikan pelajarannya, sehingga memperhatikan seluruh uraian guru. Karena hal ini berlangsung terus-menerus, maka dia akan mempunyai pengetahuan lebih dibanding dengan lainnya, apalagi termotivasi dengan kelainan mata tersebut.<sup>159</sup>

Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan jasmani itu sendiri memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. Seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik, baik pengaruh positif maupun negatif. Hal ini memberikan hikmah dari penciptaan Tuhan, maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian

---

<sup>158</sup> *Ibid.*

<sup>159</sup> *Ibid.*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secukupnya pada siswanya untuk menerima penciptaan Allah yang sedemikian rupa.<sup>160</sup>

c. Dasar Psikologis

Metode Pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis siswa. Sebab perkembangan dan kondisi psikologis siswa memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu.<sup>161</sup> Dalam kondisi jiwa yang labil (jiwa yang tidak normal), menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Perkembangan psikologis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan bukan saja memperhatikan psikologisnya tetapi juga biologisnya. Karena seseorang yang secara biologisnya cacat, maka secara psikologisnya dia akan merasa tersiksa karena ternyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami seperti apa yang dideritanya. Dengan memperhatikan yang demikian itu, seorang pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama.<sup>162</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode pendidikan, seorang pendidik di samping memperhatikan

<sup>160</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 159.

<sup>161</sup> *Ibid.*

<sup>162</sup> *Ibid.*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya. Sebab manusia pada hakekatnya terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani, yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahpisahkan. Kondisi psikologis yang menjadi dasar dalam metode Pendidikan Islam berupa sejumlah kekuatan psikologis peserta didik termasuk motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektualnya), sehingga seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik.<sup>163</sup>

Dalam situasi sekolah, setiap anak memiliki sejumlah motif atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis. Di samping itu anak memiliki pula sikap-sikap, minat, penghargaan dan cita-cita tertentu.<sup>164</sup>

d. Dasar Sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama siswa dan interaksi antara guru dan siswa, merupakan interaksi timbal balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologi seorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu guru sebagai pendidik dalam berinteraksi dengan siswanya hendaklah memberikan teladan dalam proses

<sup>163</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, hlm. 160.

<sup>164</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 140.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti dikala berinteraksi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan karyawan.

Sehingga hasil dari pendidikan dapat melahirkan perbuatan dan tindakan yang dapat dilihat dalam konteks yang lebih menyeluruh dan mendalam. Bahkan pendidikan dikaitkan, didasarkan, dan diturunkan dari ajaran agama Islam. dengan demikian pendidikan dalam artian kokoh dasarnya, jelas dan terarah tujuannya.<sup>165</sup> Pendidikan Islam yang ada sebenarnya menginginkan terwujudnya kepribadian anak didik menjadi insan kamil,<sup>166</sup> sehingga dampak interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat bisa memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik dikala berada di lingkungan masyarakatnya. Kadang-kadang interaksi dari masyarakat tersebut, berpengaruh pula terhadap lingkungan kelas dan sekolah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dasar sosiologis adalah salah satu dasar dalam metode Pendidikan Islam. Dari dasar sosiologis inilah pendidik diharapkan dapat menggunakan metode Pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan metode Pendidikan Islam harus dijalankan atas dasar agama, biologis, psikologis dan sosiologis, sehingga dari keempat dasar tersebut metode Pendidikan Islam akan berjalan dengan baik dan tercapailah tujuan pendidikan tersebut.

<sup>165</sup> Abdurrahman al Nahlawi, *Ushulu al Tarbiyah wa Asalibuhu fi Baiti wa Madrasati*, (Jakarta Gema Insani Press, 1995), hlm. 14.

<sup>166</sup> Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi aksara, Jakarta, 2000, hlm. 29.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 9. Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam

Kata prinsip berasal dari bahasa Inggris *principle* yang berarti asas, dasar dan prinsip. Sedangkan kata “asas” dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dasar, alas dan tumpuan berpikir (berpendapat). Adapun kata “dasar” mempunyai arti bagian yang terbawah, lantai, bakat, pembawaan dan sebagainya. Berdasarkan makna kebahasaan ini, maka prinsip dapat diartikan sesuatu yang bersifat asasi dan mendasar yang harus ada pada bangunan mengenai sesuatu, termasuk bangunan metodologi pendidikan.<sup>167</sup>

Dalam menggunakan metode Pendidikan Islam harus memperhatikan prinsip-prinsip dari metode Pendidikan Islam, karena dari prinsip-prinsip tersebut mampu memberikan pengarahan dan petunjuk dalam pelaksanaan metode pendidikan tersebut, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhannya. Prinsip-prinsip metode Pendidikan Islam, antara lain:

a. Mempermudah

Metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sekaligus mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut. Sehingga metode yang digunakan haruslah

---

<sup>167</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 76.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mampu membuat peserta didik untuk merasa mudah menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan itu. Inilah barangkali yang perlu dipahami oleh seorang pendidik.<sup>168</sup>

b. Berkesinambungan

Berkesinambungan dijadikan sebagai prinsip metode Pendidikan Islam, karena dengan asumsi bahwa Pendidikan Islam sebuah proses yang akan berlangsung terus-menerus. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi.<sup>169</sup>

Metode pendidikan yang digunakan pendidik pada waktu yang lalu merupakan landasan dan pijakan metode sekarang yang sedang digunakan, sementara metode yang sekarang dipakai menjadi dasar perencanaan metode berikutnya, demikian seterusnya. Sehingga dengan beraneka macam metode yang saling berkesinambungan tersebut materi pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan sistematis dan gamblang.<sup>170</sup>

c. Fleksibel dan Dinamis

Metode Pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut pemakaian metode tidak hanya monoton dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dan berbagai alternative yang ditawarkan oleh para pakar yang

<sup>168</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 162.

<sup>169</sup> *Ibid.*

<sup>170</sup> *Ibid*, hlm. 163.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dianggapnya cocok dan tepat dengan materi, berbagai macam kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu. Dan prinsip kedinamisan ini berkaitan erat dengan prinsip berkesinambungan, karena dalam kesinambungan tersebut metode Pendidikan Islam akan selalu dinamis dengan situasi dan kondisi yang ada.<sup>171</sup>

## 10. Pendekatan Metode Pendidikan Islam<sup>172</sup>

Perwujudan strategi pendidikan Islam dapat dikonfigurasikan dalam bentuk metode pendidikan Islam yang lebih luasnya mencakup pendekatan (approach)-nya. Untuk pendekatan pendidikan Islam, dapat berpijak pada firman Allah swt. Sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَنْذِلُوا عَلَيْكُمْ أَيْتَنَا وَيُزَكِّيْنَكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُنُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (Al-Baqarah: 151).<sup>173</sup>

Dari kedua firman Allah itu, Jalaluddin Rahmad<sup>174</sup> dan Zainal Abidin Ahmad,<sup>175</sup> merumuskan pendekatan pendidikan Islam dalam enam kategori, yaitu:

- a. Pendekatan Tilawah (Pengajaran)

<sup>171</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 164.

<sup>172</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 177.

<sup>173</sup> Departeman Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 38.

<sup>174</sup> Jalaluddin Rahmad, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm.117-119

<sup>175</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 138-140.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendekatan tilawah ini meliputi membaca ayat-ayat Allah yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat-Nya, mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allah memiliki keteraturan yang bersumber dari *Rabb al-‘alamin*, serta memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakan-Nya secara sia-sia belaka. Bentuk *tilawah* mempunyai indikasi *tafakkur* (berfikir) dan *tadzakur* (berzikir), sedangkan aplikasinya adalah pembentukan kelompok ilmiah, bimbingan ahli, kompetisi ilmiah dengan landasan akhlak Islam, dan kediatan-kegiatan ilmiah lainnya, misalnya penelitian, pengkajian, seminar, dan sebagainya.<sup>176</sup>

b. Pendekatan Tazkiyah (Penyucian)<sup>177</sup>

Pendekatan ini meliputi menyucikan diri dengan upaya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* (tindakan proaktif dan tindakan reaktif). Pendekatan ini bertujuan untuk memelihara kebersihan diri dari lingkungannya, memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik, menolak dan menjauhi akhlak tercela, berperan serta dalam memelihara kesucian lingkungannya. Indicator pendekatan ini adalah fisik, psikis, dan social. Aplikasi bentuk pendekatan ini adalah adanya gerakan kebersihan, kelompok-kelompok *usrath*, *riyadhah* keagamaan, ceramah, tabligh, memelihara syiar Islam, kepemimpinan terbuka, teladan pendidikan, serta pengembangan control social (*social control*).

<sup>176</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.178.

<sup>177</sup> *Ibid.*

c. Pendekatan Ta'lim Al-Kitab

Mengajarkan Al-Kitab (Al-Qur'an) dengan menjelaskan hukum halal dan haram. Pendekatan ini bertujuan untuk membaca, memahami dan merenungkan Al-Qur'an dan As-sunah sebagai keterangannya. Pendekatan ini bukan hanya memahami fakta, tetapi juga makna dibalik fakta. Sehingga dapat menafsirkan informasi secara kreatif dan produktif. Indikatornya pembelajaran membaca Al-Qur'an, diskusi tentang Al-Qur'an dibawah bimbingan para ahli, memonitor kajian Islam, kelompok diskusi, kegiatan membaca literature Islam, dan lomba kreatifitas Islami.<sup>178</sup>

d. Pendekatan Ta'lim Al-Hikmah

Pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan ta'lim al-kitab, hanya saja bobot dan proporsi serta frekuwnsinya diperluas dan diperbesar. Indikator utama pendekatan ini adalah Mengadakan perenungan (*reflective thinking*), reinovasi, dan interpretasi terhadap pendekatan ta'lim Al-Kitab. Aplikasi dari ta'lim Al-Hikmah ini dapat berupa Studi banding antarlembaga pendidikan, antarlembaga pengkajian, antarlembaga penelitian dan sebagainya sehingga terbentuk suatu consensus umum yang dapat dipedomani oleh masyarakat Islam secara universal dan sebagai pemberahan atas tidak relevannya pendekatan *ta'lim Al-Kitab*<sup>179</sup>

---

<sup>178</sup> *Ibid.*

<sup>179</sup> *Ibid.*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e. Yu'allim-kum ma lam takunu ta'lamun

Suatu pendekatan yang mengajarkan suatu hal yang memang

benar-benar asing dan belum diketahui, sehingga pendekatan ini membawa peserta didik pada suatu alam pemikiran yang bbnar-benar luar biasa. Pendekatan ini mungkin hanya dapat dinikmati oleh Nabi dan Rasul saja, seperti adanya mu'jizat, sedangkan manusia hanya bisa menikmati sebagian kecil saja. Indikator pendekatan ini adalah penemuan teknologi canggih yang dapat membawa manusia pada penjelajahan luar angkasa, sedangkan Aplikasinya: Mengembangkan produk teknologi yang dapat mempermudah dan membantu kehidupan manusia sehari-hari.<sup>180</sup>

- f. Pendekatan Islah (Perbaikan)

Pelepasan beban dan belenggu-belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, sanggup menganalisis kepincangan-kepincangan yang lemah, memiliki komitmen memihak bagi kaum yang tertindas, dan berupaya menjembatani perbedaan paham. Disamping itu, pelepasan beban dan belenggu ini bertujuan memelihara ukhuwah Islamiah dengan aplikasinya kunjungan ke kelompok *dhuafa'* kampanye amal soleh, kebiasaan bersedekah, dan proyek-proyek sosial serta mengembangkan Badan Amil Zakat Infak dan Sedekah (BAZIS).<sup>181</sup>

<sup>180</sup> *Ibid*, hlm. 179.

<sup>181</sup> *Ibid*.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 11. Macam-Macam Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an

### a. Metode *Amtsal*

*Amtsal* adalah bentuk jamak dari “matsala” yang berarti permisalan, perumpamaan, dan bandingan. Manna Khalil menyebutkan pengertian *amtsal* al-Qur'an yaitu menonjolkan makna dalam bentuk perkataan yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa, baik berupa tasbih maupun perkataan bebas. Ibnu Qayyim mendefinisikan *amtsal* yaitu menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang indrawi (konkrit). Sedangkan Abdurrahman An-Nahlawi memberikan pengertian *amtsal* adalah sifat sesuatu yang menjelaskan dan menyingkap hakikatnya, atau apa yang dimaksudnya untuk dijelaskannya, baik sifat maupun ahwalnya.

Dari ketiga pengertian di atas, maka *amtsal* dapat disederhanakan pengertiannya, yaitu mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lain yang lebih konkret untuk mencapai tujuan dan manfaat dari perumpamaan tersebut.<sup>182</sup>

### b. Metode *Qishah*

Kata “kisah” berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata “*Qishah*”, diserap dalam bahasa Indonesia menjadi “kisah” yang berarti cerita. Secara etimologis kata “*Qishah*” berasal dari kata “*al-Qashshu*”, yang artinya mencari jejak, seperti terungkap dalam kalimat

<sup>182</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 79,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“*Qashashtu atsarahu*”, artinya saya mencari jejaknya. Secara terminologis, kata “Qishah” mengandung dua makna yaitu,

“al-Qashash fi al-Qur’ān” yang artinya pemberitaan tentang umat terdahulu, baik informasi tentang kenabian maupun tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu dan “Qashash al-Qur’ān” yang artinya karakteristik kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur’ān.

Kisah dalam al-Qur’ān merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada manusia-manusia terdahulu dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan secara ilmiah melalui saksi-saksi bisu berupa peninggalan-peninggalan orang-orang terdahulu seperti Ka’bah di Makah, Masjid Aqsha di Palestina, Piramida dan Spinik di Mesir dan sebagainya.<sup>183</sup>

c. Metode *Ibrah-Mauidzoh*

Pengertian *ibrah* dalam al-Qur’ān dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman orang lain atau dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau melalui suatu proses berfikir secara mendalam, sehingga menimbulkan kesadaran pada diri seseorang. Dari kesadaran itu akan muncul keinginan untuk mengambil pelajaran yang baik dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman dirinya.

<sup>183</sup> Id. hlm. 93-94.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Abdurrahman al-Nawawi mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *ibrah* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari sesuatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk padanya, kepada perilaku berfikir dan sosial yang sesuai.

Berdasarkan pendapat di atas, yang dimaksud metode *mauidzah* ialah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan pengingatan tentang baik buruknya sesuatu. Cara semacam ini sangat efektif.

bila guru memperhatikan situasi dan kondisi murid. Banyak nasihat guru yang diabaikan muridnya disebabkan guru kurang memperhatikan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh muridnya.<sup>184</sup>

d. Metode *Targhib-Tarhib*

Kata “*Targhib*” diambil dari bahasa al-Qur’ān, berasal dari kata kerja “*raghaba*” yang berarti menyenangi, menyukai, dan mencintai. Kemudian kata itu dirubah menjadi kata benda “*targhib*” yang mengandung makna: suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, dan kebahagiaan. Semua itu dimunculkan dalam bentuk janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang

<sup>184</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur’ān* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 110-111

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau mendorong seseorang hingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya. Secara psikologi, cara itu akan menimbulkan daya tarik yang kuat untuk menggapainya. Sedangkan istilah “*Tarhib*” berasal dari kata “*rahhaba*” yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda menjadi “*tarhib*” yang berarti ancaman hukuman. Untuk kedua istilah itu, al-Nahlawi mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan *targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu yang maslahat, terhadap kenikmatan atau kesenangan akhirat yang baik dan pasti, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya dan perbuatan buruk. Sementara *tarhib* ialah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah Swt., atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah Swt.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud *targhib* ialah strategi atau cara untuk meyakinkan seseorang terhadap kebesaran Allah Swt. melalui janji-Nya yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shaleh. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhrawi akibat melakukan suatu perintah Allah Swt. atau menjauhi larangan-Nya. Adapun *tarhib* adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah Swt. melalui ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt., atau tidak melaksanakan perintah Allah Swt.<sup>185</sup>

e. Metode *Uswah Hasanah* (Keteladanan)

Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Manusia telah diberi kemampuan untuk meneladani para Rasul Allah dalam menjalankan kehidupannya. Salah satu Rasul Allah yang harus kita contoh adalah Nabi Muhammad Saw., karena dia telah menunjukkan bahwa pada dirinya terdapat suatu keteladanan yang mencerminkan kandungan dalam al-Qur'an secara utuh. Juga dalam rangkaian perilakunya terkandung nilai-nilai pedagogis yang sangat berharga untuk kita praktikkan dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah formal.

Rasulullah merupakan teladan terbesar bagi segenap umat manusia di dalam sejarah manusia yang panjang ini. Beliau adalah seorang pendidik, seorang da'i, pejuang, kepala rumah tangga, dan seorang yang memberikan petunjuk kepada manusia dengan tingkah lakunya sendiri sebelum dengan kata-kata yang baik. Rasulullah merupakan teladan universal bagi seluruh umat manusia.

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Oleh karena

<sup>185</sup> bid. hlm. 124-125.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu, apabila seorang pendidik mendasarkan metode pendidikannya kepada keteladanan, maka konsekuensinya ia harus dapat memberikan teladan (contoh yang baik) kepada para peserta didiknya dengan berusaha mencontoh dan meneladani Rasulullah.<sup>186</sup>

f. Metode *Tajribi* (Latihan Pengalaman)

Al-Qur'an menempatkan ilmu pengetahuan pada tempat yang tinggi, bahkan orang yang memiliki ilmu pengetahuan ditempatkan pada derajat yang mulia. Karena itu, Islam mendorong umatnya untuk menimba ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, sejak lahir ke dunia sampai meninggal dunia.

Nilai ilmu di dalam ajaran Islam terletak pada aspek pengamalannya. Ilmu yang digali tidak berhenti pada konsep semata, melainkan dilanjutkan pada praktek dan pengamalannya. Allah Swt. tidak menyukai seseorang yang hanya dapat membuat konsep tetapi tidak dapat melaksanakannya dalam kehidupan nyata.

Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa ilmu akan berkurang bila tidak diamalkan, tidak disebarluaskan, atau tidak diajarkan kepada orang lain, akan tetapi akan bertambah kuat ilmu pengetahuan itu apabila diamalkan dan diajarkan kepada orang lain. Hal ini dapat dipahami dan dibuktikan kebenarannya, karena dengan pengamalan ilmu pengetahuan akan semakin berkembang, karena dengan pengamalan ilmu pengetahuan akan semakin berkembang, karena

---

<sup>186</sup> *Ibid.*, 150-153.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aplikasi terhadap suatu ilmu melahirkan feedback bagi perkembangan ilmu tersebut. Demikian pula mengajarkan suatu ilmu merupakan suatu proses perkembangan ilmu tersebut, karena ilmu bersifat relatif dan dinamis.

Latihan pengamalan dan pembiasaan diisyaratkan dalam al-Qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntutan untuk menerapkan suatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Latihan pengalaman dimaksudkan sebagai latihan penerapan secara terus menerus, sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Suatu saat setelah latihan yang dimaksudkan selesai, maka siswa terbiasa dan merasakan bahwa melakukan sesuatu tersebut tidak lagi menjadi beban hidupnya, bahkan menjadi beban hidupnya.<sup>187</sup>

g. Metode *Qiwar Qur'ani*

*Qiwar* dalam al-Qur'an adalah segala bentuk dialog yang disajikan dalam al-Qur'an, ditampilkan apa adanya, baik dialog Allah dengan para malaikat, dengan para Rasul dan dengan makhluk lainnya, serta dialog manusia dengan sesamanya atau dengan makhluk lainnya. Sedangkan *qiwar Qur'ani* adalah hasil analisis secara mendalam tentang dialog-dialog yang terdapat dalam al-Qur'an.

*Qiwar Qur'ani* tidak sekedar mendeskripsikan dialog-dialog yang ada dalam al-Qur'an, tetapi lebih diarahkan pada analisis

<sup>187</sup> *Ibid.*, hlm. 136-138

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap data-data yang bersifat deskriptif tentang dialog-dialog dalam al-Qur'an, baik mengenai tujuan, manfaat, bentuk-bentuknya sampai menganalisis sejauh mana dampak dari suatu bentuk dialog al-Qur'an terhadap pengembangan pemikiran dan kejiwaan si penyimak dialog tersebut. Dialog *Qur'ani* dapat dijadikan sebagai metode dakwah dan mengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Secara etimologis, *qiwar* (dialog) berasal dari bahasa Arab yang mengandung pengertian "al-rad" (jawaban). Secara terminologis "*qiwar Qur'ani*" dapat diartikan sebagai dialog, yakni suatu percakapan atau pembicaraan silih berganti antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab, di dalamnya terdapat kesatuan topik pembicaraan dan tujuan dan hendak dicapai dalam pembicaraan tersebut. Jenis dan bentuk dialog bisa terjadi dialog antara manusia dengan dirinya sesama manusia, dengan makhluk lain maupun manusia dengan Tuhan-Nya seperti dialog para Nabi dan para malaikat.<sup>188</sup>

## **B. Konsep Kurikulum Merdeka**

### **1. Konsep**

konsep /konsép/ n rancangan atau buram surat, ide atau pengertian yg diabstrakkan dari peristiwa konkret: satu istilah dapat mengandung dua yang berbeda, gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada

---

<sup>188</sup> *Ibid.*, hlm. 161-163.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>189</sup>

## 2. Kurikulum Merdeka

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu curir yang artinya pelari dan curare yang berarti tempat berpacu. Dalam Bahasa latin *curriculum* berarti *a running, course, or race course* kemudian dalam Bahasa Prancis courir yang memiliki arti berlari. Dari beberapa pengertian bahasa latin tersebut kemudian digunakan istilah “courses” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mendapatkan suatu gelar.<sup>190</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “merdeka” diartikan bebas, berdiri sendiri, tidak terkena atau lepas dari tuntutan, tidak terikat, tidak bergantung kepada orang. Sedangkan “belajar” berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Apabila ditarik dari arti kedua kata tersebut, “merdeka” dan “belajar”; Merdeka Belajar adalah belajar yang leluasa, bebas tidak terikat, yang menggerakkan peserta didik agar mengembangkan seluruh potensi mereka agar mencapai kapabilitas intelektual, moral, dan keterampilan lainnya.<sup>191</sup> Usaha untuk mewujudkan kemerdekaan dalam berpikir.<sup>192</sup>

<sup>189</sup> KBBI, *Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI*, 2018.

<sup>190</sup> Muhammad Muttaqin, “Konsep Kurikulum Pendidikan Islam.”

<sup>191</sup> Universitas Muhammadiyah Tangerang, “MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM” 3, no. 2 (2021): 393–404.

<sup>192</sup> S Hudri and K Umam, “Konsep Dan Implementasi Merdeka Belajar Pada Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” ... : *Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2022): 51–59.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keberadaan kurikulum mengatur unsur-unsur dalam madrasah berupa rencana, tujuan dan program pendidikan. Pelakunya adalah guru, peserta didik yang merupakan subjek dari pendidikan dan lembaga pendidikan sendiri sebagai pelaku proses pendidikan. Negara mengatur kurikulum pendidikan diantaranya pada Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 pada pasal 1 ayat 19 yang mengklarifikasi kurikulum merupakan perangkat rencana, pedoman, tujuan, isi dan tatacara dalam menyelenggarakan pendidikan dalam satuan pendidikan. Sehingga keberadaan kurikulum merupakan sentral dalam pendidikan dan juga legal secara perundang-undangan negara.<sup>193</sup>

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Pasalnya, penelitian Programme for International Student Assesment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara.<sup>194</sup> Menyikapi hal itu, Mendikbud pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca,

<sup>193</sup> Anas et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022)."

<sup>194</sup> Jems Sopacua and Muhammad Rijal Fadli, "Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective)," *Potret Pemikiran* (IAIN Manado, 2022), <http://doi.org/10.30984/pp.v2i1.1413>.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata. Satu aspek sisanya, yakni survei karakter, bukanlah sebuah tes, melainkan pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan pancasila yang telah dipraktekkan oleh peserta didik.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Adapun tujuan dari kurikulum merdeka belajar adalah mengembalikan otoritas sekolah dan pemerintah daerah untuk mengelola sendiri pendidikan yang sesuai dengan kondisi di daerahnya. Mempercepat pencapaian tujuan pendidikan Nasional. Menyiapkan tantangan global era revolusi 4.0.<sup>195</sup>

Kurikulum Merdeka atau kurikulum 2022 merupakan perbaikan dari kurikulum 2013. Kurikulum ini diresmikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI). Tujuan kurikulum ini adalah mengoptimalkan tersebarluasnya pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran intrakulikuler yang beragam (Dikdasmen,2022). Konsep “merdeka belajar” didefinisikan dalam kamus pedagogis sebagai bentuk

<sup>195</sup>Redana and Suprapta, “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 4 Singaraja.”

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembelajaran yang diperoleh dengan belajar di luar sekolah. Saat ini, istilah "merdeka belajar", "pendidikan merdeka", "merdeka belajar" digunakan secara bergantian.<sup>196</sup>

Merdeka belajar bermakna bahwa dalam belajar harus dilakukan dengan membangun kemauan dan semangat, mewujudkan kebebasan untuk menyatakan pikiran, dan bebas dari segala bentuk rasa ketakutan. Masing-masing mereka diharapkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Melalui kurikulum merdeka belajar ini siswa diharapkan memiliki kemampuan Literasi, Numerisasi, dan Survey karakter. Kemampuan literasi tidak hanya soal membaca, tetapi juga memiliki kemampuan menganalisis bacaan yang ada. Kemampuan numerisasi tidak hanya berputar di sekitar materi matematika, namun juga penerapan konsep dari numerisasi pada kehidupan baik individu maupun bermasyarakat. Sedangkan survey karakter bertujuan untuk melihat siswa sebagai individu sudah sejauh mana penerapan nilai agama, pancasila, dan nilai-nilai berbudi luhur lainnya.<sup>197</sup>

Pemaparan konsep kebijakan "Merdeka Belajar" yang dicanangkan oleh oleh Mendikbud terdapat kesejajaran antara konsep "merdeka belajar" dengan konsep pendidikan menurut aliran filsafat progressivism John Dewey. Progresivisme berpandangan dalam penyelenggaraan pendidikan

<sup>196</sup> Sopacua and Fadli, "Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective)."

<sup>197</sup> Baktiar Leu, "Komparasi Kurikulum Merdeka Belajar Dan Al-Quran Surat Al Baqarah Ayat 31," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Ke Islam*, 2022, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v1i1.2598>.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

di sekolah harus mengutamakan peserta didik (student center), dimana guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam pembelajaran, Progresivisme menekankan bagaimana ke depannya peserta didik mampu menghadapi keadaan yang mungkin akan berbeda dengan zaman saat ini. Kedua konsep tersebut sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang secara alamiah memiliki kemampuan dan potensi yang beragam. Jika dirumuskan kedua konsep tersebut sama-sama mengandung makna yang senada yaitu, peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural; Pengalaman langsung adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran; Guru harus bisa memandu dan menjadi fasilitator yang baik. Lembaga pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan untuk perubahan peserta didik; Aktivitas di lembaga pendidikan dan di rumah harus dapat dioperasikan. Pendidikan juga bertanggung jawab membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri.<sup>198</sup>

Kehadiran Kurikulum Merdeka Belajar dengan karakter Profil Pelajar Pancasilanya (P3) memiliki tujuan untuk mewujudkan visi reformasi pendidikan Indonesia (Rahayu et al., 2022). Selain itu, kehadiran ini juga dapat memberikan dorongan kepada sekolah untuk aktif dalam pengembangan kurikulum yang sesuai dengan konteks dan melibatkan partisipasi. Ini merupakan peluang yang sangat baik bagi

<sup>198</sup> Wiwi Uswatiyah et al., “Implikasi Kebijakan Kampus Merdeka Belajar Terhadap Manajemen Kurikulum Dan Sistem Penilaian Pendidikan Menengah Serta Pendidikan Tinggi,” *Jurnal Diroshah Islamiyah* 3, no. 1 (2021): 28–40, <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i1.299>.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekolah penggerak untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan fokus pada pembentukan karakter P3.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait implementasi kurikulum, seperti studi yang dilakukan oleh Ainurrosidah et al. pada tahun 2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggabungkan tiga jenis kurikulum, karakter peserta didik dapat terbentuk. Pada tahun 2022, Safitri et al. melakukan penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada kegiatan proyek penguatan P3. Kemudian, pada tahun yang sama, Rahayu et al. melakukan penelitian di sekolah penggerak yang mengkaji hambatan dan tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.<sup>199</sup>

Belajar akan menjadi suatu proses yang terfokus pada tujuan. Kurikulum 2013 telah menggarisbawahi standar pencapaian pembelajaran dengan jelas. Namun Kurikulum Merdeka Belajar lebih menekankan bagaimana mencapai standar tersebut adalah hal yang diberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pola interaksi yang sesuai dengan situasi di kelas masing-masing. Di sini, guru di-harapkan memiliki kemampuan untuk berimprovisasi agar pembelajaran dapat menjadi lebih efisien, beragam, menarik, dan menyenangkan. Dalam kerangka fleksibilitas, saat menerapkan prinsip merdeka belajar, guru memiliki keleluasaan untuk memilih dan menentukan strategi atau metode yang akan digunakan. Namun, ketika proses pembelajaran menghadapi

---

<sup>199</sup> Karakter Profil and Pelajar Pancasila, "Implementasi Kurikulum Merdeka Berorientasi Pembentukan," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2023): 179–90.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hambatan, guru dapat menggunakan kreativitasnya untuk mencari dan memilih strategi atau pendekatan lain guna mencapai tujuan tersebut.<sup>200</sup>

Konsep "Merdeka Belajar" sebenarnya belum menggambarkan dengan jelas tujuan pendidikan di negara kita. Namun, konsep "Merdeka Belajar" membawa arah yang dapat membantu peserta didik berkontribusi secara positif dalam upaya meningkatkan ekonomi mereka melalui pembelajaran yang lebih bebas. Dalam konteks ini, pendidikan di negara kita tidak memiliki tujuan yang pasti, melainkan terbagi dalam beberapa aspek yang menyebabkan masalah sosial di Indonesia belum dapat diselesaikan sepenuhnya. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan harus mampu mengantisipasi berbagai masalah sosial yang ada dalam masyarakat.

Munif Chatib menyarankan untuk dilakukan evaluasi yang berkala dan sistematis. Evaluasi tersebut harus melibatkan semua stakeholder terkait, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan kurikulum tersebut sehingga dapat dilakukan perbaikan yang diperlukan. Munif Chatib menambahkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya berdasarkan pada aspek pembelajaran di sekolah saja, tetapi juga dukungan dari lingkungan sekitar. Orang tua, pemerintah, dan masyarakat juga harus ikut berperan serta dalam mendukung implementasi kebijakan ini. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat menjadi wadah yang

<sup>200</sup> Agustinus Tanggu Daga, "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 Hingga Kebijakan Merdeka Belajar)," *Jurnal Edukasi Sumba (JES)* 4, no. 2 (2020): 103–10, <https://doi.org/10.53395/jes.v4i2.179>.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.<sup>201</sup> Kita berharap bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia dapat ditingkatkan tanpa perlu mengubah seluruh sistem pendidikan, karena tujuan dari sistem yang ada pada umumnya adalah positif dan mencerminkan cita-cita kebaikan serta kebahagiaan. Oleh karena itu, individu-individu yang menjalankan kebijakan perlu bekerja secara optimal untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dan jika hasilnya tidak sesuai dengan harapan, maka kebijakan tersebut perlu direvisi.<sup>202</sup>

Hukum yang menjadi dasar dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yaitu:

- a. Permendikbudristek tahun 2022 pada nomor 5 yang merumuskan standar kelulusan pendidikan pada anak usia dini, berupa tahap pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
- b. Permendikbudristek tahun 2022 pada nomor 7 tentang pendidikan anak usia dini, yaitu tahap pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang menyelaraskan standar isi.
- c. Permendikbudristek di tahun 2022 pada nomor 56 tentang pedoman dalam menerapkan kurikulum serta berkaitan pembelajaran dan mengembangkannya.
- d. Keputusan kepala BSKAP pada no. 008/H/KR/2022 pada tahun 2022 berkaitan ketercapaian target proses belajar mengajar pendidikan anak

<sup>201</sup> Sintia Devi, Masduki Asbari, and Carolina Anggel, “Kurikulum Merdeka Yang Memerdekaan Manusia: Perspektif Munif Chatib,” *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3, no. 1 (2024): 48–52.

<sup>202</sup> Marisa, “Inovasi Kurikulum ‘Merdeka Belajar’ Di Era Society 5.0.”

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

usia dini dari tahap pendidikan dasar dan pendidikan menengah sesuai pedoman Kurikulum Merdeka yang telah ditentukan.

- e. Keputusan kepala BSKAP pada no. 009/H/KR/2022 pada tahun 2022 berkaitan profil pelajar Pancasila sesuai dengan Kurikulum Merdeka tentang dimensi, elemen dan sub elemen pada pembahasannya.

### **3. Karakteristik Kurikulum Merdeka**

Beberapa karakteristik Kurikulum Merdeka yaitu:

- a. Pengembangan soft skills dan karakter melalui P5 (Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila).
- b. Fokus pada materi esensial yaitu: Fokus pada materi yang relevan dan mendalam sehingga memiliki waktu yang cukup untuk membangun kreatifitas dan inovasi peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- c. Pembelajaran yang fleksibel: Guru leluasa dalam mengajarkan materi sesuai dengan capaian dan tahap masing-masing peserta didik.<sup>203</sup> Atau pembelajaran yang dilakukan dengan fleksibel, artinya guru memberikan keleluasaan kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan dengan tahap capaian dan perkembangan masing-masing siswa dengan cara melakukan penyesuaian terhadap konteks pembelajaran di daerah masing-masing.<sup>204</sup>

<sup>203</sup> Kemendikbud, "Karakteristik Kurikulum Merdeka."

<sup>204</sup> Heni Susanti, Marta Desi Putri, and Nizwardi Jalinus, "Paradigma Karakteristik Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Kreativitas Siswa" 8 (2024): 3253–60.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu:

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia,
- b. Mandiri,
- c. Bergotong-royong,
- d. Berkebinaaan global
- e. Bernalar kritis.
- f. Kreatif.

Dimensi Profile Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka

- a. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia dibagi menjadi lima elemen kunci yaitu:
  - 1) Akhlak beragama
  - 2) Akhlak pribadi
  - 3) Akhlak kepada manusia
  - 4) Akhlak kepada alam
  - 5) Akhlak bernegara.
- b. Elemen kunci dari berkebinaaan global ada empat, yaitu
  - 1) Mengenal dan menghargai budaya,
  - 2) Komunikasi dan interaksi antar budaya
  - 3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinaaan.
  - 4) Berkeadilan Sosial
- c. Elemen kunci dari bergotong royong ada tiga, yaitu
  - 1) Kolaborasi,
  - 2) Kepedulian, dan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Berbagi
  - d. Elemen kunci dari mandiri ada dua, yaitu:
    - 1) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, dan
    - 2) Regulasi diri
  - e. Elemen-elemen dari bernalar kritis ada tiga, yaitu
    - 1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan
    - 2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran,
    - 3) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri,
  - f. Elemen kunci kreatif ada tiga, yaitu:
    - 1) Menghasilkan gagasan yang orisinal,
    - 2) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, dan
    - 3) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.<sup>205</sup>



Gambar 1.1 Profil Pelajar Pancasila

<sup>205</sup> Yanti Puspita and Cucu Atikah, "Analisis Perubahan Kebijakan Pendidikan Dari Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka," *NOKEN: Jurnal Pengelolaan Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 09–21, <https://doi.org/10.31957/noken.v4i1.2888>.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## C Metode Tafsir dan Pembelajaran Agama Islam Era Kontemporer

### 1. Pembaruan Metode Tafsir al-Qur'an Kontekstual-Progresif

Setiap umat beragama mempunyai kitab suci sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an misalnya, merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pegangan hidup dan sentralitas dalam kehidupan. Meskipun al-Qur'an dikatakan sepenuhnya bersifat *divine* (*Ilahiyyah*; ketuhanan), namun ia sesungguhnya juga menggunakan media bahasa manusia, maka keterlibatan budaya sudah pasti terikutkan di dalamnya. Oleh karena Bahasa adalah fenomena budaya.<sup>206</sup>

Sakralitas al-Qur'an sangat luar biasa di pegang teguh bagi umat Islam. Keterikatan manusia menjadikan al-Qur'an sebagai literasi dan tuntunan dalam seluruh elemen kehidupan, baik agama, sosial, budaya, ekonomi, politik dan ragam dinamika zaman dan waktu. Mengingat begitu penting dan sentralnya peran dan fungsi al-Qur'an dalam kehidupan beragama umat Islam, maka wajar ketika al-Qur'an dijadikan sumber patokan, pedoman dan inspirasi atau biasa disebut sebagai pusaka abadi. Sebagaimana kenyataan ini memunculkan istilah *al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah* sebagai adagium spirit untuk kembali pada *al-Qur'an* dan *al-Sunnah* di era kontemporer ini.<sup>207</sup>

Istilah *al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah* adalah jargon dan mantra yang tidak jarang jatuh pada pemahaman kalangan tekstualis, semi-tekstualis dan kontekstualis. Pada pemahaman kalangan tekstualis

<sup>206</sup> M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin*, Op. Cit., hlm. 188.

<sup>207</sup> *Ibid.*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau semi-tekstualis akan memunculkan wajah dan cermin penjabaran al-Qur'an dalam sisi *ethico-legal*, khususnya di bidang sosial-politik dengan kekakuan, rigid, keras, eksklusif, totalistik, *non-compromise*, jauh dari parameter Islam yang berwajah *rahmatan li al-'alamin*. Dinyatakan demikian sebab pemahaman kalangan tekstualis atau semi-tekstualis lebih menjurus atas doktrin *al-walla wa al-barra'* (setia, patuh dan taat hanya pada agama, golongan, sekte, aliran dan kelompok sendiri serta menolak kelompok atau golongan lain yang tidak sepaham).

Kenyataan demikian adalah kelalaian dan kealpaan sejarah yang patut dikaji kembali dalam literasi dan pemahaman study Islam hari ini yang belum menyentuh pola pembaruan penafsiran kontekstual-progresif. Makanya tidak mengherankan berbagai isu ekstrimisme dan radikalisme bahkan terorisme senantiasa disematkan dan dimarakkan kepermukaan akhir-akhir ini. Sebagaimana Abdullah Saeed menyebut bahwa era kontemporer ini ada 6 kecenderungan aliran pemikiran Islam. Salah satunya ialah Muslim Extremist.<sup>208</sup>

Berangkat dari pandangan di atas menandakan bahwa pembaruan metode tafsir kontekstual-progresif menjadi keperluan mendesak dalam upaya menyudahi problematika yang menakutkan bagi Islam kontemporer.

- a. Hermeneutika dalam Studi Islam

Agama sebagai sumber legitimasi nilai (*checker* dan *balancer*) tindakan manusia sampai kapanpun memang tak terbantahkan.

<sup>208</sup> Ibid. hlm. 194.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menjadi problematika tatkala keberagamaan yang “otentik” ini dihadirkan, diinterpretasikan, dihadapkan dan diekspresikan keluar dalam ragam bahasa-sosial-budaya yang menyejarah dan membudaya dalam masyarakat. Kesadaran beragama manusia kemudian menjelma dalam tiga kelompok wilayah besar, yaitu: wilayah *idea* (*thought*: pemikiran), *action* (tindakan, perilaku), dan *fellowship* (persekutuan, keanggotaan (komunitas).<sup>209</sup>

Ketika agama memasuki dataran hiscoris-sosial-kultural seperti ini, maka problem penafsiran atau hermeneutik muncul dengan sendirinya. Hermeneutik adalah perbincangan tentang persoalan pemahaman atau penafsiran manusia terhadap realitas yang ada di sekelilingnya, termasuk di dalamnya agama, sosial, budaya, ekonomi, politik dan hukum yang mengitarinya baik yang menyangkut tentang teori, metode, pendekatan, filosofi, aliran-aliran, tokoh, maupun tema, isu-isu aktual dan lainnya.

Mengutip pernyataan M. Amin Abdullah bahwa perlunya dibangun pemahaman tentang hermeneutika sebagai mentalitas keilmuan modern yang kuat dengan aksentuasi pada metode multidisiplin, pluridisiplin dan transdisiplin. Dalam hermeneutika keagamaan dan studi ke Islam kontemporer dikenal analisis hermeneutis dengan skema tiga wilayah; *Text*, *Author* dan *Reader*. Dimaksudkan wilayah *Text* adalah teks kitab suci yang sesungguhnya

---

<sup>209</sup> Ibid. hlm. 194.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sangat penting bagi umat beragama. Namun terkadang ia meninggalkan dimensi rasionalitas-kritis, sehingga sitiran dan kutipan kitab suci cenderung emosional bahkan berbau kekerasan.

Di sinilah pentingnya wilayah *author* dan *reader* sebagai wilayah teoritik sekaligus praxis dalam mengakses sisi kemanusiaan, historisitas dengan prinsip bisa didiskusikan, diperbincangkan, didialogkan, disesuaikan, diadفاتasikan dan diubah dimana perlu sesuai kebutuhan zaman.<sup>210</sup> Dari uraian ini menunjukkan betapa pentingnya kesatuan antara *Text*, *Author* dan *Reader* sebagai pemahaman hermeneutika yang meniscayakan ketersapaan dan saling terhubung dan saling kontrol dalam menjadikan agama lebih relevan dengan kehidupan hari ini.

- b. Pergeseran Metode Tafsir: Tekstual, Semi-Tekstual menuju Kontekstualis

Problematika mengakar dalam sosial dan akademik umat Islam dimana pun berada adalah metode membaca kitab suci al-Qur'an. Sebagaimana M. Amin Abdullah membaginya menjadi 2 jenis cara membaca, yakni tekstual atau semi tekstual (*qira'ah taqlidiyyah*) dan kontekstual (*tarikhyyah-maqasidiyyah*). Metode tekstual atau semi tekstual (*qira'ah taqlidiyyah*) lebih mengikuti cara pendahulunya yang membentuk corak aliran pemikiran (*madzahabiyyah*), golongan sosial (*taifiyyah*), dan *hizbiyyah*. Para penafsir tekstualis atau semi-tekstualis

---

<sup>210</sup> Ibid. hlm. 198.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berpandangan bahwa penafsiran al-Qur'an mesti mengikuti secara ketat (bunyi) teks/nash dan mengadopsi pendekatan kebahasaan (linguistik) terhadap teks. Bagi tekstualis makna atau arti al-Qur'an adalah tetap (*fixed*), artinya pemahaman yang dimunculkan kurang memandang penting sisi humanitas, humaniora dan dinamika saintis-ekologis era kini.<sup>211</sup>

Sementara metode kontekstual (*tarikhyyah-maqasidiyyah*) lebih menimbang atau mengikutsertakan dinamika historis, filosofis dan sosial-budaya secara cermat dan holistik serta melihat prospektif tujuan yang ingin dicapai dalam semangat beragama.<sup>212</sup> Para penafsir kontekstualis adalah penafsiran yang menekankan pentingnya memahami konteks sejarah, sosial, budaya, dan etika serta hukum (*ethico-legal*) dari sisi kedalaman al-Qur'an. Maka kalangan kontekstualis berpandangan bahwa al-Qur'an itu sangat terbuka dan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman yang tentunya tidak meninggalkan sisi keabsahannya.

c. Membangun Metode Penafsiran Kontekstual-Progresif

Beberapa tokoh, pemikir dan cendekiawan Muslim era kontemporer ini terus berusaha menggaungkan betapa perlunya membangun penafsiran kontekstual-progresif sebagai jawaban problematika studi Islam dan keberagamaan umat Islam hari ini yang seakan kaku, keras dan menakutkan. Penguasaan keilmuan dan

<sup>211</sup> Ibid. hlm. 204-207

<sup>212</sup> Ibid. hlm. 204-208

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keahlian yang multidisiplin sangat diperlukan dalam mengangkat dan membumikan metode penafsiran kontekstual-progresif ini, dimana tidak hanya linguistik (kebahasaan), melainkan ilmu-ilmu sosial, filsafat, budaya, sains modern dan lainnya perlu disentuh dan diikutsertakan.

Mengutip pernyataan M. Amin Abdullah bahwa kunci dasar tafsir kontekstual-progresif meliputi 2 prinsip; *pertama*, makna atau arti bercorak interaktif, yakni pembaca (reader) sebagai umat yang memiliki multi keahlian ikut serta dan aktif (*participant*) merumuskan makna, bukan passif. *Kedua*, makna teks atau *nash* sejatinya adalah cair (*fluid*), tergantung waktu, konteks penggunaan bahasa dan keadaan sosial-sejarah.<sup>213</sup> Senada dengan Hassan Hanafi memaknai tafsir sebagai jawaban teoretis yang dirumuskan al-Qur'an terhadap beragam persoalan kemasyarakatan dalam dataran praksis dan tidak berhenti pada level teoritis belaka. Sehingga kesenjangan antara ideal (*das sollen*) dan riil (*das sein*) dapat diminimalisir.<sup>214</sup>

1) *Asbab al-Nuzul al-Qadim* dan *Asbab al-Nuzul al-Jadid*

Dalam tataran teknis menunjukkan problematika dimana tidak seimbangnya pemahaman tentang *asbab al-Nuzul al-Qadim* dan *asbab al-Nuzul al-Jadid*. *Asbab al-Nuzul* bagi penafsiran kontekstual progressif perlu melibatkan makna ayat al-Qur'an dalam konteks dinamika nilai-nilai baru-modern, seperti hak asasi manusia,

<sup>213</sup> Ibid. hlm. 210.

<sup>214</sup> Abdul Mustaqim, Epistemologi Tafsir Kontemporer, (LKiS, Yogyakarta, 2010), cet. Ket, hlm. 170.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

spiritualitas, saintis-ekologis dan model-model yang muncul era kontemporer ini.

- 2) Tafsir Maqasidi: dari *Qira'ah Taqlidiyyah* ke *Tarikhyyah Maqasidiyyah*

Merujuk pada pendekatan tafsir kontekstual progresif yang diajukan M. Amin Abdullah, ada 6 system pendekatan; *pertama*, fitur kognitif (perlunya memisahkan) antara wahyu dan penafsiran), *kedua*, fitur holistik (memperkuat dengan berbagai nash/teks lain), *ketiga*, fitur keterbukaan (berpandangan universal dan melihat konteksnya), *keempat*, fitur hierarki-saling keterkaitan (melibatkan sisi humanitas, humaniora dan saintis-ekologis). *Kelima*, fitur multi-dimensional (memperluas jangkauan dan mempertautkan dengan disiplin lainnya), *keenam*, fitur tujuan (mengedepankan maksud dan tujuan yang ingin dicapai).<sup>215</sup>

Menarik mencermati langkah-langkah penafsiran yang dimunculkan Abdul Mustaqim sebagai bagian dari kontekstual-progresif meliputi:<sup>216</sup>

- a. Perlunya merumuskan komitmen terhadap problema sosial-kemasyarakatan. Penafsiran yang muncul harus dilandasi oleh keprihatinan-keprihatinan atas kondisi kontemporernya.
- b. Perlunya melihat asbab lahirnya teks al-Qur'an yang didahului oleh realitas, dan merumuskan tujuan penafsirannya.

<sup>215</sup> M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin*, Op. Cit., hlm. 214-

<sup>216</sup> Abdul Mustaqim, Epistemologi Tafsir Kontemporer, Op. Cit., hlm. 169-170.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Harus dapat menginventarisasikan ayat-ayat atau tema-tema dan sub bahasan tafsir dengan isu atau istilah yang menjadi bahasan.
- d. Menginventarisasi bentuk-bentuk linguistik atau bahasa untuk diklasifikasikan.
- e. Membangun struktur makna yang tepat dengan sasaran yang dituju sehingga makna dan objek menjadi satu kesatuan.
- f. Melakukan analisis terhadap problema faktual dalam situasi empirik (realitas) yang dihadapi penafsir, misalnya isu kemiskinan, penindasan dan pelanggaran hak asasi manusia.
- g. Membandingkan struktur ideal sebagai hasil deduksi teks dengan problem faktual yang diinduksikan dari realitas empirik melalui perhitungan statistik dan ilmu sosial.
- h. Menggambarkan rumusan praktis sebagai langkah akhir proses penafsiran yang transformatif. Inilah yang oleh Hassan Hanafi sebagai penafsiran dari realitas menuju teks dan dari teks menuju realitas.

**2. Rekonstruksi Metodologis Studi Islam Sebuah Keniscayaan**

Sebagaimana pandangan penulis pada sub bahasan sebelumnya bahwa perlunya pembaruan pemikiran pendidikan Islam yang harmonis, emansifatoris dan berwawasan worldview dalam suasana dewasa ini, dimana perkembangan sains dan teknologis bergerak begitu cepat ibarat kilatan petir yang tentu saja siap menyambar dan menghanguskan kinerja pendidikan Islam itu sendiri. Pembaruan pendidikan Islam khususnya metodologis epistemologis menjadi kebutuhan mendesak dengan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadikan kecerdasan spiritual sebagai mitra kerja substantif filosofis yang dirumuskan sedemikian rupa sebuah upaya menjawab kebutuhan kinerja pendidikan Islam dalam lingkup dinamika sains dan teknologi, sosial, masyarakat, ekonomi dan lingkungan sekitarnya.

Hal serupa juga dikuatkan tokoh-tokoh pemikiran pendidikan Islam kontemporer, misalnya Amril M. menekankan rekonstruksi pembelajaran akhlak dan moral secara metodis.<sup>217</sup> Amril memandang pembelajaran akhlak dan moral masih bersifat verbalistik-mekanistik, lebih mengutamakan perilaku akhlak dan moral konsumtif dan pasif, bukan sebaliknya perilaku akhlak dan moral yang produktif, progresif dan transformatif. Lebih lanjut Amril M. menambahkan bahwa kondisi perilaku akhlak dan moral sebagaimana dimaksud sesungguhnya erat kaitannya dengan metodologis pendidikan Islam yang dinilai sangat indoktrinatif, *habits, reward and funism*, kurang memperhatikan peran peserta didik pada konteks sosial dan masyarakat.<sup>218</sup> Begitu pun dalam penataan kurikulum yang berwatak dikotomis dan atomistik, merupakan bagian kinerja pendidikan Islam pada tatanan metodologis yang sepatutnya diakhiri melalui rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam.

M. Amin Abdullah juga mengisyaratkan dengan menyatakan bahwa pembaruan metode dan strategis studi Islam sebuah keniscayaan khususnya studi pendidikan Islam.<sup>219</sup> Penegasan beliau dalam hal ini bukan tanpa dasar, melainkan munculnya spirit pemikir Muslim

<sup>217</sup> Amril M., *Pendidikan Nilai Akhlak*, Op. Cit., hlm. 89.

<sup>218</sup> *Ibid.*

<sup>219</sup> M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin*, Op. Cit., hlm. 20.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kontemporer yang begitu besar perhatiannya dalam menanggapi fenomena dan isu studi pendidikan Islam dewasa ini. Sebut saja Ibrahim M. Abu Rabi', Abdolkarim Soroush Abdullah Saeed, Jaser Auda dan Hamid Hasan Bilgrami.

Demikian pula adanya ketimpangan realitas yang seharusnya namun tidak sesuai faktanya, dengan tidak menyebut kelalaian kinerja pendidikan Islam era kekinian merupakan bagian perilaku pendidikan Islam saat ini yang lebih menampilkan kinerja prosedural, antagonistik, menentang arus perdamaian dan kesejukan dalam tatanan kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan teologis. Demikian itu mendorong pentingnya rekonstruksi metodologis pendidikan Islam, sebagai upaya menghasilkan sikap dan perilaku produktif, aplikatif, terbuka, dan keakraban dalam suasana harmonis dialogis pada tatanan hubungan sosial, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Dinamika fenomena dimaksud juga dirasakan dan menjadi kerisauan, kegelisahan sekaligus kegalauan al-Azhar terhadap arah dakwah dan pendidikan Islam kontemporer. Responsif ini menandai diselenggarakannya seminar internasional dengan mengundang banyak ulama, mufti, cendekiawan Muslim dari hampir seluruh dunia Muslim di kairo, mesir pada tanggal 27-28 Januari 2020 oleh rektor Universitas al-Azhar, Prof. Dr. Ahmed Thayyib:

Dalam seminar beliau melontarkan pertanyaan terkait mengapa dakwah Islam sekarang cenderung bermuatan atau berbau *ta'assub* (memperkuat identitas pribadi, kelompok dan komunal dibalut agama) yang menjurus ke arah kekerasan (*'unf*) dan membenci orang lain yang tidak segolongan dan seagama (*karahiyah al-Ghair; Rafdu al-Ghair; xenophobia*). Isu agama dimanfaatkan oleh berbagai kepentingan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pribadi dan kelompok. Tuhan dan Agama di bawa-bawa sebagai senjata komunal dan psikolog untuk menyulut emosi pribadi dan kerumunan Massa. Jika kecenderungan Islam seperti itu, bagaimana pendidikan Islam?<sup>220</sup>

Lebih lanjut juga dimunculkan beberapa fenomena terkait sebagai landasan pentingnya pembaruan pendidikan Islam. Misalnya peristiwa berdarah bentrokan komunitas Hindu dan Islam di New Delhi pada minggu terakhir bulan februari 2020. Belum lagi peristiwa Muslim di Myanmar di bawah pemerintahan mayoritas Buddha. Terlebih di tanah air kita sendiri, relasi antar umat beragama semakin memanas dan kian meningkat tiada henti yang tidak berkesudahan.<sup>221</sup> Ziarah epistemologis historis mengingatkan pada peristiwa Ambon, Poso, Tolikara di Papua,<sup>222</sup> pemboman gereja di Surabaya,<sup>223</sup> dan baru-baru ini dihebohkan dengan Aksi Bom bunuh diri di Makasar.<sup>224</sup>

Berbagai latar belakang peristiwa menyediakan dan memilukan di atas, meniscayakan pembaruan pendidikan Islam yang orientasinya hidup rukun, damai, berdampingan tanpa menghilangkan jati diri teologis masing-masing. Agama memang tidak dapat dihilangkan dari muka bumi betapapun hebatnya arus modernitas dan ilmu pengetahuan dalam lingkup manusia modern dan postmodern. Namun, pertanyaan fundamental nya

<sup>220</sup> <https://kemenag.go.id/read/konferensi-internasional-al-azhar-hasilkhan-29-rumusan-pembaharuan-pemikiran-Islam-ggenk>. Diakses pada Rabu, 1 Juli 2021 pukul 08.56 Wib.

<sup>221</sup> M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin*, *Op. Cit.*, hlm. 222.

<sup>222</sup> Redaksi, beritakawanua.com, *Kenangan Pahit, Desember 1998 Kerusuhan Poso Meletus*, <<http://beritakawanua.com/berita/Nusantara/kenangan-pahit-desember-1998-kerusuhan-poso-meletus>. Diakses pada Rabu, 01 Juli 2021 pukul 09.03 Wib.

<sup>223</sup> <https://www.liputan6.com/tag/bom-surabaya>. Diakses pada Rabu, 1 Juli 2021 pukul 09.06 Wib.

<sup>224</sup> Sebuah fenomena miris yang menjadi catatan penting umat Islam bahwa pendidikan Islam meniscayakan keterbukaan, tidak rigid dan kaku, sehingga Islam dipahami bukan sekadar ritual Ibadah semata. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5512863/sikapi-bom-makassar-gusdurian-jombang-kecam-kekerasannya-jangan-ag>.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ialah pemahaman agama yang seperti apa yang kondusif dan harmonis antar berbagai kelompok umat beragama?

Strategi pendidikan kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam merupakan salah satu pilihan produktif dan solutif sebagai upaya melarai sekaligus memutus ikatan kekakuan, dogmatis dan antagonistik dari perilaku yang dihasilkan kinerja pendidikan selama ini. Keniscayaan kinerja metodologis epistemologis pendidikan Islam berupa; metode dan strategis worldview yang menjadikan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai pisau kritis dan rasionalitas (substantif filosofis), mau tidak mau, suka ataupun tidak suka, harus diupayakan dalam kinerja nyata pendidikan Islam khususnya.

**3. Mentalitas Keilmuan Worldview Sebuah Responsif Pemikir Muslim Kontemporer**

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa munculnya spirit pemikir Muslim kontemporer seperti; Ibrahim M. Abu Rabi', Abdolkarim Soroush Abdullah Saeed, Jaser Auda dan Hamid Hasan Bilgrami merupakan responsif dalam suasana ruang dan waktu relasi baru antara agama, ilmu, dan budaya, perlu disentuh dengan mentalitas keilmuan *Worldview*. Para pemikir dimaksud seyogianya memahami bagaimana struktur dasar bangunan yang melandasi cara berpikir umat manusia (humanities) secara umum dan bagaimana struktur dasar bangunan cara berpikir keagamaan Islam secara khusus (*'ulum al-din*).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan menyebut epistemologis keilmuan agama (*'Ulum al-din*), mau tidak mau, para ahli, peneliti, dan para pengguna keilmuan agama mesti bersedia mempertautkan bangunan keilmuan atau pendekatan keilmuan *usul al-fiqh* dengan berbagai cabang ilmu ikutan nya (fikih kalam, tafsir, hadis), sedangkan dalam sains, perubahan sosial, negara-bangsa dan peradaban global melibatkan pengalaman umat manusia (*human experiences*) pada umumnya. Artinya, *human experiences* akan melibatkan ruang lingkup cara berpikir manusia secara lebih umum (*rationality*), metode berpikir ilmu pengetahuan (*method and approach*) serta nilai-nilai baru (*values*) yang muncul akibat perjumpaan antara ketiganya.<sup>225</sup>

Tikungan yang tajam antara corak berpikir dalam menganalisis dan memetakan persoalan sosial-keagamaan inilah sejatinya menjadi tema sentral dalam upaya merekonstruksi dan membangun paradigma epistemologis keilmuan Islam kontemporer, termasuk di dalamnya trilogi keilmuan pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) yang sedang diupayakan dan dirumuskan ulang secara serius oleh para pembaru, teolog, serta pemikir Muslim kontemporer sebagaimana dimaksudkan. Ragam pemikir Muslim kontemporer dapat menjadi gambaran bagaimana mereka merespons perkembangan zaman dan perubahan sosial yang berlangsung di era sekarang dan implikasi dalam rancang bangun strategis studi Islam dan studi agama kontemporer.

<sup>225</sup> Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin*, Op. Cit., hlm. 8.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berikut dipaparkan secara sederhana tentang konsep rekonstruksi pemikiran sarjana kontemporer:

Ibrahim M. Abu Rabi' (*Studi Islam Multiperspektif*) merupakan intelektual Muslim asal palestina yang mengajar di beberapa universitas di Barat dan Timur, pernah menjabat Dewan Redaksi jurnal Muslim World. Buku terakhir yang dedit, *The Contemporary Arab Reader on Political Islam*, 2010.<sup>226</sup>

Tatkala melihat perkembangan pendidikan Islam kontemporer, beliau memandang bahwa pendidikan Islam umumnya masih konservatif, miskin metode dan tidak kaya perspektif, sehingga perspektif sosial hampir-hampir tidak diperhitungkan. Selain itu, beberapa negara berpenduduk Muslim menganggap tidak penting ilmu pengetahuan sosial, termasuk filsafat kritis (critical philosophy), bahkan sosiologi agama dianggap *bid'ah*. Hal ini menggambarkan bahwa '*ulum al-din* (ilmu-ilmu agama Islam) merasa tidak perlu analisis dan pandangan disiplin keilmuan lain, seperti sains, keilmuan sosial maupun humaniora.<sup>227</sup>

Bagi Ibrahim M. Abu Rabi', seharusnya studi Islam kontemporer dan studi tafsir, kalam, termasuk fikih di dalamnya perlu diperkaya berbagai perspektif. Setidaknya ada empat perspektif yang harus saling menguatkan.

*Pertama, Perspektif Ideologis* atau Islam resmi, dimaksudkan bahwa Islam tidak dapat diperbedakan dan dicirikan semata karena inti kesuciannya, melainkan Islam atau Muslim sebagai komunitas

<sup>226</sup> Ibid. hlm. 8-9.

<sup>227</sup> Ibid.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemeluk agama telah dimaknai berbagai definisi dan arti. *Kedua*, perspektif teologis, dimaksudkan bahwa pemikiran Islam sebagai sistem kepercayaan yang terbuka. Dengan kata lain, seseorang dapat memahami watak teologis Islam sejak dari perspektif agama-agama, sampai pandang Islam secara teologis yang inklusif, yaitu keesaan Tuhan. *Ketiga*, *Nash* dimaksudkan bahwa al-Qur'an dan al-Hadis sebagai inti dan landasan utama sekaligus fondasi teologis Islam. Sejak awal mulanya hubungan dialektis antara teks dan sejarah manusia, antara teks dan pemikiran manusia telah ada. Artinya, sejarah budaya dan pemikiran Muslim sejak dulu hingga sekarang merupakan hubungan saling tukar tempat (*interchange*) yang kompleks antara sisi "kemanusiaan (*humanity*) dan "sisi keilahian" (*divinity*), atau antara teks-teks keagamaan dan faktor-faktor sosial-ekonomi dan politik. *Keempat*, fakta antropologis yang sangat luas, dimaksudkan bahwa benar bahwa pokok ajaran Islam bercorak normatif, namun, dalam evolusi perjalanan sejarahnya yang panjang, Islam telah mendorong lahirnya tradisi politik, filosofis, literer, sosial, dan kultural yang sangat kompleks. Islam telah menjadi isu kekuatan sosial, politik, dan organisasi yang menarik. Hanya saja perlu dicatat bahwa gerakan-gerakan politik dan intelektual berbagai macam telah menafsirkan tradisi ini secara berbeda-beda antara yang satu dan lainnya. Dalam pengertian seperti itu, maka tradisi dimaksud dapat merupakan kekuatan yang bercorak pasif atau revolusioner.<sup>228</sup>

Dari pandangan Ibrahim M. Abu Rabi' di atas menunjukkan

kenyataan bahwa Islam dapat dilihat dari perspektif *ideologis*, *teologis*, *Nash* atau teks maupun *antropologis*. Bukan hanya dilihat dari mono atau single perspektif.

Abdolkarim Soroush (*Pengembangan Pemikiran Agama*) adalah intelektual kelahiran Iran yang mengajar di Amerika. Salah satu buah pikirannya diedit oleh Mahmoud Sadri & Ahmad Sadri, berjudul *Reason, Freedom, and Democracy in Islam: Essential Writings of Abdolkarim Soroush*. Menurutnya, kemajuan ilmu pengetahuan, perkembangan intelektual, dan mekarnya pengalaman kehidupan manusia (human

<sup>228</sup> Mubin, N., "History (Education) Of Modern Islam in The Perspective Of Ibrahim M. Abu-Rabi'." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2), 2018, hlm. 137–1139. <<https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i2.533>>

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

experience), secara perlahan tetapi pasti akan bersentuhan dengan bangunan, struktur, dan isi (content) ilmu pengetahuan keagamaan. Tidak ada yang tetap di dunia ini, yang tetap hanyalah perubahan itu sendiri. Klaim pengetahuan keagamaan Islam yang secara tegas membedakan wilayah *qat'iy* dan *zanny* menjadi persoalan dan dapat diuji ulang.<sup>229</sup>

Abdolkarim Soroush menambahkan bahwa dalam menghadapi perubahan sosial yang deras dan dahsyat, Muslim kontemporer harus mampu membedakan antara agama (*religion*) dan ilmu-ilmu keagamaan (*the science of religion*), antara Islam dan ilmu-ilmu ke Islaman. Dimaksudkan ilmu-ilmu keagamaan adalah relatif, sebab terikat dengan susunan presupposisi-presupposisi atau dugaan-dugaan dan asumsi-asumsi dasar yang dibangun sebelumnya, ilmu-ilmu agama akan terikat pada ruang dan waktu. Sementara Agama Wahyu (*Revealed Religion*) memang benar dan bebas dari kontradiksi-kontradiksi. Agama memang sempurna dan komprehensif, tetapi ilmu-ilmu keagamaan tidaklah demikian. Maka, perlu didudukkan bahwa agama adalah memang suci atau *divine*, sedangkan penafsiran atau *interpretation* agama bersifat manusiawi dan duniawi.<sup>230</sup>

Ketidakmampuan membedakan antara keduanya, menyebabkan macetnya perkembangan ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan

<sup>229</sup> M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin*, Op. Cit., hlm. 11-12.

<sup>230</sup> Zohouri, P., "Pluralism in Contemporary Islamic Thought: The Case of Mohammed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd and Abdolkarim Soroush," *In Philosophy and Politics-Critical Explorations*, Vol. 16, pp., (2021), hlm. 149–169. <Springer Science and Business Media B.V. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-66089-5\\_9](https://doi.org/10.1007/978-3-030-66089-5_9)> Lihat juga Akbar, A., & Saeed, A. *Abdolkarim Soroush*, In *Contemporary Approaches to the Qur'an and Its Interpretation in Iran*, (pp. 2019), hlm. 57-74). <Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367272067-4>>

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

agama Islam khususnya studi pendidikan Islam. Implikasi kejumudan pendidikan Islam akan menampilkan sikap dan perilaku merasa cepat puas, merasa benar sendiri tanpa menimbang kritikan keilmuan di sekitarnya, sedapat mungkin menghindar dari persentuhan dengan sains modern, ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer, termasuk meninggalkan kritik dari perspektif spiritual question (SQ).<sup>231</sup>

Lebih lanjut Abdolkarim Soroush menyebutkan bahwa persentuhan antara keilmuan agama dengan keilmuan dan perspektif lain, bukan doktrin agamanya dan ritual keagamaan nya yang dihilangkan atau diubah apalagi sampai menggantinya dengan yang lain. Juga bukan textnya diganti dengan yang lain. Melainkan, perspektif manusia terhadap agama lah yang disesuaikan dengan tantangan, tuntutan, dan kondisi yang mengitari nya.<sup>232</sup> Hal ini tentunya akan meretas ikatan dikotomis kinerja pendidikan Islam yang selalu rigid, dogmatis, antagonistik dan tidak terbuka terhadap dinamika disiplin lainnya.

Abdullah Saeed (Ijtihad Progresif) pernah menjabat Direktur pada Asia Institute, Universitas Melbourne, Direktur Center for the Study of Contemporary Islam, University of Melbourne, Sultan Oman Professor of Arab and Islamic Studies, University of Melbourne, Adjunct Professor pada Faculty of Law, University of Melbourne. Riwayat pendidikan, Arabic Language Study, Institute of Arabic Language, Saudi Arabia,

<sup>231</sup> Tofiqhi, F., “the Prophetic and the Limitation of Authority in Modernist Islam,” *Political Theology* 21 (1-2), 2020, h, 126–141.  
<<https://doi.org/10.1080/1462317X.2020.1726590>>

<sup>232</sup> *Ibid.*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1977-79, High School Certificate, Secondary Institute, Saudi Arabia, 1979-82, Bachelor of Arts, Arabic Literature and Islamic Studies, Islamic University, Saudi Arabia, 1982-1986. Master of Arts Preliminary, Middle Eastern Studies, University of Melbourne, Australia. Master of Arts, Applied Linguistics, University of Melbourne, Australia, 1992-1994, Doctor of Philosophy, Islamic Studies, University of Melbourne, Australia, 1988-1992.<sup>233</sup>

Abdullah Saeed adalah cendekiawan Muslim yang mempunyai dua tradisi keilmuan. Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab dan 'Ulum al-Din di Saudi Arabia dan dilanjutkan studi ke Islam di Melbourne Australia. Pada dirinya ada spirit bagaimana ajaran-ajaran Islam itu *shalih li kulli zaman wa makan* (bisa berlaku di segala tempat dan waktu) tidak saja untuk penduduk yang mayoritas menganut agama Islam, tetapi juga dalam konteks kehidupan komunitas Muslim sebagai minoritas yang tinggal di negara-negara Barat. Spirit semacam inilah yang ia sebut sebagai Islam Progresif. Subjeknya disebut Muslim Progresif. “ Islam progresif merupakan upaya untuk mengaktifkan kembali dimensi progresifitas Islam melalui fresh ijтиhad yang dalam kurun waktu yang cukup lama mati suri ditindas oleh dominasi teks.” Metode berpikir yang digunakan oleh Muslim progresif inilah yang disebutnya dengan istilah progressive-ijtihadi.<sup>234</sup>

<sup>233</sup> M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin*, Op. Cit., hlm. 11-12.

<sup>234</sup> Ummah, S. C., “Metode tafsir kontemporer Abdullah Saeed,” *HUMANIKA* 18 (2), (2019), hlm. 126–142. <<https://doi.org/10.21831/hum.v18i2.29241>>

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jaser Auda (*Perluasan Maqashid Syariah*) adalah Associate Professor di Fakultas Studi Islam Oatar (QFTS) dengan fokus kajian Kebijakan Publik dalam program Studi Islam. Dia adalah anggota pendiri Persatuan Ulama Muslim Internasional, yang berbasis di Dublin: anggota Dewan Akademik Institut Internasional Pemikiran Islam di London, Inggris: anggota Institut Internasional Advanced Sistem Research (IIAS), Kanada, anggota pengawas Global Pusat Studi Peradaban (GCSC), Inggris: anggota Dewan Eksekutif Asosiasi Ilmuwan Muslim Sosial (AMSS), Inggris: anggota Forum perlawanan Islamophobia dan Racism (FAIR), Inggris dan konsultan untuk Islamonline.net. Ia memperoleh gelar Ph. D dari University of Wales, Inggris, pada konsentrasi Filsafat Hukum Islam tahun 2008. Gelar Ph. D yang kedua diperoleh dari Universitas Waterloo, Kanada, dalam kajian Analisis Sistem tahun 2006. Master Figh diperoleh dari Universitas Islam Amerika, Michigan, pada fokus kajian tujuan Hukum Islam (Mugasid al-Syari'ah) tahun 2004. Gelar BA diperoleh dari jurusan Islamic Studies pada Islamic American University, USA, tahun 2001 dan gelar BSc diperoleh dari Engineering Cairo University, Egypt Course Av., tahun 1988. Ia memperoleh pendidikan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu Islam di Masjid al-Azhar, Kairo.<sup>235</sup>

Dari autobiografi di atas menunjukkan kegelisahan akademik seorang Jasser Auda ketika bergumul dalam persoalan ijtihad dan jihad berpikir untuk memperbarui dan mengembangkan teori hukum Islam

<sup>235</sup> M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin*, Op. Cit., hlm. 13-14.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tradisional. Baginya, setiap klaim atau slogan yang menyatakan: “pintu ijtihad tidak tertutup” maupun “membuka pintu ijtihad adalah merupakan suatu keharusan”, sama-sama mengalami jalan buntu (*intellectual impasse*) karena menurutnya belum tergambar secara jelas bagaimana metode dan pendekatan yang digunakan dan bagaimana aplikasi dan realisasinya di lapangan, khususnya dalam pengembangan dan pembaruan kurikulum, silabi, dan buku literatur standar yang digunakan. Seperti Mohammad Shahrur dari Syiria, dia adalah berlatar belakang pendidikan teknik/insinyur. Berbekal keahlian dalam dua bidang keilmuan, yaitu metode sains dan metode agama inilah ia ingin menyumbangkan keahlian dan keilmuan nya untuk membantu rekan-rekannya yang menghadapi jalan buntu intelektual ketika hendak membuka pintu ijtihad.<sup>236</sup>

Hamid Hasan Bilgrami dan Syed Ali Ashraf

Dr. Syed Hamid Hasan telah menerima gelar PhD di bidang Ilmu Komputer dari India, MSc Statistik dari AMU, India. Ia juga telah menyelesaikan Diploma Pascasarjana bidang Ilmu Komputer dari universitas yang sama. Prof. Hamid telah bekerja sebagai Kepala departemen Ilmu Komputer di AMU, India dan juga Kepala departemen TI di Musana College of Technology, Kesultanan Oman. Dr. Hamid bekerja sebagai Profesor di departemen Sistem Informasi, fakultas Komputer dan Teknologi Informasi dan memimpin Kelompok Riset

<sup>236</sup> Anshori, T., “Menuju Fiqih Progresif (Fiqh Modern Berdasarkan Maqashid Al Syariah Perspektif Jaser Auda),” *Al-Syakhsiyah: Journal of Law & Family Studies* 2 (1), (2020), hlm. 168-181. <<https://doi.org/10.21154/syakhsiyah,v2i1.2166>>

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keamanan Informasi, Universitas King Abdul Aziz, Kerajaan Arab Saudi.<sup>237</sup>

Dia adalah peninjau berbagai artikel penelitian dari Jurnal Internasional dan konferensi yang diulas. Dia termasuk dalam Panel wasit “Jurnal kesehatan masyarakat India”, juga Kepala Koordinator Konferensi Nasional tentang “Vokasiisasi” Pendidikan Komputer yang diadakan pada 28-29 September 1996 di AMU Aligarh-India. Anggota IEEE, anggota seumur hidup Masyarakat Komputer India, Masyarakat India untuk Industri dan Matematika yang Dapat Berlaku (ISIAM), Rekan Asosiasi Nasional Pendidik & Pelatih Komputer (FNACET), India. Bilgrami juga memiliki 26 artikel penelitian dalam konferensi & jurnal untuk penghargaannya. Minat penelitian adalah e-Security dan Cryptography.<sup>238</sup>

Sementara Profesor Syed Ali Ashraf seorang cendekiawan Muslim yang lahir di Dhaka, Bangladesh pada 1 Januari 1925. Beliau adalah Profesor Bahasa Inggris dan Kepala Departemen Bahasa Inggris, Universitas Karachi tahun 1956-1973. Dia juga pernah menjabat sebagai Direktur Jenderal dari Pusat Pendidikan Islam tingkat dunia pada tahun 1980-1998. Selain itu dia pernah menjabat sebagai Direktur Jenderal Akademi Islam di Cambridge pada tahun 1983-1998. Dia juga menjadi

<sup>237</sup> H, H, Bilgrami, “The concept of an Islamic University (Introductory Monographs on Islamic education),” Paperback – January 1, 1985, <https://www.amazon.com/gp/product/0340360453/ref=dbs-a-def-rwt-bibl-vppi-10>. Diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021 pukul 07.38 Wib.

<sup>238</sup> Altbach, P. G., “the Concept of an Islamic University,” H, H, Bilgrami, S. A. Ashraf, *Comparative Education Review* 30 (1), (1986), hlm. 191.<<https://doi.org/10.1086/446587>>

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Wakil Rektor Universitas Dhaka 1997-1998. Beliau meninggal di Cambridge, England pada hari Jumat, 7 Agustus 1998.<sup>239</sup>

Beliau menerima pendidikan dasar dan menengah di Dhaka. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat Master Pada jurusan Bahasa Inggris di Universitas Dhaka, dia pergi ke Cambridge untuk menempuh pendidikan tingkat doktor di Fitzwilliam College. Ia memulai kariernya menjadi dosen dan seorang reader bahasa Inggris di Universitas Dhaka pada tahun 1949, ketua Jurusan Bahasa Inggris pada Universitas Rajshashi pada tahun 1954-1956, Guru Besar, ketua Jurusan Bahasa Inggris pada Universitas Karachi, Pakistan tahun 1956-1973, di Universitas King Abdul Azis, Makkah pada tahun 1974-1977, dan menjadi Guru Besar pada Universitas King Abdul Azis Jeddah pada tahun 1977-1984.<sup>240</sup>

Diantara karya-karyanya yang berkenaan dengan pendidikan adalah dia menjadi general editor dari enam buku dalam seri *Islamic Education* (yang diterbitkan oleh Hodder and Stoughton). Bersama-sama dengan cendekiawan Muslim lain ia menulis: *Crisis in Muslim Education* (1978), *the Concept of an Islamic University* (1985), *New Horizons in Muslim Education* (1985). Selain itu, ia merupakan pendiri dan editor jurnal *Muslim Education Quarterly* sejak 1993-1998. Bersama Professor Paul Hirst, S.A. Ashraf menulis buku *Religion and Education: Islamic and Christian Approaches*. Selain itu, S.A. Ashraf juga seorang puitis, kritikus

<sup>239</sup> Syed Ali Ashraf, “The Religious Approach to Religious Education: The Methodology of Awakening and Disciplining the Religious Sensibility,” *In Priorities in Religious Education*, (pp. 2021), hlm. 90-101. <Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203209615-15>>

<sup>240</sup> *Ibid.*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sastra dan penulis baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Bengal. Bidang keahliannya meliputi Islamisasi pendidikan (terutama konsep Islam tentang pendidikan), desain kurikulum dan metodologi pengajaran, bahasa dan sastra Inggris, kebudayaan Islam, serta hubungan Islam dengan Barat.<sup>241</sup>

Adapun konsep pemikiran Hamid Hasan Bilgrami dan Syed Ali Ashraf tentang universitas sebagai berikut:<sup>242</sup>

*Pertama*, konsep pendidikan yang lebih luas dan landasan umum yang terpadu. Konsep ini menekankan bahwa universitas tidak hanya terikat pada studi ilmu-ilmu tradisional, melainkan mengajarkan ilmu pengetahuan yang lebih luas untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ilmu-ilmu yang diajarkan dalam universitas Islam harus bersifat terpadu dan sesuai dengan prinsip ajaran Islam yang berdasarkan pada ajaran tauhid. Sehingga berbagai pengetahuan modern (barat) yang sudah tersebar harus mengalami proses Islamisasi. *Kedua*, konseptualisasi ilmu pengetahuan. Universitas Islam harus memilah konsep ilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran Islam, baik ilmu-ilmu sosial, kealaman, maupun humaniora. Maka, penggalakan penelitian intensif merupakan prioritas utama dalam membangun universitas Islam. *Ketiga*, kebutuhan tenaga (staf) yang memiliki pengabdian yang tinggi, tekun, disiplin, serta mempunyai pandangan yang luas dan pemahaman yang kritis. *Keempat*, adanya seleksi terhadap mutu mahasiswa yang tidak terbatas pada satu wilayah tertentu, tetapi dari berbagai wilayah Islam lainnya. *Kelima*, kebutuhan akan seorang organisator yang handal dan mampu membuat perencanaan dan pengembangan universitas. Dalam hal ini pimpinan universitas (rektor) diberikan kesempatan yang lebih lama untuk menerapkan langkah atau perencanaan tersebut (10 tahun). *Keenam*, melakukan Islamisasi terhadap berbagai cabang ilmu pengetahuan serta buku ajar nya bahkan metode pengajarannya. Akan tetapi, kegiatan ini dilakukan dengan tetap mempertahankan ciri kebebasan (liberalisme pendidikan) universitas yang tidak terkekang oleh kekakuan dogmatik dan tetap tidak menyimpang dari prinsip dasar Islam. *Ketujuh* adanya kurikulum inti yaitu al-Qur'an dan sunah sebagai ilmu pengetahuan dasar bagi semua mahasiswa, dan merupakan sumber untuk menafsirkan hakikat manusia, untuk melatih kepribadian manusia, dan untuk merumuskan segala prinsip dasar bagi semua cabang ilmu pengetahuan. *Kedelapan*,

<sup>241</sup> Altbach, P. G., *Op. Cit.*, hlm. 191.

<sup>242</sup> Hamid Hasan Bilgrami dan Syed Ali Asyraf, *Resensi; Konsep Universitas Islam dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989, hlm. 77-78.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembentukan lembaga-lembaga penunjang baik untuk keperluan penelitian maupun untuk experiments terhadap apa yang telah dirumuskan seperti sekolah model. *Kesembilan*, perlunya dikembangkan pendidikan keguruan yang mengembangkan metodologi pengajaran. Dengan demikian universitas Islam tidak saja menghasilkan para sarjana peneliti yang merumuskan konsep pengetahuan secara Islam, tetapi juga sarjana yang menawarkan berbagai bidang studi atau semua cabang ilmu pengetahuan tersebut agar dapat di integrasikan pada semua tingkatan pendidikan.

Dari paradigma 5 pemikir Muslim kontemporer (Ibrahim M. Abu. Rabi, Abdolkarim Soroush Abdallah Saeed, Jasser Auda dan Hamid Hasan Bilgrami dan Syed Ali Ashraf) hanyalah sebagai pijakan pemikiran dari sekian banyak pemikir Muslim yang lain, misalnya; Muhammad Shahrur, Omid Safi, Farid Esack, Ebrahim Moosa, Fatimah Mernisi, Riffat Hassan, Tarig Ramadan, Abdullahi Ahmed an-Naim, Mashhood Baderin, Nidhal Guessoum, dan masih banyak yang lain. Belum lagi menyebut Fazlur Rahman, Hasan Hanafi, M. Arkoun, Muhammad Abid al-Jabiry, Ismail Raji al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, Syed, Muhammad Naquib al-Attas, Maurice Bucaille, Rashad Khalifa & Ahmed Deedat, Gulen's Schools dan lain-lain.<sup>243</sup>

Setidaknya mereka sedikit banyak mengetahui dan memahami tradisi keilmuan 'Ulum al-Din, al-Fikr al- Islami dan Dirasat Islamiyyah secara lebih utuh. Kelima pemikir di atas menggunakan epistemologis keilmuan modern untuk membangun pemikiran Islam yang lebih *zamkany* yakni pemikiran yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman (waktu) dan makan (tempat). Pemikiran keagamaan Islam yang selaras

---

<sup>243</sup> Inti sari pemikiran yang telah di kaji dan di diskusikan pada Mata Kuliah: *Integrasi Islam dan Sains* dengan bimbingan Prof. Dr. Munzir Hitami, MA, dan Dr. Abu Anwar, M. Ag dalam pembelajaran kelas Doktoral di UIN Suska Riau, Pekanbaru.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan dinamika metodis dan pendekatan keilmuan yang ada saat sekarang ini, tanpa meninggalkan tradisi ‘Ulum al-Din atau yang biasa disebut dengan *Turats*.

Demikian itu menjadi dasar ideologis penulis dalam kajian ini dengan membawa peta percaturan universal epistemologis studi Islam khususnya pendidikan Islam dalam menghadapi dunia global melalui paradigma pemikir Muslim kontemporer.<sup>244</sup> Para pemikir yang berjuang di tengah-tengah arus deras perubahan sosial begitu dahsyat pada era saat sekarang ini. Pastinya pemikir, penulis, dan peneliti tersebut dalam kadar yang berbeda-beda, mempunyai kemampuan untuk mendialogkan dan mempertautkan antara paradigma “studi Islam dan studi ilmu agama Islam khususnya pendidikan Islam kontemporer secara baik dan benar.

Dengan meminjam istilah metodis M. Amin Abdullah<sup>245</sup> yakni paradigma Integratif Interkoneksi keilmuan (*takamul al-‘ulum wa izdiwaj al-ma’arif, muta’additatu al-takhassusat*) sebuah keniscayaan untuk keilmuan agama masa sekarang, apalagi di masa mendatang. Jika tidak, implikasi dan konsekuensinya akan jauh lebih ruwet baik dalam tatanan sosial, budaya, lebih-lebih politik, baik politik lokal, regional, nasional maupun global. Konsep linearitas Ilmu Agama akan mengantar peserta

<sup>244</sup> M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin*, Op. Cit., hlm. 22.

<sup>245</sup> Pemikir Muslim kontemporer seperti; Mohammad Shahrur (Syiria), Abdol karim Soroush (Iran-Amerika Serikat), Fatimah Mernissi (Marokko), Riffat Hassan (Pakistan), Hasan Haqifi (Mesir), Amina Wadud (Amerika Serikat), Nasr Hamid Abu Zaid (Mesir), Farid Esack (Afrika Selatan), Ebrahim Moosa (Afrika Selatan), Abdullahi Ahmed al-Naim (Sudan), Tariq Ramadan (Swiss), Omid Safi (Iran-Amerika Serikat), Khaled Aboe el-Fadl (Los Angeles-California) dan lainnya seperti Mohammad Arkoun (Aljazair-Perancis), Muhammad Abid al-Jabiry (Marokko), belum lagi para pemikir muslim dari tanah air.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

didik berpandangan *myopic* dalam melihat realitas hidup bermasyarakat, beragama, dan negara yang semakin hari bukannya semakin sederhana tetapi semakin kompleks, sekompelks kehidupan itu sendiri. Dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain, Ilmu-ilmu Agama sungguh jauh lebih kompleks, sebab dalam Ilmu-ilmu Agama ada *the idea of sacred*, sakral, suci, *the idea of qat'iy* (tidak boleh diubah-ubah), *the idea of qat'iy* yang disematkan atau dilekatkan melalui pemahaman dan penafsiran subjektif manusia yang menyejarah dalam bentuk mazhab fikih kalam, tasawuf, organisasi, politik keagamaan tentang Tuhan (*fideistic subjectivism*).

Tingkat ketersapaan dan dialog multidisiplin akan jauh lebih sulit, sudah barang tentu. Namun, dengan hadirnya para pemikir baru, yang berwawasan worldview, upaya untuk merambah jalan yang buntu itu akan terbuka, meskipun perlu kinerja yang ekstra keras dan berkesinambungan.

#### **4. Paradigma Integrasi Metakosmos, Mikrokosmos, dan Makrokosmos Sebagai Implikasi Pendidikan Islam**

Sebagaimana dimaksudkan di atas, bahwa pendidikan Islam merupakan relasi dialogis harmonis nilai-nilai teologis-qouliyah, nilai-nilai humanis-insaniyah dan nilai-nilai ekologis-kauniyah sebagai basis dan orientasi baik secara substantif filosofis maupun metodologis epistemologis. Dalam konteks kinerja pendidikan Islam tentunya hubungan yang dimaksud merupakan relasi timbal balik yang saling menguatkan dan sejalan antara perilaku metakosmos, makrokosmos dan mikrokosmos. Bukan hubungan sebab akibat, juga bukan hubungan dalam

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemikiran *carterianims*<sup>246</sup> yakni subjek lebih mendominasi objek, sehingga memunculkan perilaku terkekang, terpaks, dan terpisah dalam relasi metakosmos, makrokosmos dan mikrokosmos.

Melainkan hubungan yang menampilkan perilaku yang seimbang pada tiga dimensi yakni metakosmos, makrokosmos dan mikrokosmos. Sebagaimana hal ini juga ditampilkan Amril M. bahwa dalam perspektif Islam manusia sebagai subjek dan alam jagat raya sebagai objek sejatinya merupakan dua bagian yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan terutama dalam kinerja metodis pendidikan Islam.<sup>247</sup> Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran sentral pembaruan kinerja metodis pendidikan Islam yang mengupayakan perilaku metakosmos, makrokosmos dan mikrokosmos melalui sentuhan kurikulum Merdeka yang holistik dan komprehensif sebagai mitra dialogis harmonis sebuah isyarat dari implikasi pendidikan Islam yang diharapkan.

Dimaksudkan demikian itu bukan tanpa dasar, hal ini merujuk pada isyarat Amril M. yang menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan kemampuan manusia dalam memahami pesan-pesan nilai ideal moral dari sebuah kebenaran yang diterima atau sebuah perilaku dan pengalaman yang berorientasi pada nilai teologis-metakosmos, ekologis-

<sup>246</sup> Amril M., Sains Islam: (Relasi Tripatrik Mikrokosmos, Makrokosmos Dan Metakosmos), <http://amrilmansur.blogspot.com/2010/01/sains- Islam.html>. Diakses pada Sabtu, 17 Juli 2021 pukul 10.51 Wib.

<sup>247</sup> Ibid. hlm. 135.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

makrokosmos dan humanis-mikrokosmos yang tidak terikat oleh ruang dan waktu.<sup>248</sup>

Konsep yang demikian itu juga dimunculkan pemikir-pemikir Muslim kontemporer, misalnya,<sup>249</sup> Faiz M, Oman dan Thoresen, Elmi Baharuddin, Muhammad Abu D. For, al-Dzaki, Al-Nawawi, Bagheshahi et al., Drakulevski & Veshoska, Mohammad Sanagoei Zadeh Salovey dan Mayer, Goleman, Arbabisarjou, Raghib, Moayed, dan Rezazadeh M. Amin Abdullah Toto Tasmara, Mujib & Mudzakir, Bensaid et al., dan masih banyak lainnya.

Pada intinya pemikir-pemikir kontemporer di atas menawarkan dan memberi isyarat tentang pentingnya kurikulum Merdeka sebagai mitra dialogis pemikiran studi Islam dan studi ilmu-ilmu keislaman khususnya kinerja pendidikan Islam. kurikulum Merdeka yang meniscayakan hubungan teologis-metakosmos, ekologis-makrokosmos dan humanis-mikrokosmos merupakan kebutuhan mendesak di era kontemporer ini, dimana kurikulum Merdeka sebagai implikasi pendidikan Islam sangat memungkinkan terciptanya sikap dan perilaku peserta didik yang berwawasan worldview, sehingga akan tercapai lah tujuan pendidikan Islam yang menuntun dan membuka ruang dialogis yang harmonis, santun, damai, solutif, dan produktif.

Berbicara tentang relasi metakosmos, makrokosmos dan mikrokosmos sebagai elemen terpadu dalam kinerja pendidikan Islam,

<sup>248</sup> Amril M., meraih-kecerdasan-spiritual. *Op. Cit.*

<sup>249</sup> Sudah dibahas definisinya pada sub bahasan sebelumnya.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebaiknya dipahami dahulu tentang apa dan bagaimana sesungguhnya hubungan metakosmos, makrokosmos dan mikrokosmos itu. Sebagaimana telah disinggung di awal bahwa relasi yang dimaksudkan bukanlah hubungan sebab akibat yang memungkinkan salah satunya mendominasi dari yang lainnya, dimana subjek lebih memainkan peran tanpa memberi kesempatan objek untuk apa adanya, kinerja pendidikan Islam dalam hal ini lebih mengupayakan relasi timbal balik yang seimbang dan saling menguatkan antara metakosmos, makrokosmos dan mikrokosmos sebagai tuntutan fundamental, sosial dan moralitas.

Dimaksudkan dengan mikrokosmos ialah manusia selaku subjek, sedangkan makrokosmos adalah alam jagat raya dan segala fenomena di dalamnya serta yang mengitari nya selaku objek. Sementara metakosmos ialah hal-hal yang berada di balik mikrokosmos dan makrokosmos.<sup>250</sup> Dalam hubungan tripatrik ini menunjukkan bahwa mikrokosmos sebagai pelaku dan makrokosmos sebagai objek yang berkembang sudah ditetapkan (Sunnah Allah) atau digariskan metakosmos. Sebagaimana perspektif Islam dinyatakan bahwa nilai-nilai Ilahiyah dalam metakosmos menyusup secara masif pada mikrokosmos dan makrokosmos. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa mikrokosmos dan makrokosmos akan selalu berada dalam lingkup metakosmos.<sup>251</sup>

<sup>250</sup> Amril M., *Epistemologi Integratif-Interkoneksi*, Op. Cit., hlm. 133. Lihat Kuswoyo, “Pendekatan Kosmologis Dalam Pengkajian Islam,” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 6, Vol. 6, no. 1, (2018), hlm. 67–78, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article>. Lihat juga Munawir Haris, “Spiritualitas Islam Dalam Trilogi Kosmos,” Op. Cit., hlm. 2.

<sup>251</sup> Amril M., *Epistemologi Integratif-Interkoneksi*, Op. Cit., hlm. 133.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedemikian rupa dalam kinerja pendidikan Islam mengupayakan semua pengembangan *makarim syari'ah* (sosial, humaniora, ilmu dan sains) harus menembus wilayah metakosmos ini, sebab pada wilayah inilah yang menjadi basis dan orientasi utama (kurikulum Merdeka) dalam menghasilkan peserta didik yang produktif. Sebab itu pula orientasi sikap dan perilaku dari pencarian dan pengembangan mikrokosmos dan makrokosmos dalam Islam mengikuti jalur wilayah metakosmos, sehingga kinerja pendidikan Islam yang meniscayakan kurikulum Merdeka sebagai mitra dialogis akan senantiasa terhubung dengan Allah Swt. Pada konteks ini lah sejatinya bahwa pencarian dan pengembangan mikrokosmos dan makrokosmos yang dihasilkan oleh peserta didik tetap mengikutkan nilai-nilai Ilahiyah sebagai spiritnya.<sup>252</sup>

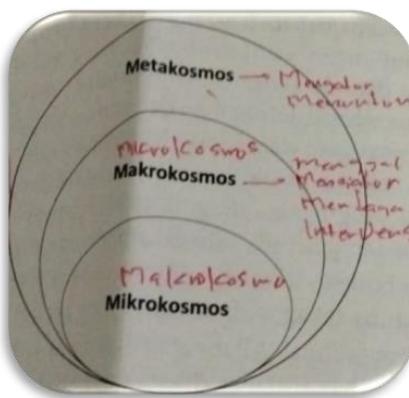
Relasi dialogis ketiga wilayah ini sesungguhnya selalu berada dalam bentuk keterpaduan meskipun menempatkan wilayah metakosmos sebagai basis sekaligus orientasi dalam kinerja pendidikan Islam khususnya pada pengembangan wilayah mikrokosmos dan makrokosmos. Implikasinya menunjukkan sikap dan perilaku yang harmonis dalam interaksi pada ruang sosial, masyarakat dan alam sekitarnya. Hubungan harmonis wilayah metakosmos, makrokosmos dan mikrokosmos ini dapat dicermati dari gambar yang dimunculkan Amril M.<sup>253</sup> berikut:

<sup>252</sup> *Ibid.*

<sup>253</sup> *Ibid.* hlm. 134.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar.2

Dari gambar di atas menegaskan bahwa pola hubungan ketiga wilayah ini menempatkan metakosmos pada posisi yang memayungi relasi dua kosmos lainnya. Sederhananya, setiap pencarian dan pengembangan perilaku mikrokosmos terhadap makrokosmos (*makarim syariah*) tidak bertentangan atas hukum-hukum yang telah digariskan pada wilayah metakosmos (*ahkam syariah*).<sup>254</sup> Melalui makna ini lah dapat dipahami nantinya bahwa sikap dan perilaku yang dihasilkan adalah sikap dan perilaku holistik, terbuka, santun, berkesadaran, aplikatif dan produktif.

Mahbub Ghozali dalam penelitiannya “*Kosmologi dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam dan Manusia*”, juga menyebutkan bahwa masyarakat Jawa memandang kosmos di dalamnya memuat relasi Tuhan dan alam terjalin sudah lama. Bahkan, jika konsep ini ditarik lebih jauh lagi, aktivitas yang dilakukan mereka selalu bergantung pada kekuatan-kekuatan alam yang diyakini sebagai tanda-tanda yang diberikan oleh Tuhan. Alam selalu diasosiasikan sebagai

<sup>254</sup> *Ibid.*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sesuatu yang hidup dan memberikan kehidupan. Dalam *Piwulang Kawruh Kejawen*, terdapat tiga konsep keyakinan masyarakat Jawa mengenai hubungan manusia, Tuhan dan alam. *Pertama*, konsep mengenai Tuhan sebagai penjaga Alam (*kang murbeng alam*). *Kedua*, kesadaran akan wujudnya alam. *Ketiga*, kesadaran atas eksistensi manusia yang harus dijaga pola hubungannya.<sup>255</sup>

Sementara dalam pandangan sarjana Jepang Toshihiko Izutsu tatkala menafsirkan hubungan tuhan, manusia, dan alam memiliki kesamaan dengan penafsiran sarjana Muslim, yakni dari sudut hermeneutik terlihat adanya relasional teologis-metakosmos, humanis-mikrokosmos, dan ekologis-makrokosmos melalui empat kerangka; ontologis, tuan-hamba, etik, dan komunikatif. Izutsu menambahkan bahwa kitab suci al-Qur'an tidak hanya bersifat etik tetapi juga praktik.<sup>256</sup>

Berbeda dengan pola hubungan tripatrik kinerja pendidikan Islam sebagaimana dimaksud di atas, dalam kinerja pendidikan modern Barat, relasi mikrokosmos dan makrokosmos lebih dibentuk dalam pola hubungan subjek-objek (sebab akibat) di bawah tekanan deterministik yang sulit dipisahkan tanpa mengikutkan wilayah metakosmos. Akibatnya sikap dan perilaku niscaya sangat terbuka ruang melakukan manipulasi, kalkulasi dan objektifikasi menurut sebatas kemampuan yang dimiliki

<sup>255</sup> Mahbub Ghozali, "Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ke Islam* 19, no. 1, (2020), hlm. 113. <<https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3583>>

<sup>256</sup> Ahmad Sahidah, "Hubungan Antara Tuhan, Manusia dan Alam Dalam Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 5, no. 2, (2017), hlm. 283. <<https://doi.org/10.21043/fikrah.v5i2.2722>>

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

subjek semata, tanpa mengenal batas-batas, hukum-hukum dan tujuan-tujuan yang telah mengikat wilayah objek sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari wilayah metakosmos yang sarat dengan nilai-nilai humanis, ekologis dan teologis.<sup>257</sup>

Di sinilah tikungan dasar yang membedakan basis kecerdasan spiritual (SQ) sebagai mitra dialogis kinerja pendidikan Islam dengan kinerja pendidikan modern Barat, dimana pendidikan Islam baik substantif filosofis maupun metodologis-epistemologis akan senantiasa mengupayakan relasi harmonis wilayah mikrokosmos, makrokosmos, dan metakosmos. Sebagaimana kesepakatan sebagian besar para ahli menyatakan manusia merupakan mikrokosmos dan alam jagat raya sebagai makrokosmos ialah dalil yang menunjukkan bahwa manusia dan alam jagat raya merupakan satu kesatuan. Sebab itu, intervensi perilaku manusia terhadap alam jagat raya merupakan sesuatu yang tidak terlalu sulit untuk dipahami, sebaliknya sebuah kemestian.

Bahkan pencarian dan pengembangan pengetahuan manusia pada alam jagat raya sejatinya bukan sekadar adanya stimulus alam kepada manusia sehingga menjadikan manusia tertarik untuk mempelajari alam ini, melainkan adanya kesadaran dalam diri manusia, karena bukankah alam jagat raya ini merupakan gambaran yang lebih luas dari diri manusia itu sendiri. Kenyataan ini sungguh berbeda dengan pola hubungan sains

<sup>257</sup> Rosidin, M., "Relasi dan Rekonsiliasi antara Pendidikan Islam dengan Pendidikan Barat," *Journal Evaluasi* 1 (2), 2018, hlm. 235. <<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i2.75>>

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

modern yang memposisikan manusia pada posisi yang menentukan terhadap pemaknaan alam jagat raya ini.<sup>258</sup>

Sebagaimana dalam kosmologi Islam bermula dari pemahaman bahwa alam semesta memegang kunci menuju keabadian jiwa manusia. Pandangan ini menunjukkan kosmos sarat dengan makna dan tujuan. Makna spiritual dari kosmologi Islam adalah memberikan pengetahuan tentang kosmos agar dapat memahami keburaman realitas kosmos menjadi transparan, dari tirai menuju sarana penyingkapan realitas Ilahi, yang diselubungi dan disingkapkan kosmos oleh hakikatnya sendiri. Tujuannya agar manusia memahami penjara eksistensi dan mengungkapkan keesaan Ilahiyyah (al-tauhid) yang tercermin dalam alam keragaman.<sup>259</sup> Pengetahuan relasi kosmis sangat banyak diisyaratkan di dalam al-Qur'an, misalnya Fussilat ayat 53:

٥٣  
(سَرِّيْهُمْ أَيْتَنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ أَحَدٌ حَقٌّ أَوْ لَمْ يَكُنْ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"<sup>260</sup>

Dari sini menunjukkan bahwa hubungan mikrokosmos, makrokosmos dan metakosmos dalam kinerja metodis pendidikan Islam, yakni manusia sebagai subjek pengetahuan (mikrokosmos) dan alam jagat raya sebagai objek pengetahuan (makrokosmos) sesungguhnya merupakan derivasi dari tuhan sebagai penuntun keduanya (metakosmos) melalui

<sup>258</sup> Amril M., *Epistemologi Integratif-Interkonektif*, Op. Cit., hlm. 136.

<sup>259</sup> Kuswoyo, "Pendekatan Kosmologis Dalam Pengkajian Islam," Op. Cit., hlm. 67-78.

<sup>260</sup> Tafsir Lengkap KEMENAG RI, Op. Cit., Q.S. Fussilat ayat 53.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

prinsip Ilahiyah. Maka itu, kinerja metodologis pendidikan Islam senantiasa menata dan mengikutkan hubungan harmonis tripatrik ini (mikrokosmos, makrokosmos dan metakosmos).

Melalui paradigma metodologis seperti ini meniscayakan aktivitas kinerja pendidikan Islam akan selalu menampilkan sikap dan perilaku yang berada dalam kepentingan dan keharmonisan kosmos. Alam jagat raya sebagai objek pengetahuan tidak dipahami sebatas objek yang dikalkulasi dan direkayasa mengikut kemauan eksistensialitas manusia *an sich*. Demikian pula wilayah Ilahiyah (metakosmos) sebagai basis dan orientasi kosmos juga tidak dipahami sebatas *esensional* pada keyakinan dan retorika semata, melainkan meniscayakan keterikatan dan keterpaduan bagi pencarian dan pengembangan wilayah mikrokosmos dan makrokosmos.<sup>261</sup>

Di sinilah pentingnya kurikulum Merdeka sebagai implikasi pendidikan Islam baik substantif filosofis maupun metodologis-epistemologis yang mengupayakan hubungan timbal balik, saling mengisi dan menguatkan antara teologis-metakosmos, humanis-mikrokosmos dan ekologis-makrokosmos sebuah kesatupaduan yang tidak terpisahkan.

Sebagaimana Amril M. menegaskan bahwa kinerja metodologis pendidikan Islam akan selalu dilandasi oleh kesadaran bahwa pengetahuan apa pun yang akan ditelaah dan dihasilkan selamanya tetap berada pada kemaslahatan tripatrik kosmos. Pemikir-pemikir Muslim akan mampu

<sup>261</sup> Amril M., *Epistemologi Integratif-Interkonektif*, Op. Cit., hlm. 139.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menelaah setiap kajiannya untuk kepentingan manusia, alam jagat raya dan Khalik sebagai sang Maha Pencipta.<sup>262</sup>

Model kinerja metodis sebagaimana dimaksud amat sangat memungkinkan pencarian dan pengembangan akan menemukan Tuhan dan nilai-nilai kemanusiaan serta keseimbangan alam dari setiap aktivitasnya. Melalui kinerja metodologis pendidikan Islam akan mengupayakan kurikulum Merdeka (fundamental, sosial dan moral) sebagai basis paradigma sebagaimana banyak diinginkan oleh para pemikir Muslim akan dapat terwujudkan. Hal ini dapat ditegaskan bahwa subjek pengetahuan bersama objek pengetahuan bersumber dari metakosmos yakni prinsip Ilahi.

Kemestian hubungan dialogis kurikulum Merdeka yang mencakup perilaku metakosmos, mikrokosmos dan makrokosmos dalam kinerja pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendesak di era kontemporer ini. Keterpaduan relasi harmonis perilaku metakosmos, mikrokosmos dan makrokosmos dalam pendidikan Islam akan melahirkan sikap dan perilaku peserta didik yang berwawasan worldview, kritikal, santunisasi, solutif, dan produktif dan aplikatif. Sehingga pendidikan Islam sebagai spirit universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian, kesatuan, kelembutan dan rasa persaudaraan akan tercipta secara menyeluruh di alam semesta ini.

---

<sup>262</sup> Ibid. hlm. 137.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 5. Pendekatan-Pendekatan Studi Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan bermakna; *pertama*, proses perbuatan, cara mendekati. *Kedua*, upaya dalam aktivitas penelitian dalam mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, dan metode-metode yang digunakan mencapai kebutuhan penelitian. Dalam bahasa inggris di istilahkan “*Approach*”, bahasa Arab disebut “*Madkhal*”.<sup>263</sup> Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.<sup>264</sup>

Studi Islam merupakan disiplin dan tradisi intelektual keagamaan klasik menjadi inti dari *Islamic Studies*.<sup>265</sup> Islamic Studies bukan sebuah disiplin, namun ia lebih merupakan keterhubungan antara beberapa disiplin. Dalam bahasa metodologi, para peneliti meminjam serangkaian disiplin termasuk ilmu-ilmu sosial.<sup>266</sup>

### a. Pendekatan Antropologi

Istilah Antropologi berasal dari bahasa Yunani, *anthropos* dan *logos*. *Anthropos* berarti manusia dan *logos* berarti pikiran atau ilmu. Secara sederhana, Antropologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari manusia.<sup>267</sup> Hervey Russet Bernard memaknai antropologi

<sup>263</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 99.

<sup>264</sup> Uqbatusul Khair Rambe, “Pemikiran Amin Abdullah,” *Al-Hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 1.2 (2019), hlm. 146–75.

<sup>265</sup> Baidhawy, Zakiyuddin, *Studi Islam Pendekatan dan Metode*, Bintang Pustaka Abadi, Jogjakarta, 2011, hlm. 2.

<sup>266</sup> Ibid. hlm. 4.

<sup>267</sup> M. Rozali, *Metodologi Studi Islam dalam Perspektif Multidisiplin Keilmuan*, PT Rajawali Buana Pusaka, Depok, 2020, hlm. 86.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia, khususnya asal-usul, ragam bentuk fisik, adat istiadat dan keyakinan pada masa lalu.

Sementara James L. Peacock memandang antropologi sebagai keanekaragaman manusia secara menyeluruh.<sup>268</sup> Koentjaraningrat memaknai Antropologi sebagai ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat, serta kebudayaan yang dihasilkannya.<sup>269</sup> Sedangkan menurut *The Wold Book Encyclopedia International*, antropologi memiliki makna;

“Antropologi adalah studi ilmiah tentang kemanusiaan dan budaya manusia. Antropolog menyelidiki strategi untuk hidup yang dipelajari dan dibagikan oleh orang-orang sebagai anggota kelompok sosial. Para ilmuwan ini meneliti karakteristik yang dimiliki manusia sebagai anggota satu spesies dan beragam cara orang hidup di lingkungan yang berbeda. Mereka juga menganalisis produk dari kelompok sosial-objek material dan kreasi yang kurang material, seperti kepercayaan dan nilai-nilai”<sup>270</sup>.

Lebih lanjut, Koentjaraningrat menyimpulkan bahwa objek ilmu antropologi adalah manusia dan perilaku yang ditampilkannya dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan antropologi dalam studi agama menunjukkan bahwa agama tidak hanya berdiri sendiri, melainkan agama akan selalu berhubungan erat dengan pemeluknya.

Melalui pendekatan Antropologi, menjadikan hubungan harmonis antara agama dan perilaku manusia dalam perbedaan kebudayaan manusia.

<sup>268</sup> Yodi Fitradi Potabuga, “Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam,” *Transformatif* 4, no. 1, (2020), hlm. 23, <https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1807>.

<sup>269</sup> Ibid.

<sup>270</sup> The Wold Book Encyclopedia International, Chicago, Illinois: World Book Inc, 1994, hlm. 476.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**b. Pendekatan Sosiologis**

Sosiologi berasal dari latin “*socius*”, berarti teman, dan “*logos*”, ilmu pengetahuan. Secara terminologi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. Adapun objek kajian sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia dan permasalahan yang timbul diantaranya. Sedangkan tujuannya adalah meningkatkan keharmonisan hubungan diantara banyak perbedaan manusia.<sup>271</sup>

Pada dasarnya sosiologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan sosial manusia dalam tata kehidupan bersama. Ilmu ini memusatkan telaahnya pada kehidupan kelompok dan tingkah laku sosial lengkap dengan produk kehidupannya. Sosiologi tidak tertarik pada masalah-masalah yang sifatnya kecil, pribadi, dan unik. Sebaliknya, ia tertarik pada masalah-masalah yang sifatnya besar dan substansial serta dalam konteks budaya yang lebih luas.<sup>272</sup>

Dalam studi Islam, pendekatan sosiologis yang dipakai adalah sosiologi agama, yang mencakup cara pandang sosiologi terhadap agama, hubungan agama dengan keteraturan atau ketidakteraturan sistem sosial menjadi garapan utama sosiologi agama. Dari sini dapat dipahami bahwa obyek material sosiologi agama adalah masyarakat

<sup>271</sup> A. Samad, S. A., “Kajian Hukum Keluarga Islam dalam Perspektif Sosiologis di Indonesia,” *El-USRAH: Jurnal Hukum Keluarga* 4, 1, (2021), hlm. 138. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v4i1.9899>.

<sup>272</sup> Miftahuddin, “Studi Islam Untuk Kemanusiaan: Pendekatan Sosiologis,” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 5, no. 2, (2020), hlm. 37.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beragama, sedangkan obyek formalnya adalah fenomena empiris sosiologis dari fenomena agama.<sup>273</sup>

Sosiologi agama klasik memandang agama dan masyarakat mempunyai hubungan timbal-balik, dimana agama mempengaruhi perubahan masyarakat dan sebaliknya. Sosiologi klasik di dominasi oleh dua sosiolog terkenal Emile Durkheim (1858-1917) dan Max Weber (1864-1920). Sedangkan sosiologi agama modern memandang hubungan agama dan masyarakat linier dan searah, dimana agama mempengaruhi keteraturan maupun konflik masyarakat. Dari sini terlihat bahwa sesungguhnya pendekatan sosiologis menjadi penting dalam menemukan titik temu antara problematika agama dan budaya pada tatanan masyarakat dan sosial.

c. Pendekatan Filosofis

Istilah filsafat berasal dari “*philo*”, berarti cinta kepada kebenaran, ilmu, dan hikmah.<sup>274</sup> Dalam *KBBI*, Poerwadarminta mengartikan filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas, hukum dan sebagainya terhadap segala yang ada di alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti adanya sesuatu.<sup>275</sup>

<sup>273</sup> *Ibid.*

<sup>274</sup> Nabilah, W., Rizal, D., & Warman, A. B., “Persecutory and Defamation as Barriers to Inheritance (Review of Maqâsid Shari’ah in a Compilation of Islamic Law),” *Al Hurriyah : Jurnal Hukum Islam* 6 (1), 2021, hlm. 49. <https://doi.org/10.30983/alhurriyah.v6i1.3274>.

<sup>275</sup> Hidayat, T., Syahidin, & Syamsu Rizal, A., “Filsafat Metode Mengajar Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6 (2), 2021, hlm. 94–115. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.14002>.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berpikir secara filosofis penting diupayakan dalam memahami ajaran agama dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti agama dapat dipahami secara mendasar dan holistik. Secara tradisional agama dipahami sebagai sesuatu yang sakral, suci, dan agung.<sup>276</sup> Sementara *Philosophy of religion* adalah pemeriksaan filosofis tema sentral dan konsep yang terlibat dalam tradisi agama. Kajian ini mencakup; metafisika, epistemologi, logika, etika dan teori nilai, filsafat bahasa, filsafat ilmu, hukum, sosiologi, politik, sejarah, dan sebagainya. *Philosophy of religion* juga meliputi penyelidikan atas makna keagamaan peristiwa sejarah dan fitur umum kosmos (misalnya, hukum alam, munculnya kehidupan sadar, kesaksian luas makna keagamaan, dan sebagainya).<sup>277</sup>

Secara khusus dapat diidentifikasi lima posisi utama hubungan filsafat dan agama; filsafat sebagai agama, filsafat sebagai pelayan agama, filsafat sebagai pembuat ruang keimanan, filsafat sebagai suatu perangkat analitis bagi agama, filsafat sebagai studi tentang penalaran yang digunakan dalam pemikiran keagamaan.<sup>278</sup> Dalam perkembangannya, ada tiga model pendekatan filsafat kontemporer dalam studi Islam (*Islamic studies*) sebagaimana disebutkan amali Sahrodi, yaitu pendekatan hermeneutika, pendekatan teologi-filosofis, dan pendekatan tafsir falsafi. Kemestian filsafat dengan model-model

<sup>276</sup> Benny Kurniawan, “Studi Islam Dengan Pendekatan Filosofis,” *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Ke Islam* 2, no. 02, (2017), hlm. 49–60.

<sup>277</sup> Ibid. hlm. 53.

<sup>278</sup> Ibid.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut akan memberikan ruang dialogis antara agama dan filsafat dalam hubungan yang harmonis.

d. Pendekatan Psikologis

Psikologi berasal dari kata Yunani, “*psyche*” berarti jiwa dan “*logos*” berarti nalar, logika, atau ilmu.<sup>279</sup> Secara harfiah psikologi diartikan dengan “*ilmu jiwa*”, secara istilah psikologi diartikan ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya.<sup>280</sup> Dalam bahasa Inggris *psychology* yang dalam istilah lama disebut “*ilmu jiwa*”.<sup>281</sup>

Psikologi Islam menekankan aspek kesadaran ilmu dalam mengungkap rahasia sunatullah yang bekerja pada diri manusia dengan menggunakan akal budi dan metodologi yang tepat. Kajian-kajian telah banyak dilakukan para ahli dalam wilayah psikologi agama, misalnya; James A. Leuba (*Psychology Study of Religion*, 1912), Bernard Spilka (*The Psychology of Religion*, 1945), Gordon Allport (*The individual and his religion*, 1950), Raymond Polutzian (*Invitation to the Psychology of Religion*, 1983), dan David Wulff (*Psychology of Religion: Classic and Contemporary*, 1991).<sup>282</sup>

<sup>279</sup> Achmad Fadil, “Pendekatan Etnografis dan Psikologis Dalam Studi Islam,” *Tafhim Al-Ilmi* 12, no. 1, (2020), hlm. 20, <https://doi.org/10.37459/tafhim.v12i1.4025>.

<sup>280</sup> *Ibid.*

<sup>281</sup> Mukhoyyaroh, M., Falahi, K., & Mukhlisin, M., “Penerapan Humanis Religius Dalam Pembelajaran PAI (Studi Pada Universitas Pamulang),” *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam* (KAHPI), 3 (1), (2021), hlm. 1. <https://doi.org/10.32493/kahpi.v3i1.p1-10.12956>.

<sup>282</sup> Afista, Y., Sumbulah, U. & Hawari, R., “Pendidikan Multikultural Dalam Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Journal Evaluasi* 5 (1), 2021, hlm. 128. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.602>.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari beberapa ahli di atas dapat dijadikan contoh salah satunya adalah David Wulff dengan karyanya *Psychology of Religion*. David Wulff menjelaskan perihal perkembangan kajian psikologi agama baik era klasik maupun kontemporer, meskipun demikian, dari semua ahli beserta karyanya belum ada yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang spesifik dalam keberagamaan Muslim.

e. Pendekatan Historis

Pendekatan historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.<sup>283</sup>

Menurut Azyumardi Azra, sejarah berasal dari “*syajarah*” yang berarti pohon. Selanjutnya, sejarah dipahami mempunyai makna yang sama dengan “*tarikh*”, “*istoria*” (yunani), *history* atau *geschichte* (jerman), yang secara sederhana berarti kejadian-kejadian menyangkut manusia pada masa silam.<sup>284</sup>

Pendekatan historis sangat dibutuhkan dalam studi agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan

<sup>283</sup> Abdul Qadri, “Upaya Pengembangan Kajian Islam Melalui Pendekatan Sejarah,” *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1, (2020), hlm. 115.

<sup>284</sup> Azyumardi Azra, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antara Disiplin Ilmu*, Pusjarlit, Bandung: 1998, hlm. 119. Lihat SH. MH, W., “Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam,” *Tahkim: Jurnal Peradaban dan Hukum Islam* 2, (2019), hlm. 1. <https://doi.org/10.29313/tahkim.v2i1.4147>.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berkaitan dengan kondisi social kemasyarakatan. Ketika mempelajari al-Qur'an menunjukkan pada dasarnya kandungan al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, berisi konsep-konsep, dan *kedua*, berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan.

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Kajian pustaka dimaksudkan sebagai suatu kebutuhan ilmiah, yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui khazanah pustaka dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan.

Sejauh yang penulis ketahui, belum ada penelitian lain yang mengambil judul, "Metode Pendidikan Islam persepsi Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

Adapun beberapa yang meneliti tentang hal yang hampir sama diantaranya:

1. Enny Noviyanty, Metode Pendidikan Islam (Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman al-Nahlawi) penelitian ini menekankan pada dua pemikiran tokoh pendidikan Islam tentang Metode Pendidikan. Sehubungan dengan metode Imam al-Ghazali lebih memfokuskan pada pengajaran agama dan moral bagi anak-anak dengan mengutamakan 137 metode keteladanan dalam proses pendidikan. Sedangkan Abdurrahman al-Nahlawi lebih mengutamakan metode Hiwar Qurani dan Nabawi dalam pendidikan disamping penggunaan metode-metode yang lainnya. Akan tetapi tujuan yang hendak dicapai dalam setiap pendidikan bagi mereka adalah agar anak didik menjadi manusia

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang paripurna, mengabdi kepada Allah, berakhhlak mulia, berbahagia hidup di dunia dan akhirat.<sup>285</sup>

2. Mardeli, Journal Konsep Al-Qur'an Tentang Metode Pendidikan Islam yang membahas Untuk menemukan konsep pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan penelaahan kandungan ayat-ayatnya. Al-Quran adalah wahyu Allah SWT yang mengandung kebenaran mutlak, sedangkan konsep pendidikan Islam sebagai hasil pemikiran manusia mengandung kebenaran relatif, yaitu pengatahuan yang mengatahui realitas yang sesungguhnya tidak lengkap dan belum sempurna. Kebenaran ilmu bersifat sementara, karena itu nisbi. Penemuan baru dapat mengubah pandangan, pendapat dan teori yang sudah mapan. Dengan demikian ilmu bersifat progresif.<sup>286</sup>

<sup>285</sup> Enny Noviyanti, *Metode Dalam Pendidikan Islam*, (Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman al-Nahlawi)Dikutip dari <http://repository.uin-suska.ac.id/1133/1/2010>.

<sup>286</sup> Mardeli, *Konsep Al-Qur'an Tentang Metode Pendidikan Islam*, <http://download.portalgaruda.org/article.php>.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literature atau studi kepustakaan. Maka metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan metode sebagai berikut:

#### **A. Jenis Penelitian**

Untuk mendapatkan data-data yang sebaik-baiknya, maka ditempuhlah teknik-teknik tertentu di antaranya yang paling utama ialah *research* yakni mengumpulkan bahan dengan membaca buku-buku, jurnal, dan bentuk-bentuk bahan lain atau yang lazim disebut dengan penyelidikan kepustakaan (*library research*).<sup>287</sup>, yang mana penelitian ini penulis lakukan dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis, karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang meneliti tentang Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

#### **B. Sumber Data**

Dalam penelitian ini data yang diperlukan diperoleh melalui penelitian pustaka (*library research*). Bahan-bahan yang terkait dengan penelitian dikumpulkan, diseleksi, dan diklasifikasikan menurut pokok-pokok pembahasan. Sumber-sumber data tersebut terdiri atas:

##### **1. Data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber asli.

Dalam hal ini, Data primer merupakan data utama yang dijadikan sandaran

---

<sup>287</sup> Sutrino Hadi, *Metode Penelitian Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1990), hlm. 42.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

di dalam melaksanakan penelitian, maka proses pengumpulan datanya perlu dilakukan dengan memperhatikan siapa sumber utama yang akan dijadikan objek penelitian.<sup>288</sup>

Dengan demikian, maka dalam penelitian ini, sumber data primernya yaitu: Kurikulum Merdeka dan Tafsir Al-Azhar karya HAMKA Jilid 1 dan 8.

**2. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang mencakup buku-buku, internet, surat kabar, hasil penelitian dan seterusnya. Atau data yang mendukung pembahasan. Sumber lain, data sekunder adalah sumber-sumber yang menjadi bahan pendukung, penunjang dan melengkapi dalam suatu analisis, selanjutnya data ini disebut juga data tidak langsung. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan cara mengkaji buku-buku dan literatur-literatur, Journal-journal yang berkaitan dengan Metode Pendidikan Islam yang relevan yang berkaitan dengan objek penelitian.

**C. Pendekatan Penelitian**

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan histories filosofis. Disini peneliti juga melakukan interpretasi, artinya peneliti menyelami keseluruhan pemikiran secara mendalam, tentang metode pendidikan Islam dalam tafsir al-Azhar.

Penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif, dengan melakukan kategorisasi yang kemudian di interpretasikan secara deskriptif analisis

<sup>288</sup> Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2008). hlm. 103.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(menggambarkan terhadap data yang telah terkumpul kemudian memilih dan memilih data yang diperlukan yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini). Pendekatan kualitatif disini merupakan suatu pendekatan dengan menggunakan data non angka atau berupa dokumen-dokumen manuskrip maupun pemikiran-pemikiran yang ada, dimana dari data tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan pokok permasalahan yang dikaji.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Tesis ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif murni atau literer, maka pengumpulan data-datanya dilakukan melalui *library research*,<sup>289</sup> atau riset kepustakaan, Dokumentasi atau Naskah yaitu dengan jalan mengumpulkan seluruh bahan-bahan penelitian yang dibutuhkan yang berasal dari dokumen maupun kepustakaan.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah mengadakan pembahasan dan menganalisisnya. Dalam menganalisa pembahasan ini metode yang dipakai adalah Metode Content Analysis (Analisis Isi).

Metode content analysis, yaitu merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi yang ada metode ini terkait dengan data-data, kemudian dianalisis sesuai dengan isi materi yang dibahas. Menurut Berelson & Kerlinger, analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan

<sup>289</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), Jil. 1, hlm. 9.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Wimmer & Dominick).<sup>290</sup>

Sedangkan menurut Budd, analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.<sup>291</sup>

Analisis isi (*content analysis*), merupakan metode analisa data yang berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi itu merupakan dasar bagi ilmu-ilmu sosial. Untuk merealisasi metode *content analysis* ini terkait dengan data-data, maka data yang sudah ada, baik diambil dari sumber data primer maupun sekunder, kemudian dianalisis sesuai dengan isi materi yang dibahas dan dapat mendukung kajian ini.

Metode analisis data sebagaimana diungkapkan oleh Noeng Muhamadji secara teknis content analysis mencakup upaya:

1. Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi
2. Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi
3. Menggunakan teknis analisis tertentu untuk membuat prediksi.<sup>292</sup>

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif analitik, yaitu menggambarkan bagaimana konsep metode pendidikan secara sistematis, sehubungan dengan latar belakang kehidupan dan pemikirannya, pendapat para ahli yang relevan juga

<sup>290</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 232-233.

<sup>291</sup> Ibid.

<sup>292</sup> Noeng Muhamadji, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Saras, 1996), hlm. 104

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

digunakan. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu memahami seluruh nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-Maidah ayat 31, Surat Al-Ahzab 21, surat An-Nahl 125, surat Yusuf ayat 2-3 dan Surat Al-Ankabut ayat 20. Untuk memperoleh tentang metode pendidikan yang terkandung dalam surat tersebut diatas. Dalam penelitian ini digunakan cara berfikir deduktif.<sup>293</sup>

Guna mencari jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan maka penulis menggunakan metode:

Metode Maudu'i atau Tematik yakni membahas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Dalam metode ini penulis mencari hadits yang sesuai dengan topik tertentu, kemudian penulis menghimpun hadits yang berkaitan dengan topik yang akan dipilih tanpa urutan waktu dan tanpa menjelaskan hal-hal yang tidak berkaitan dengan topik.<sup>294</sup>

Metode ini menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi.<sup>295</sup> Dengan metode ini penulis berusaha mencari hadits yang berhubungan pandangan Qur'an tentang metode pendidikan Islam dalam *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka.

<sup>293</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 36.

<sup>294</sup> Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002), hlm. 72.

<sup>295</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002) hlm 31.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## A Kesimpulan

Berangkat dari hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka merujuk pada istilah ta‘līm ydān tarbiyyah. Kedua istilah ini menekankan pada pembentukan jiwa, akal dan jasad, sehingga tujuan pendidikan Islam tidak hanya sebatas pada memberikan dan menyampaikan materi ajar (transfer of knowledge), akan tetapi pendidikan Islam juga membimbing peserta didik agar bisa mengerti, memahami dan mengamalkan ilmu yang telah diajarkan oleh pendidik (transfer of value).
2. Metode Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka meliputi;
  - a) Metode Demonstrasi yakni Qabil belajar menguburkan jasad saudaranya setelah menyaksikan seekor gagak menggali dan menimbul tanah, b) Metode Teladan, seperti menggali parit dalam Perang Khandaq bersama para sahabat, c) Metode Diskusi yakni dakwah dan pendidikan harus mengedepankan kebijaksanaan, pengajaran yang baik, serta perdebatan yang santun, d) Metode Cerita dan Ceramah yakni penyampaian ilmu melalui cerita yang menarik dan mudah dipahami, sebagaimana Nabi SAW menyampaikan wahyu kepada para sahabat, dan e) Metode Pengalaman yakni manusia itu diperintahkan untuk

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berpetualang ke segala penjuru dunia untuk mencari pengetahuan-pengetahuan yang belum pernah diketahui dan ditemukan.

3. Implikasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka meliputi:
  - a. Tujuan Pendidikan menekankan pada *Pembentukan Akhlak Mulia, Persiapan Hidup yang Layak, Pembangunan Aqidah yang, Pendidikan Berbasis Fitrah, Pendidikan yang Holistik, Integrasi dengan Sistem Pendidikan Nasional, Optimalisasi Fungsi Pendidikan Agama Islam, dan Kontribusi terhadap Pendidikan Nasional.*
  - b. Metode pendidikan mencakup a) Metode demonstrasi terlihat pada penerapan pembelajaran berbasis praktik dan observasi langsung, b) Metode teladan diterapkan melalui pendidikan karakter dan keteladanan guru, c) metode diskusi dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek dan problem-based learning, d) metode cerita dan ceramah diterapkan dalam pembelajaran berbasis narasi dan storytelling, dan e) Metode pengalaman memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar secara lebih aktif dan kontekstual.
  - c. Materi pendidikan mencakup integrasi IMTAQ (Iman, Taqwa) dengan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), pengembangan nilai-nilai religius, etis, dan estetis, serta pemahaman konsep fitrah manusia yang holistik untuk mencapai pendidikan yang komprehensif.
  - d. Hasil pendidikan menekankan pada Integrasi Agama dan Pendidikan Modern, Pentingnya Etika dalam Pencarian Ilmu, Pendidikan dalam

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lingkup Keluarga, Penerapan Teknologi dalam Pendidikan Islam, Pembentukan Generasi Beriman, Berakhlak, dan Berilmu.

**B. Saran-Saran**

Dalam setiap proses belajar mengajar sekurang-kurangnya terdapat unsur tujuan yang akan dicapai, pelajar yang aktif belajar, guru yang aktif membimbing murid, metode belajar mengajar dan situasi belajar. Pelajaran sebagai suatu sistem menuntut agar semua unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain atau dengan kata lain tak ada satu unsur yang dapat ditinggalkan tanpa menimbulkan kepincangan dalam proses belajar mengajar.<sup>38</sup> Dalam bagian ini akan dibahas mengenai relevansi metode pengajaran agama Islam dengan berbagai unsur lainnya seperti yang dijelaskan tadi. Relevansi yang dimaksud adalah kesesuaian atau keserasian metode belajar mengajar dengan unsur tujuan yang akan dicapai, dengan bahan yang akan diajarkan.

Dalam mengajar guru harus mengetahui tentang kriteria dalam menggunakan metode mengajar sehingga ia akan lebih mudah dalam memilih metode. Namun yang paling terpenting khususnya Lembaga Pendidikan Islam, hendaklah selalu merujuk kepada metode pendidikan yang telah Allah dan RasulNya ajarkan, karena Penulis menilai hanya Metode yang berasal dari Allah dan RasulNya lah yang paling sempurna, dalam membentuk Ummat menjadi hamba-hambanya yang Shidiq (Jujur), Amanah (Terpercaya), dan Fathanah (Cerdas).



## DAFTAR PUSTAKA

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- ‘Abdullah, Abd. Rahman. Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Abdul Mujib dan Muzakir Jussuf, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, cet. Ke- 3.
- Abdullah Idi dan Jalaluddin. Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan, ed.1, cet. ke-2; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Abidin, Zainal, Ahmad. Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Afniafandi, Journal Metode Pendidikan Islam, dikutip dari <https://afniafandi.wordpress.com/2013/10/09/>.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr. Akbar, Nadzmi. Pendidikan Islam dalam Pespektif Dakwah, Banjarmasin: Jurnal Athotlharah, 2006, vol.5.
- Al Nahlawi, Abdurrahman. Ushulu al Tarbiyah wa Asalibuhu fi Baiti wa Madrasati, Jakarta Gema Insani Press, 1995.
- Al-Baidhawi. Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta‘wîl (Tafsîr al-Baydhawi), III/195; Al-Khazin, Lubâb at-Ta‘wîl fî Ma‘âni at-Tanzîl, IV/124; Muhammad Sulayman-Asyqar, Zubdah at-Tafsîr min Fath al-Qadîr.
- al-Nahlawi, Abdurrahman. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, tej, Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Alya, Qonita. Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar, Bandung: PT. Indah Jaya Adipratama, 2009.
- Alya, Qonita. Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar.
- Aminudin, Teori keteladanan dan pembiasaan dalam, <https://prodibpi-pendidikan.wordpress.com/2010/08/05/>.
- An Nahlawi, Abdurrahman. Prinsi-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam, Diponegoro: Bandung, 1996.
- Suryani. Hadits Tarbawi; Ananlisis Paedagogis Hadits-Hadits Nabi, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Anshari, Saefudin, Endang. Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anwar, Qomari. Pendidikan sebagai karakter budaya bangsa, Jakarta: UHAMKA Press, 2003.
- Arifin, M. Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner), Jakarta: 1994.
- Azis, Abdul, Wahab. Metode dan Model-Model Mengajar; Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bandung: Alfabeta, 2012.
- Aziz, Abd. Filsafat Pendidikan Islam, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan, Milenium III, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Baidan, Nasruddin. Metode Penafsiran Al-Quran, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002.
- Caniago. Budi. Hamka; Ayahku, Pustaka Panjimas, cet. IV, 1982.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Danim, Sudarman. Pengantar Kependidikan, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daradjat, Zakiah, dkk. Metode Khusus Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Darajat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Darajat, Zakiyah. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi aksara, 2000.
- Daulay, Putra dan Haidar. Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Faizin, Nur, Maswan. Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Fatah, Abdul, Jalal. Azas-azas Pendidikan Islam, Terj.Herry Noer Ali, Bandung, CV. Diponogoro, 1988.
- Fattah 'Abd, Jalal. Azas-Azas Pendidikan Islam, terj. Noer Ali, Bandung: Diponegoro 1980.
- Filisyamala, Jihan. Makalah Metode Pembelajaran SosiodramaDengan Metode Biorema, dikutip dari <https://jihanmandda.wordpress.com>, 18 Desember 2010, Jam 13:36 WIB.
- Hadi, Sutrisno. Metode Penelitian Research, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hadi, Sutrisno. Metode Reseach, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Haitami, Moh, Salim. dan Syamsul Kurniawan. Studi Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Halaqah Malam Kamisan Pemuda persatuan Islam No:32 Ciawi Tasikmalaya, Tafsir Ibnu Katsir al-Maidah ayat 31, Dikutip dari <http://pemudapersis32.blogspot.co.id/2015/05/27>.
- Hamka, Lembaga Hidup, Jakarta: Djajamurni, 1962.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid 2, Depok: Gema Insani, 2015.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid 7, Depok: Gema Insani, 2015.
- HAMKA, Tafsir Al-Azhar jilid 5, Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd.
- HAMKA, Tafsir Al-Azhar jilid ,6 Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd.
- Heri Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999, <http://www.yayasantazakka.com/index.php/artikel/tausyiah-ustadz-anang/399>.
- Ibnu, Khaldun. Mukaddimah terj Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001).
- Ismail, Faisal. Paradigma Kebudayaan Islam; Studi Kritis dan Refleksi Historis, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Jalaluddin. Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem dan Proses, PT. Raja Grafindo Persada: 2016.
- Mahmud Yunus, Qamus, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyah. 1990.
- Mardeli, Konsep Al-Qur'an Tentang Metode Pendidikan Islam, <http://download.portalgaruda.org/article.php>.
- Muhadjir, Noeng. Metode Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Muhammad, Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif. Jakarta: Rajawali Pers. 2008.
- Muhammad, Omar. Falsafah Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Mujib, Abdul. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2006.
- Mujib, Abd dan Muhamimin. Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi Dari Kerangka Dasar Operasionalnya, Bandung: Trigerda, 1993.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media group. 2008.
- Mujib, Abdul. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2006.
- Munir, Muhammad, Mursa. al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Ththawwruha fi al-Bilad al-Arabiyah, Kairo: 'alam al-kutub, 1977.
- Munjin, Ahmad, Nasih. Metode dan teknik Pembelajaran, Bandung: PT. Refika Aditya. Muslimminang, Journal Biografi-full-hamka. files. wordpress.com/ 2013.
- Nasution, Harun. Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran, Bandung: Mizan, 2000.
- Nata, Abuddin. Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.
- Nizar, Samsu dan Ramayulis. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Nizar, Samsul dan Ramayulis. Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Ciputat Press Group, 2002.
- Noviyanti, Enny. Metode Dalam Pendidikan Islam, Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman al-Nahlawi, Dikutip dari <http://repository.uin-suska.ac.id/1133/1/2010>.
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka, 1994.
- Portal Ilmu Komunikasi Indonesia. Dua Puluh Teknik Komunikasi Yang Efektif dan Efisien. Dikutip dari <https://pakarkomunikasi.com/teknik-komunikasi-efektif>.
- Putra, Haidar, Daulay. Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat, Jakarta: Kencana, Prenadamedia group, 2014.
- Qutb, Sayyid. Tafsir Fi Zilal al-Qur'an jilid 15, Beirut: Dar al-Ihya'.
- Quthb, Muhammad. Sistem Pendidikan Islam, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984.
- Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.
- Rahmad, Jalaludin. Islam Alternatif, Bandung: Mizan, 1991.
- Rahman, Abd. Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam; rekonstruksi pemikiran dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam, Yogyakarta: UII Yogyakarta Press, 2001.
- Rahman, Fatkhur. Jurnal Berbakti Kepada Orang Tua Menurut Penafsiran HAMKA Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nur (Study Komparatif).
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Raper, J.H. Filsafat Politik Plato, Jakarta: Rajawali, 1988.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Rasyidin, Ali, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Resa, Hafni, Az-Zahra. Analisis Potensi Sikap dan Kecenderungan Anak Beserta Penanganannya, Artikel dikutip dari web. <http://simfoniilmu.blogspot.co.id>, Senin, 29/12/2014.
- Rosita, Viga. Journal Mengembangkan Potensi Peserta Didik Dengan Metode Hypno Teaching. Dikutip dari <https://igarosita.wordpress.com>, 5 Juni 2013.
- Safroni, Ladzi. *al-Ghazli Berbicara tentang Pendidikan Islam*, Malang: Aditya Media Publishing, 2013.
- Said, Usman, Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan perkembangannya*, Raja Grafindo Persada, jakarta, 1979.
- Samsu, Nizar dan Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Samsul Nizar dan Ramayulis. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Lentera Hati, 2002. Vol. 6.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002. Vol 10.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah Vol. 3*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sufri, Noor, Chozin dkk. Analisis jurnal Studi Keislaman, Bandar Lampung: pusat penelitian IAiN Raden Intan Bandar Lampung, 2004.
- Surakhman, Winarno. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, 1998.
- Suyitno, Y. *Jurnal Tokoh-tokoh Pendidikan Dunia*, Universitas Pendidikan Indonesia: 1990.
- Suyudi, Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: *al-Qur'an Integrasi, Epistemologi, Bayani, Burhani dan Irfani*, Yogyakarta: Mikhraj, 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, ed. Revisi, cet.4; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003. Syaifudin, Muhammad dan Syamsul Nizar. *Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Thamrin, Husni. *Pendidikan: Dinamika dan Problematika*, Pekanbaru: Suska Press, 2008.
- Thoha, M. Chabib. *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PustakaSetia, 1998.
- UIN Syarif Kasyim Pekan Baru. Pedoman Tesis, edisi refisi 2017.
- Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembelaan dalam Perspektif Barat dan Timur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Yunus, Muhammad. *Kamus bahasa Arab-Indonesia*.
- Yunus, Muhammad. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Hidakarya Agung: Jakarta, 1990.
- Yusuf, Muri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: GhaliaIndah, 1986.
- Zainuddin, *Journal Urgensi Metode Pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam*. Dikutip dari <ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/arrahmahnw/article/view/1635/1207>.



©

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Akhdiyat, Beni Ahmad Saebani dan Hendra. "Ilmu Pendidikan Islam." Bandung: Pustaka Setia, 2009, 146.
- Anas, Akhmad Ibad Zaenul, Nova Khairul Anam, and Fitri Hariwahyuni. "Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022)." *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 1 (2023): 99–116. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/download/1043/1032>.
- Ansari, Akhmad Hapis, Alpisah, and Muhammad Yusuf. "Konsep Dan Rancangan Manajemen Kurikulum Merdeka Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama." *Manajemen Administrasi Sekolah-AKWF2305* 1, no. 1 (2022).
- Aprilia, A, and B M R Bustam. "Persepsi Guru Bidang Studi IPS Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMP Negeri Se-Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic ...* 8, no. 2 (2021): 159–68. <https://doi.org/10.17509/t.v8i2.39858>.
- Dafiki, Abdullah Dafiki. "Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Modernisasi Pendidikan Islam (Studi Analisis Di Madrasah Aliyah Al-Djufrri Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan)." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2022): 250–66. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i2.6515>.
- Daga, Agustinus Tanggu. "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 Hingga Kebijakan Merdeka Belajar)." *Jurnal Edukasi Sumba (JES)* 4, no. 2 (2020): 103–10. <https://doi.org/10.53395/jes.v4i2.179>.
- Dani, Rahmat, and Nur Aisyah Zukifli. "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam." *Islamic Education Studies: An Indonesia Journal* 6, no. 1 (2023): 32–46. <https://doi.org/10.30631/ies.v6i1.47>.
- Devi, Sintisia, Masduki Asbari, and Carolina Anggel. "Kurikulum Merdeka Yang Memerdekaan Manusia: Perspektif Munif Chatib." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3, no. 1 (2024): 48–52.
- Fidayani, Eka Fitria, and Farikh Marzuki Ammar. "The Use of Azhari Curriculum in Arabic Language Learning at Islamic Boarding School." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 25–45. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2866>.
- Halim, Abdul, Helmun Jamil, Miswanto Miswanto, and Ita Tryas Nur Rochbani. "The Curriculum of Islamic Religious Education in the Whirlwind of Independent Education and Its Implementation on Learning." *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023): 261–74. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i02.29415>.
- Hasnawati. "Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik Di Sman 4 Wajo Kabupaten Wajo." *Tesis*, 2021, i-103 hlm.
- Hudri, S, and K Umam. "Konsep Dan Implementasi Merdeka Belajar Pada Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2022): 51–59.



- Idris, Muh, and Sabil Mokodenseho. "Model Pendidikan Islam Progresif." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 72–86. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.11682>.
- Inayati, Ummi. "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di SD/MI." *2st ICIE: International Conference on Islamic Education* 2, no. 1 (2022).
- KBBI. *Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI*, 2018.
- Kemendikbud. "Karakteristik Kurikulum Merdeka," 2023.
- Leu, Baktiar. "Komparasi Kurikulum Merdeka Belajar Dan Al-Quran Surat Al Baqarah Ayat 31." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 2022. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i2.598>.
- Ma'zumi, Ma'zumi, Syihabudin Syihabudin, and Najmudin Najmudin. "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 193–209. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273>.
- Mabud, Shaikh Abdul. "World Conferences on Muslim Education: Shaping the Agenda of Muslim Education in the Future." *Philosophies of Islamic Education: Historical Perspectives and Emerging Discourses*, 2016, 129–44. <https://doi.org/10.4324/9781315765501>.
- Marisa, Mira. "Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0." *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)* 5, no. 1 (2021): 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>.
- Masturin, Mhd Rasid Ritonga, and Siti Amarah. "Tawhid-Based Green Learning in Islamic Higher Education: An Insan Kamil Character Building." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 10, no. 1 (2022): 215–52. <https://doi.org/10.21043/qjis.v10i1.14124>.
- Masykur, Fuad. "Dimensi-Dimensi Pendidikan Dalam Islam." *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2020): 34–52.
- Miswanto, and Abdul Halim. "Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Karakter Dan Etika Siswa." *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 17279–87. [https://www.mendeley.com/catalogue/c27b914f-175e-322b-bd86-d13dd9923cb4/?utm\\_source=desktop&utm\\_medium=1.19.8&utm\\_campaign=open\\_catalog&userDocumentId=%7Bf92f2786-a97f-4e05-9db8-22d3bf21c0af%7D](https://www.mendeley.com/catalogue/c27b914f-175e-322b-bd86-d13dd9923cb4/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Bf92f2786-a97f-4e05-9db8-22d3bf21c0af%7D).
- Muhammad Muttaqin. "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 1–16. <https://doi.org/10.53649/taujh.v3i1.88>.
- Mutholingah, Siti, and Basri Zain. "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam." *Journal TA'LIMUNA* 10, no. 1 (2021): 69. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>.
- Nizar, Ali. "Tujuan Pendidikan Islam Prespektif Hadis." *Antologi Pendidikan Islam*, n.d., 222.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Noordin, Zidni Nurhan, and Zaizul AB. Rahman. "Perbandingan Proses Tazkiyah Al Nafs Menurut Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Qayyim." *Journal Al-Tutrath* 2, no. 1 (2017).
- Novriadi, Feri. "Tinjauan Filsafat Perspektif Islam Terhadap Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (2023): 1349–58.
- Nugraha, Tono Supriatna. "Inovasi Kurikulum," 2022, 250–61.
- Prasetyo, Angga, Warto Warto, and Sudiyanto Sudiyanto. "Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Merdeka: Situs Loyang Mendale Dan Loyang Ujung Karang Sebagai Muatan Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 5, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.17977/um0330v5i2p238-250>.
- Prasetyo, Arif Rahman, and Tasman Hamami. "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum." *Palapa* 8, no. 1 (2020): 42–55. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>.
- Profil, Karakter, and Pelajar Pancasila. "Implementasi Kurikulum Merdeka Berorientasi Pembentukan." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2023): 179–90.
- Puspita, Yanti, and Cucu Atikah. "Analisis Perubahan Kebijakan Pendidikan Dari Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka." *NOKEN : Jurnal Pengelolaan Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 09–21. <https://doi.org/10.31957/noken.v4i1.2888>.
- Rasmini, Rasmini, Maria Botifar, and Deriwanto Derwanto. "Pembaharuan Pendidikan Islam Dalam Sudut Pandang Kemajuan Humanisme." *Jurnal Literasiologi* 9, no. 2 (2023): 54–69. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.464>.
- Redana, Dewa Nyoman, and I Nyoman Suprapta. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 4 Singaraja." *Locus* 15, no. 1 (2023): 77–87. <https://doi.org/10.37637/locus.v15i1.1239>.
- Rodin, Rhoni, and Miftahul Huda. "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Multikultural." *Jurnal Al-Qiyam* 2, no. 1 (2021): 110–19. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.136>.
- Rosyidin, Muhammad Abror, Muhammad Latif, Mukti Universiti, Islam Sultan, Sharif Ali, Seri Begawan, and Brunei Darussalam. "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam." Vol. 2, n.d.
- Sadewo, Yosua Damas, Bella Ghia Dimmera, and Pebria Dheni Purnasari. "Persepsi, Kebutuhan Dan Tantangan Implementasi Kebijakan 'Merdeka Belajar, Kampus Merdeka' Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Wilayah Perbatasan." *Sebatik. STMIK Widya Cipta Dharma*, 2022. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.1980>.
- Solihin, Ahmad. "Konsep Kurikulum Pendidikan Dalam Perspektif Az-Zarnūjī." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 02 (2021): 236–58. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.247>.
- Sopacua, Jems, and Muhammad Rijal Fadli. "Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective)." Potret Pemikiran. IAIN Manado, 2022. <https://doi.org/10.30984/pp.v26i1.1413>.

Susanti, Heni, Marta Desi Putri, and Nizwardi Jalinus. "Paradigma Karakteristik Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Kreativitas Siswa" 8 (2024): 3253–60.

Tamjidnoor, Tamjidnoor. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis." EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN 4, no. 6 (2022). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4093>.

Tangerang, Universitas Muhammadiyah. "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam" 3, no. 2 (2021): 393–404.

Taufik, Ahmad, Dosen Stai, and Bumi Silampari Lubuklinggau. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," n.d.

Ulum, Fahmi Bahrul, Abdul Halim, and Mira Arfina Oktanovia. "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Islam Dan Sains Perspektif Hadis." Arriyadhadh XX, no. 2 (2023): 79–89. <http://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/223>.

Uswatiyah, Wiwi, Neni Argaeni, Masrurah Masrurah, Dadang Suherman, and Ujang Cepi Berlian. "Implikasi Kebijakan Kampus Merdeka Belajar Terhadap Manajemen Kurikulum Dan Sistem Penilaian Pendidikan Menengah Serta Pendidikan Tinggi." Jurnal Dirosah Islamiyah 3, no. 1 (2021): 28–40. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i1.299>.



UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## **BIODATA PENULIS**



: Mukhlis

: Dabo Singkep, 6 Oktober 1980

: Perum. Tiban Palem Blok D8 No.5, Sekupang Batam – Provinsi Kepulauan Riau

: E. Munir E. Arifin

: Zubaidah (Almarhum)

: Abang:

- Achyar, Edwin Djunaidi, M. Riza Mashud

Kakak:

- Yelly Rahmawati, Diana Yulianti

Adik:

- M. Nova Saputra

: Dewi Yusnaisih

: 1. SD Negeri 01 Dabo Singkep, Lingga, 1993

2. SMP Negeri 02 Dabo Singkep, Lingga, 1996

3. SMP Negeri 02 Dabo Singkep, Lingga, 1999

4. Ma'had Said Bin Zaid Batam 2010

5. STAI Ibnu Sina Batam (S1), 2015

6. UIN Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, (S2), 2018

: 1. Mengajar di Yayasan Jabal Nur

2. Wakil Kepala SD IT Ulil Albab di Kota Batam

3. Kepala SMP IT Ulil Albab Kota Batam

: 1. Sekretaris PMB Sekupang, Batam, 2017

2. Ketua UPZ Ulil Albab Batam2019

3. Pengurus BKPRMI Sekupang, Batam, 2015

Pekanbaru, 19 Maret 2025

Mahasiswa,

**MUKHLIS**

NIM. 31990415697